

**A Novel by
Fahma Sari Nst**

Aina

(Cerita Putih Abu-abu)



Aina

(Cerita Putih Abu-Abu)

Penulis:

Fahma Sari NST

QRCBN:

62-248-0739-009

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

vi+ 137 halaman

Editor:

Fahma Sari

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Mei 2024

Diterbitkan Oleh:




PT RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

**SANKSI PELANGGARAN
UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA
NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Manusia-manusia Kuat adalah
yang selalu Mengingat Pencipta-Nya
Salam Cinta

Fahma Sari Nst

Fahma Sari Nst

Prakata

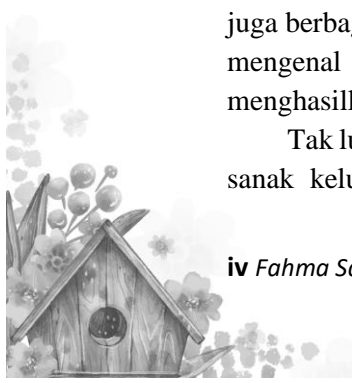
Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah Swt penulis ucapkan, yang telah memberikan begitu banyak nikmat, terutama nikmat iman dan Islam. Berkat karunia-Nya, penulis bisa menyelesaikan cerita novel yang berjudul **Aina (Cerita Putih Abu-abu)** Tak lupa salawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengharapkan syafaatnya nanti di akhirat kelak. Semoga kita adalah orang-orang yang termasuk mendapat syafaat dari beliau. Amin Ya Rabbal aalamiin.

Menulis cerita remaja dan bernuansa religi merupakan tantangan yang memberikan nuansa tersendiri bagi penulis. Mengekspresikan segala rasa dari hati dan kepuasan di hati ketika bisa membuat orang lain terhibur khususnya para remaja.

Terima kasih kepada Tim RNA Publishing yang sudah berkenan menjembatani lahirnya tulisan novel remaja bernuansa religi ini sehingga bisa terbit dan memberikan kesempatan menjadikan karya nyata dalam genggamannya, walaupun masih banyak kekurangan di sana-sini. Semoga Allah senantiasa memb erikan kesehatan dan keberkahan bagi keluarga besar .

Terima kasih untuk para peserta Event 30 Hari Menulis Novel Batch 10 yang saling mendukung dan menguatkan, juga berbagi informasi dan memberi masukan. Saya bangga mengenal kalian, para penulis luar biasa yang akan selalu menghasilkan karya yang sama luar biasanya.

Tak lupa rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada sanak keluarga, suami tercinta dan anak-anak tersayang



yang telah mendorong dan memberikan supportnya sampai buku ini selesai.

Semoga buku yang berjudul **Aina (Cerita Putih Abu-abu)** menjadi karya ke ini dapat bersaksi, betapa aksara yang dirangkai menjadi kata bisa memberi mamfaat bagi para pembacanya.

Salam Cinta

Fahma Sari Nst

Aina v



Daftar Isi

| | |
|--------------------------------|-----|
| Prakata..... | iv |
| Daftar Isi | vi |
| Sekolah Baru | 1 |
| Beda Kelas | 6 |
| Jiwa Muda..... | 11 |
| Hati-Hati..... | 17 |
| Penasaran..... | 23 |
| Mencari Info | 28 |
| Mengejar Aina..... | 33 |
| Ikut Kajian | 38 |
| Ditolak..... | 43 |
| Rere Kenapa? | 48 |
| Jangan Mau Tergoda..... | 53 |
| Rere Bertanya..... | 58 |
| Kajian Pertama..... | 63 |
| Diskusi | 68 |
| Menjadi Baik..... | 73 |
| Siapa Dia? | 78 |
| Info Valid..... | 83 |
| Surprise | 88 |
| Semangat Jiwa | 93 |
| Ikut Rohis | 98 |
| Harus Bisa!..... | 103 |
| Arti Sahabat..... | 108 |
| Rapat Bersama | 112 |
| Bermakna | 116 |
| Mengumpul Kebaikan..... | 121 |
| Melawan Nafsu..... | 126 |
| Antara Hidayah dan Cinta | 130 |
| Akan Ada Masanya | 133 |
| Bionarasi..... | 137 |



Sekolah Baru

Aina merapikan kembali seragam yang dipakai. Seulas senyum tercetak di bibir. Yap! Sekarang dirinya sudah mengenakan seragam sekolah menengah atas. Masa-masa sekolah yang paling banyak memiliki momen indah. Atasan ber lengan panjang dipadu dengan bawahan rok panjang. Ada yang baru dengan penampilannya hari ini. Coba aja diperhatikan dengan saksama. Pasti bisa ditebak!

Yap! Benar sekali. Sekarang ia sudah memakai kain penutup kepala yang warnanya senada dengan atasan yang ia kenakan. Sebenarnya ia tidak mau memakainya karena iba melihat ayah dan ibu banting tulang mencari uang untuk keperluan hidup mereka sehari-hari. Jadi sementara ini ia masih melakukan karena kasihan saja. Semoga niat karena kasihan hanya untuk sementara saja. Hm.

"Aina. Ingat ya, Nak. Ayah akan sangat bangga dan berterima kasih padamu karena mau menutup aurat dan tidak sepantasnya diperlihatkan pada laki-laki yang belum tentu menjadi pasangan hidupmu nanti. Kau tahu, Anakku. Ketaatanmu menjalankan perintah agama dengan menutup auratmu serapat mungkin, akan memudahkan jalan Ayah nanti untuk menggapai surganya Allah. Jadi, tolong bantu Ayah untuk menggapainya."

Pikiran Aina mencoba mengingat kembali semua perkataan sang ayah. Ia begitu sayang pada sosok yang menjadi figur di keluarga mereka. Sangat senang memberi hadiah pada anak-anaknya selepas pulang dari kerja. Aina dan adiknya senang sekali menerima permen tangkai yang

diberikan sang ayah setelah menciumi pipi beliau secara bergantian sampai banyak. Masa kecil yang sangat bahagia.

'Ah, Ayah. Karena atas permintaanmu kain persegi ini kukenakan juga. Aku sangat menyayangi dirimu yang tidak pernah berkeluh kesah dengan kehidupan yang semakin menggila saja. Tidak pernah marah melihat tingkah laku kami yang kadang menjengkelkan dan membuat dirimu harus turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada,' ucap Aina dalam hatinya.

Kini ia sudah berdiri di depan pintu gerbang sekolah yang sudah menerima dirinya untuk menjadi siswa menengah atas. Tampak beberapa orang yang berseragam seperti dirinya melangkah gegas memasuki pelataran sekolah menengah umum yang dihiasi taman bunga dengan beraneka jenis dan warna menambah sejuk pemandangan mata yang melihatnya. Ia pun bergerak perlahan memasuki pintu gerbang yang sudah dibuka satpam penjaga sekolah.

"Aww!" jerit Aina tiba-tiba.

"Aduh!" Terdengar suara seseorang. Entah siapa.

Aina memegang kepalanya. Lumayan juga sakitnya. Jemarinya langsung bekerja memijit jidatnya yang sakit. Matanya melirik orang yang tabrakan dengannya barusan. Kakinya melangkah menghampiri orang tersebut. Berharap tidak terjadi keributan akibat dari insiden tabrakan barusan.

"Maaf, ya. Tadi aku nggak sengaja. Nggak lihat kalau kamu juga mau masuk tadi." Aina mencoba tersenyum sambil menahan rasa sakit.

"Eh, nggak papa. Seharusnya aku yang minta maaf. Tadi aku jalannya memang mau cepat-cepat. Ditambah nggak lihat kiri kanan, ya, udahlah!" sahut gadis yang menabrak Aina.



"Kamu tidak apa-apa? Atau ada yang luka?" tanya Aina.

"Nggak. Aku malah khawatir denganmu. Sepertinya kamu kesakitan sekali."

"Nggak papa, kok. Nanti diolesi dengan minyak herbal, pasti sembuh." Aina mencoba mengelak. Ia menahan rasa sakit di jidat yang tiba-tiba terasa berdenyut.

Langkah kaki Aina terhenti. Sang gadis menahan langkahnya. Mereka kini saling berhadapan.

"Kenalin. Namaku Rere. Kamu?" Rere menyodorkan tangan ke hadapan Aina.

"Aina." Jemarinya menyambut uluran tangan gadis yang bernama Rere.

"Sepertinya kita harus obati Aina. Aku lihat jidatmu memar. Mohon maaf, ya. Jadi membuatmu terluka. Ayo, aku temani ke ruangan UKS sekolah."

"Eh, nggak usah. Mana berani aku ke ruang UKS. Kan, anak baru." Aina berusaha menolak tawaran Rere. Ia jadi tidak enak karena merepotkan orang lain.

"Nggak bisa, Aina. Lukanya parah. Sampai memar gitu. Harus diobati. Setidaknya kita sudah melakukan pertolongan pertama pada insiden tadi." Rere berusaha membujuk Aina agar mau diobati ke ruang UKS.

Rere lalu membimbing Aina menuju ruang UKS yang letaknya bersebelahan dengan musala. Tiba di ruang UKS, Rere menyampaikan maksud dan tujuan mereka pada petugas UKS yang lagi piket. Dengan sigap, mereka yang sudah terlatih untuk merawat orang-orang yang membutuhkan uluran tangan mereka.

"Terima kasih, Kak. Bang. Kami pamit dulu, ya. Mari, Kak. Bang!" ucap Rere. Jemarinya menggenggam jari Aina. Erat.

"Sama-sama, Dek. Lain kali hati-hati jalannya."

"Iya, Bang. Mari. Kami permisi." Rere membimbing Aina untuk beranjak keluar dari ruangan UKS.

Dari arah musala keluar seorang siswa. Kakinya terus melangkah dengan pandangan tertunduk ke lantai. Hampir saja siswa itu menabrak dua orang siswi yang baru keluar dari ruangan UKS.

"Eh! Maaf, ya. Nggak sengaja!" Kedua tangannya bersedekap. Matanya masih memandang lantai.

Aina menatap sosok wajah yang cool lewat di hadapannya. Hatinya berdesir. Entah kenapa. Untung saja mulutnya nggak terbuka. Karena melihat laki-laki tampan. Ish! Biasa aja. Jangan sampai terjadi. Dirinya masih punya harga diri.

"Ayo, Aina. Aku antar ke kelasmu. Sini tasnya aku bawain!" Rere meraih tas punggung Aina.

"Apa tadi kamu bilang. Mau antar aku ke kelas? Ih, kamu ini. Kita kan murid baru. Belum ada kelas lah," sela Aina. Jemarinya merapikan jilbab yang miring.

"Sebenarnya sudah ada. Hanya saja belum diumumkan."

"Iya." Aina merapikan anak rambut yang keluar dari jilbabnya.

Mereka berdua melangkah beriringan menuju lapangan yang sudah banyak diisi oleh para anak-anak baru. Suara riuh. Masing-masing sibuk dengan teman-teman yang sudah dikenal.

"Aku berdoa semoga kita bisa satu kelas," ucap Rere. Ia masih merasa bersalah karena kejadian tadi di pintu gerbang sekolah. Berharap doanya terkabul.



"Lho! Kok, ngebet banget satu kelas sama aku. Kenal aja baru tadi. Itu pun gara-gara ada insiden. Ck! Kamu ini, Re. Ada-ada aja."

"Ya, nggak papa, dong. Lagian nggak masalah kan, kalo kita sekelas? Hayo, kamu kenapa nggak semangat kalo kita satu kelas. Benci ya, sama aku." Rere menahan senyumnya sambil menatap Aina. Yang ditatap berdeham mendengar kata-kata Rere.

"Masalahnya adalah kamu itu bawel banget. Dari tadi ngoceh terus. Lama-lama aku jadi bosan nanti. He he. Maaf deh! Becanda. Ha Ha!" Aina melirik wajah Rere yang memberikan senyum menyeringai.

Keduanya tersenyum bersama. Pertemuan keduanya yang diawali dengan insiden tabrakan membuat mereka cepat menjadi akrab. Hari pertama di sekolah baru memberikan nuansa yang berbeda. Berbeda karena di hari pertama sekolah sudah mendapat teman akibat dari insiden tabrakan di antara keduanya.

Lapangan sekolah dipadati para siswa-siswi baru untuk mendengarkan pengumuman dari pihak sekolah. Rasanya tidak sabar menunggu kabar pengumuman tersebut. Terlihat dari wajah-wajah yang menunggu dengan rona antusias. Berharap yang mereka tunggu dari pagi hari segera diumumkan. Agar bisa tahu di kelas mana mereka ditempatkan. Seperti Aina dan Rere yang juga sedang menunggu pengumuman pembagian kelas siswa-siswi baru.



Beda Kelas

Nama siswa per kelas sudah diumumkan. Mereka berdua ternyata beda kelas. Hanya saja kelas mereka berdekatan alias tetangga. Lumayan. Bisa tiap hari ngerumpi. He he. Dasar ABG! Anak baru gede. Semuanya dijadikan serba-serbi untuk hiburan semata.

"Coba kita satu kelas. Pasti lebih asyik dan heboh. Ih, gemas banget aku, nih!" Rere menowel pipi Aina yang chubby.

Aina hanya bisa mengelus pipinya. Untung saja ia tidak punya mulut bawel kayak Rere. Pastinya mereka akan ribut terus sepanjang mereka bersama. Ada juga hikmahnya kalau mereka beda kelas. Bisa-bisa ia harus siap selalu mendengarkan kebawelan Rere. He he.

"Aku masuk kelas dulu, ya. Mau cari meja paling depan. Biar saat guru menerangkan aku dengar semuanya dengan jelas." Aina menarik jemarinya dari genggamannya Rere.

"Hei, kamu kok tega banget ninggalin aku. Hiks! Aku tak sanggup tanpamu." Penyakit usil Rere sepertinya sedang kumat. Ia sengaja ingin mengerjai Aina. Suka melihat wajah Aina kalau lagi jutek. Hi hi. Dasar si Rere.

Aina yang mendengarnya hanya bisa geleng-geleng kepala. Entah mimpi apa dirinya tadi malam hingga dipertemukan dengan makhluk bawel seperti Rere.

"Aina! Nanti kita jumpa lagi, ya. Aku akan merindukan senyum manismu." Rere tersenyum penuh kemenangan. Ia



paling suka melihat wajah Aina kalo lagi jutek. Walaupun hanya sebentar saja.

"Rere jadi anak yang baik dulu. Baru aku mau jadi temanmu lagi. Hi hi. Selamat belajar! Semoga betah!" Aina menyeringai. Tangannya melambai sepanjang wajah Rere masih kelihatan. Beberapa orang melihat tingkah mereka tersenyum.

Aina memasuki ruangan kelas. Matanya menatap meja yang masih kosong. Ada tiga. Satu tepat di depan meja guru. Kedua ada di dekat dinding. Ketiga berada paling belakang. Sambil menatap satu per satu meja yang masih kosong, ia berpikir tentang kelebihan dan kekurangan meja yang akan ditempati. Setidaknya untuk satu semester ke depan, meja tempat ia berkuasa haruslah nyaman. Benar apa benar?

Akhirnya pilihannya jatuh ke meja yang ada di depan meja guru. Dengan mengucap basmalah, ia pun duduk dan menyimpan tas ranselnya ke laci meja. Matanya sedang mengawasi pergerakan para siswa-siswi lain yang akan menjadi temannya satu semester ke depan. Jemarinya membolak-balik majalah Annida islami yang sengaja ia bawa dari rumah. Trik yang ia lakukan untuk mengisi kekosongan waktu. Sejak ia membaca Annida banyak hal-hal yang positif ia dapatkan.

Ada cerita unik tentang majalah Annida yang sudah menjadi bacaan favoritnya. Sebelumnya ia sering baca majalah Aneka Yes, Anita, dan majalah remaja lainnya. Ia biasanya beli di toko langganan yang menjual majalah bekas. Ketika sedang mencari-cari majalah, matanya menemukan majalah Annida yang terhimpit di antara majalah lainnya. Karena bentuknya mungil dan isinya tidak terlalu tebal ia berinisiatif untuk membelinya. Sejak saat itu

ia berlangganan majalah tersebut walaupun hanya majalah bekas.

"Hai! Kenalin. Nama aku Ica. Kamu siapa?" tanya seorang siswi yang mendatangi meja Aina.

"Aku Aina. Salam kenal." Keduanya lalu bersalaman. Saling memberikan senyum

"Kamu lagi apa?"

"Lagi baca ini!" Aina menunjukkan majalah kesayangannya. Ica pun ikut nimbrung melihat kegiatan Aina.

"Eh, kamu pake jilbabnya sudah lama? Apa nggak panas?" Tiba-tiba Ica bertanya tentang kain penutup kepalanya.

"Nggak. Karena aku sudah biasa. Memangnya kenapa?" Aina melirik wajah Ica yang ada di hadapannya.

"Wah, keren itu. Pasti orang tuamu bangga punya anak seperti kamu. Salut. Sudah biasa pake jilbab." Ica tersenyum memamerkan barisan gigi putihnya.

Aina terdiam mendengar kata-kata Ica. 'Hanya aku yang tahu tentang sejarah jilbab ini. Walaupun niatku belum sempurna, setidaknya aku terus belajar untuk menuju kesempurnaan,' bisiknya dalam hati.

"Eh, aku pindah, ya. Guru sudah datang." Ica beranjak menuju mejanya.

"Selamat pagi semuanya!" Terdengar suara bariton dari sosok guru yang berada di depan meja Aina.

"Selamat pagi, Pak!"

"Apa kalian sudah siap untuk menimba ilmu di sekolah ini?"

"Siap, Pak!"

"Bagus! Tapi sebelumnya Bapak absen dulu, ya. Sekalian perkenalan."

Sosok guru tersebut lalu memperkenalkan diri. Setelah itu mengabsen satu per satu siswa dan siswi di kelas Aina. Semuanya bersemangat untuk menimba ilmu di hari pertama sekolah.

"Baiklah anak-anak semua. Satu minggu ini kita belum belajar. Hanya saja kami dari pihak guru akan memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak dan moral. Semoga saja kalian semua bisa mengikutinya dengan baik. Ingat. Akan ada siswa yang akan memperoleh predikat baik selama mengikuti ini. Semoga berhasil, ya. Good Luck! Bapak pamit dulu. Setelah ini akan diganti dengan guru yang lain. Permisi."



"Akhirnya kita jumpa lagi teman. Gimana? Apa kamu betah di kelasmu?" Rere duduk di samping Aina yang sedang sibuk membaca majalah kesayangannya.

"Alhamdulillah, betah. Kalau kamu, gimana?" Aina melirik sekilas. Matanya kembali tertuju pada majalahnya.

"Karena kamu bilang betah, ya, udah. Aku juga jadi betah. He he." Rere menampakkan senyumnya. Aina yang melihatnya mengernyitkan kening.

"Semoga guru-gurunya baik semua, ya. Aku nggak mau di sekolah putih abu-abu ini tertekan. Nggak bahagia. Hhh! Pokoknya aku mau enjoy! Menurut kamu, gimana?"

Aina menutup majalahnya. Kini wajahnya menghadap Rere. Senyumnya mengembang.

"Bahagia itu kita sendiri yang menciptakannya, Rere. Sekarang ini kita berada di Sekolah Menengah Atas. Sekolah yang akan memberikan kita wawasan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Karena itu jadilah pembelajar yang baik. Artinya kita sebagai siswa harus bisa dan mau mengikuti peraturan yang berlaku. Di samping itu



menjadi pelajar yang mau melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurutku itu sudah bisa menjadikan kita bahagia. Artinya jangan dibawa berat jadi pelajar menengah atas itu. Dibawa enjoy aja seperti yang kamu bilang tadi."

"Waw! Bijak sekali kata-katamu barusan. Seperti bukan dirimu yang bicara. By the way, aku juga sependapat denganmu, Aina. Semoga saja kita bisa mendapatkan itu semuanya."

"Aku hanya meneruskan pesan dari buku yang aku baca dan juga nasihat dari para ulama yang aku dengar di YouTube. Setidaknya sebagai seorang muslimah kita harus punya tujuan untuk apa kita hidup di dunia ini. Jadi, ketika kita menjadi seorang pelajar kita pun harus mengetahui apa tugas yang harus dilaksanakan. Tidak ada yang sulit jika kita mau."

"Sepertinya aku beruntung sekali berteman dengan kamu. Rasanya tidak sia-sia insiden tabrakan tadi pagi. He he." Rere kumat usilnya. Senyumnya menyeringai menatap Aina.

Aina yang mendengar keusilan Rere menatap tajam. Bibirnya mencebik. Berusaha menahan agar tidak terpancing dengan keusilan teman barunya itu. Namanya juga Rere yang punya sifat usil. Jadi, ia harus memaklumi gadis yang berambut panjang itu.



Jiwa Muda

"Udah, yuk. Kita sekarang ke kasir." Rere mengajak Aina menuju kasir setelah mereka belanja jajanan ringan. Keranjang yang mereka jinjing sudah berisi dengan berbagai camilan.

"Re, apa ini nggak kebanyakan? Siapa yang mau habis camilan sebanyak ini?" Aina menunjuk keranjang yang mereka jinjing bersama.

"Nggak banyak, kok! Yang habisin ya, kita lah!"

"Haa? Kita kamu bilang? Enak saja. Kamu yang borong, ya, harus kamulah yang habisin." Aina naik darah juga.

"Nggak usah pake sumbu pendek, gitu. Nggak usah khawatir. Aku bakalan habisin ini semua. Asal ...?"

"Asal apa?"

"Asal kamu bantuin juga. He he."

"Hmm. Tuh, kan. Ujung-ujungnya aku juga yang jadi penyelamat. Harus dibayar itu!" Aina mencoba mengajukan tawaran. Bercanda.

"Gampang lah itu. Kamu mau berapa?"

"Ha? Nggak, ah! Aku bercanda, kok!" Aina meralat ucapannya.

"Benaran juga, boleh. Nggak papa."

"Ngomongnya nanti aja dilanjut. Sekarang giliran kamu, tuh!" Aina lantas mendorong Rere. Ia sendiri keluar duluan dan menunggu di luar.

Beberapa menit kemudian.

"Yuk, Aina. Kita ke kafe yang dekat aja. Aku udah lapar berat ini." Rere menarik tangan Aina untuk segera keluar dari Alfamidi.

"Eh, tadi kita janjinya mau ke rumah kamu. Kok, malah ke kafe?"

"Udah, ah! Banyak kali pun pertanyaanmu! Buruan! Dah lapar berat ini!"

Keduanya lalu menyeberang jalan menuju kafe yang ada di seberang swalayan. Rencana semula mereka akan langsung menuju rumah Rere. Berhubung karena Rere lapar berat dan tidak bisa diajak kompromi, dengan terpaksa Aina harus mengikuti kemauan teman barunya itu.



Aina dan Rere bersahabat sejak terjadi insiden tabrakan di pintu gerbang sekolah. Keduanya memang tidak satu kelas. Mereka sering belajar bersama.

"Alhamdulillah. Akhirnya tugas kita selesai juga."

Aina meregangkan badannya setelah beberapa jam tadi berkutat dengan soal-soal yang berhubungan dengan angka-angka.

"Nih, minum dulu biar segar. Minum yang banyak, ya. Biar kamu gemukan dikit." Rere senyum nyengir.

"Eh, maksudnya apa?"

"Nggak ada maksud apa-apa. Minum aja dulu. Nggak usah malu-malu. Tambah lagi kalau sudah habis." Rere begitu antusias melayani Aina.

Aina meneguk jus mangga dengan puas. Jus buah kesukaannya. Ditambah dengan rasa dingin dan segar begitu enak melewati kerongkongannya.

"Gimana? Enak?" Rere menatap Aina. Gadis berjilbab itu tersenyum sambil mengulum bibirnya yang basah.

"Tambah lagi. Nggak usah sungkan."



"Iya, bentar. Aku ambil napas dulu."

"Re, yang tadi itu di depan Bapak sama Ibu kamu?"

Rere mengangguk pelan.

"Ya, ampun, Re. Kenapa nggak dikenalin tadi? Ih, Rere gitu, deh! Buat aku jadi nggak enak sama Bapak dan Ibu. Hhh!"

"Nggak papa. Santai aja. Yuk, minum lagi." Keduanya lalu meneguk gelas masing-masing. Sambil mengunyah makanan ringan yang mereka beli di swalayan, keduanya berbincang-bincang.

"Pak! Dengar dulu penjelasan Ibu!"

"Tak usah! Bapak ini capek, Bu! Selalu saja ada alasan Ibu. Sudahlah! Bapak mau keluar dulu. Cari angin. Di sini panas. Takutnya nanti hati terbakar."

"Pak! Dengar dulu!"

Terdengar pintu yang dibanting. Membuat Aina dan Rere yang ada di kamar terkejut. Keduanya saling berpandangan. Heran. Apalagi Aina. Gadis berjilbab itu meminta penjelasan pada Rere dengan kode.

"Aina, jangan terkejut, ya. Makanya aku bersikeras kamu itu di kamar aja. Aku nggak mau kamu itu menyaksikan kejadian barusan." Rere akhirnya bicara terbuka.

"Memangnya Bapak dan Ibu kenapa?"

"Entahlah. Sepertinya mereka ada masalah pelik. Sudah beberapa bulan ini. Aku sebagai putri mereka, jadi serba salah. Nggak tahu mau masuk dari mana." Rere menundukkan wajah yang tampak sendu.

"Eh, sabar. Kamu itu harus terus berusaha sampai Bapak dan Ibu aman dari keributan. Tidak salah kalau kamu ikut menengahi keduanya dengan mendatangkan orang yang dituakan dalam keluargamu."

"Maunya seperti itu. Tapi, apalah daya. Aku hanya seorang gadis remaja yang tak tahu apa-apa. Hanya doa yang terus kupanjatkan pada Tuhan." Rere menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Aina menghampiri Rere yang berdiri di dekat jendela kaca. Gadis itu menekuk kedua tangannya. Pandangannya keluar menatap bunga-bunga liar yang mulai tumbuh subur di pekarangan rumah mereka.

"Segala sesuatu pasti ada ujian. Itulah namanya kehidupan. Ingin mengukur kadar sabar yang kita miliki. Sejauh mana kita mampu untuk menampung semua itu." Aina teringat semua dengan kata-kata bijak dari ayahnya. Hari ini kata-kata itu ia berikan pada sahabatnya. Setidaknya dengan kata-kata motivasi bisa memberikan energi kesabaran pada Rere.

"Terkadang aku bingung, Aina. Nggak tahu harus berpihak pada siapa. Karena keduanya sama-sama aku sayangi. Aku tidak ingin mereka berpisah. Gejala jiwa mudaku kadang ingin berontak. Ini yang aku tahan beberapa minggu belakangan ini."

"Sshh! Jangan ada kata-kata itu. Karena akan melemahkan dirimu untuk bertahan. Teruslah berdoa tanpa lelah. Ingat. Doa itu adalah senjatanya orang mukmin.

Rere terdiam mendengar nasihat dari Aina. Benar apa yang dikatakan gadis berjilbab itu. Sabar dan berdoa untuk kebaikan dan keutuhan keluarga mereka. Jujur ia masih membutuhkan kasih sayang dari keduanya. Ia berharap bisa mempertahankan semuanya dengan segala daya upaya yang ia miliki.

"Aku yakin. Rere itu adalah orang yang kuat. Kuat dalam menghadapi cobaan. Kalau kata ayahku setiap orang itu diberikan cobaan sesuai dengan kemampuan yang



dimiliki. Tidak mungkin diberi cobaan di luar batas kemampuan. Yang kuat ya, Re. Kamu itu pasti bisa. Semangat!"

"Terima kasih, Aina." Rere tersenyum.

"Sama-sama. Itu gunanya kita bersahabat. Aku nggak mau lihat kamu besok di sekolah murung, sedih dan yang lainnya."

Rere menghela napas. Gadis itu mencoba tersenyum. Berharap permasalahan yang sedang dialaminya perlahan akan menemui titik terang dan menemukan jalan keluar.

Aina akhirnya pamit. Rere mengantarkan sampai halaman rumah. Keduanya saling melambaikan tangan. Berharap besok keadaan akan lebih membaik.



Sepeninggal kepulangan Aina, Rere merapikan kamarnya yang berantakan. Piring dan gelas diangkat ke wastafel dan langsung dicuci. Kemudian sampah yang berserakan dikumpul dan dibuang. Setelah itu ruangan yang berukuran 3x4 M itu disapu dengan bersih. Tak lupa ia berinisiatif mengepel lantai kamarnya berhubung tadi ada tumpahan minuman jus yang mereka minum berdua.

Usai merapikan kamarnya, Rere menuju ruang keluarga. Tampak sang ibu sedang menonton acara televisi. Rere tahu ibunya sedang bersedih. Terlihat dari rona wajah yang kini sedang menatap layar televisi. Gadis itu duduk di samping sang ibu.

"Ibu sedang menonton apa?"

"Eh, Rere. Itu, lagi nonton berita, Nak."

"Oh. Ayah, mana, Bu? Kok, sepi?" Rere celingukan mencari sang ayah.

"Tadi Ayah lagi keluar. Mungkin bentar lagi pasti pulang."

Rere mengangguk mendengar jawaban ibunya. Ia masih bingung dari arah mana untuk memulai semuanya. Di satu sisi ia tidak ingin menambah kesedihan sang ibu. Di sisi lainnya ia ingin membantu agar permasalahan keduanya segera selesai.

‘Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat. Semoga ada waktu yang bisa membuat semuanya menjadi normal kembali. Tuhan, berikan aku jalan dan kesabaran untuk menghadapi ini semua,’ pinta Rere dalam hati.



Hati-Hati

Pulang dari rumah Rere, Aina berinisiatif pulang dengan jalan kaki. Ia mau ke pasar menunaikan tugas dari sang ibu. Belanja bahan-bahan dapur. Berbekal catatan dari sang ibu, Aina menyusuri trotoar yang ada di sepanjang jalan. Matahari cukup terik. Sinarnya yang memancar membuat Aina harus menggunakan tangan untuk menutupi wajahnya yang terkena cahaya matahari. Ketika akan menyeberang, Aina tidak melihat ada sepeda motor yang lewat.

"Aargh!" Terdengar teriakan.

Aina yang terkejut spontan berteriak. Badannya jatuh dan langsung terduduk di aspal. Sang pengendara segera menepikan roda duanya. Setelah itu menghampiri Aina. Jalanan lagi sepi dari pejalan kaki.

"Maaf ya, Dek. Ada yang sakit?" tanya sang pengendara yang jongkok di samping Aina. Kaca helm sengaja dibuka untuk menampakkan wajahnya.

"Eh, nggak ada, Bang. Maaf, ya. Tadi aku nggak hati-hati." Aina berusaha untuk bisa berdiri.

"Hei! Ayo, ditolong pacarnya. Kok, dibiarin?" seru seorang bapak yang lewat.

"Eh, iya. Bukan pacar saya, Pak!" jawab sang lelaki cepat.

"Trus, siapamu?"

"Bukan siapa-siapa, Pak."

"Lalu kalau bukan siapa-siapamu, kamu nggak mau bantu? Ck!" Terdengar sang bapak mencebik. Sepertinya kesal mendengar jawaban dari sang pengendara motor.

Sang bapak lantas berdiri di dekat Aina. Lalu jongkok mencoba memeriksa keadaan gadis itu.

"Kamu nggak papa, Nak?"

"Nggak papa, Pak. Tadi terkejut aja. Jadi terduduk seperti ini," cerita Aina.

"Laki-laki itu siapamu, Nak?" Sang bapak ingin memastikan saja.

"Saya lihat beliau baru ini, Pak." Sang bapak mengangguk.

"Kamu bisa berdiri?" Aina mengangguk.

"Kalau gitu, ayo, Bapak bantu berdiri."

Sang bapak mengulurkan tangan pada Aina. Lalu menariknya untuk berdiri. Setelah itu membawa Aina duduk di bangku halte yang tidak jauh dari tempat kejadian. Di belakang mereka lelaki sang pengendara motor mengikuti dan ikut menuju halte.

"Katamu tadi, gadis ini bukan siapa-siapamu. Kenapa kamu ikuti juga sampai ke sini?" cecar sang bapak kesal karena laki-laki sang pengendara motor tidak mau membantu.

"Memang bukan, Pak. Saya merasa bersalah kalau si Adek kenapa-napa. Makanya saya harus pastikan beliau baik-baik saja."

"Kalau mau bantu, ya, dari tadi. Bukan dilihatin terus. Hhh!" Rupanya sang bapak masih kesal.

Aina yang melihatnya lalu bicara. "Maaf, Pak. Sebenarnya beliau nggak salah. Saya yang salah. Bapak nggak usah marah-marah, gitu." Aina mencoba memberikan senyum untuk mencairkan suasana.

"Bapak tidak mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Kalau ada orang yang perlu bantuan, langsung aja dibantu. Jangan dilihatin aja!"



"Iya, Pak. Saya ngerti, kok," sahut sang pengendara motor. Helm yang dipakai lantas dibuka.

Aina yang melihat sang pengendara motor terkesima. Wajah sang pengendara begitu familiar di benaknya. 'Siapa, ya? Sepertinya aku pernah lihat. Tapi, di mana?'

"Kamu mau ke mana, Nak?"

"Mau ke pasar, Pak. Mau belanja bahan-bahan dapur atas suruhan ibu saya."

"Kalau gitu, ayo, kita berangkat. Biar dirimu, Bapak yang temani. Bapak juga mau ke pasar," tawar sang Bapak.

"Nggak usah, Pak. Saya bisa, kok. Terima kasih." Aina berusaha menolak dengan halus.

"Kalau gitu, Bapak duluan, ya. Jaga diri baik-baik!" Aina mengangguk dan tersenyum.

"Hei, tadi katamu mau bertanggung jawab, kan?" Telunjuk sang bapak mengarah pada lelaki tersebut. Sang pengendara motor mengangguk dengan cepat.

"Kamu harus mau bertanggung jawab. Jangan dibiarkan aja. Kasihan. Untung saja dia nggak papa. Tolong nanti dibantuin, ya. "

"Iya, Pak. Saya akan bantu, kok."

"Kalau gitu, Bapak duluan ya, Nak."

"Iya, Pak. Hati-hati." Aina menganggukkan kepala.

Kini tinggal Aina dan lelaki sang pengendara motor. Keduanya saling membisu. Sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Dek, sekali lagi mau nanya, nih."

"Iya. Mau nanya apa?" Aina melirik dari sudut matanya.

"Adek nggak kenapa-napa, kan? Biar aku bisa tenang."

"Iya. Aku baik-baik aja, kok. Nih, lihat! Aku bisa jalan, kan?" Aina berjalan melenggang bak model yang berjalan di catwalk.

"Syukurlah."

'Aneh. Tuh, cowok matanya dari pertama jumpa tadi, nggak mau liatin aku. Sejelek itukah aku?' batin Aina. Hatinya bergejolak.

"Kalau gitu, aku duluan, ya, Dek. Sekali lagi mohon maaf. InsyaAllah tidak ada lagi masalah di antara kita. Mari, aku duluan."

"Iya." Aina hanya bisa melongo. Benaknya masih bersikeras mencari tahu siapa laki-laki tersebut. Ia membuang napas dengan perasaan kesal. Kesal karena tidak bisa mengetahui siapa laki-laki tersebut. Mau bertanya lebih jauh, tapi terhalang rasa malu. Masak seorang gadis bertanya sama laki-laki yang baru dikenalnya? Ih, malu lah!

Ia pun akhirnya bergerak menuju arah pasar. Perlahan kakinya melangkah meninggalkan halte. Tiba di pasar, Aina langsung menuju toko kelontong terlengkap untuk menghemat waktu berbelanja. Dengan cekatan pelayan toko mencatat pesanan yang ia sebutkan dan memaktur jumlah harga yang harus dibayar.

Selesai dengan acara belanja, Aina memasuki tempat makan yang menyediakan es cendol segar. Kerongkongannya kering dan sepertinya meminta untuk segera disiram dengan yang segar-segar. Sambil menunggu pesanan, Aina memeriksa ponsel. Siapa tahu ada pesan yang masuk.

"Ini pesannya. Silakan!" ucap sang pelayan.

"Terima kasih, Bang!" balas Aina. Ponsel yang dipegang segera dimasukkan ke saku baju. Kini jemarinya sedang asyik mengaduk es cendol yang begitu menggugah

selera. Setelah tercampur dengan rata dan membaca basmalah, bibirnya menyeruput es cendol dengan pipet. Kini kerongkongannya sudah merasa adem setelah dialiri es cendol segar.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dengan sigap jemarinya meraih dan menekan tombol hijau. Ada panggilan dari ibu.

“Assalamualaikum, Nak!”

“Walaikumsalam, Bu!”

“Kamu sekarang di mana? Apa masih di rumah teman?”

“Aina sudah pulang dari rumah teman. Acara belanjanya juga sudah selesai, Bu”

“Alhamdulillah. Kalau gitu, buruan pulang ya, Nak.”

“Iya, Bu. Ini lagi sedang minum segelas es cendol. Aina haus habis belanja tadi.”

“Kalau gitu, buruan dihabiskan es cendolnya. Biar kamu segera pulang!”

“Ok, Bu. Sekitar sepuluh menit lagi Aina akan tiba di rumah.”

“Iya. Ibu tunggu. Assalamualaikum!” Ibu akhirnya menutup telepon.

“Walaikumsalam, Bu!” sahut Aina cepat.

Aina menyimpan kembali ponselnya. Setelah itu berkemas untuk segera pulang dan membayar membayar pesannya ke meja kasir.

Sambil menenteng kantong kresek belanjaan, Aina masih mencoba mengingat wajah lelaki sang pengendara motor yang hampir menabraknya tadi. Sampai detik ini, ia masih penasaran. Memorinya berusaha mencoba mengingat semua peristiwa yang ada terkait dengan lelaki tersebut. Tapi, tetap nihil! Sampai di rumah ia langsung menyerahkan kantong kresek belanjaan pada sang ibu. Ia sendiri

mengambil handuk dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sore beranjak petang. Terlihat pasukan burung-burung beterbangan membentuk formasi V untuk pulang ke sarangnya. Malam mulai menyelimuti bumi. Mengajak orang-orang untuk beristirahat melepas penat. Azan Magrib menggema memanggil dan mengajak untuk menghadap Sang Maha Pencipta.



Penasaran

Aina duduk di bangku panjang depan kelas. Jemarinya membolak-balik buku yang sengaja dibawa dari rumah untuk mengisi waktu kosong. Seulas senyum menghiasi bibirnya. Sepertinya ada hal lucu ketika membaca buku yang ia bawa. Kepalanya pun ikut menggeleng.

"Hai, Aina. Baca apaan? Serius amat, sih? Sampai ketawa, gitu" Rere tiba-tiba datang menghampiri. Gadis itu lalu duduk di samping Aina. Matanya lalu melirik buku yang dipegang Aina.

Aina terlihat begitu menikmati isi buku yang dibacanya. Sampai Rere yang datang menghampiri tidak digubris. Rere hanya bisa diam melihat aksi temannya itu. Walaupun mereka belum lama berteman, sedikit banyak ia sudah hafal dengan kebiasaan Aina.

Sambil menunggu Aina menyelesaikan bukunya, Rere menatap orang-orang yang lewat. Di pintu kelas XII yang berhadapan langsung dengan kelas Aina terlihat seseorang berdiri dengan tatapan yang fokus pada gadis yang ada di sampingnya. Karena penasaran, Rere berdiri untuk memastikan bahwa sosok itu memang sedang fokus menatap ke Aina.

‘Jadi Penasaran! Siapa dia sebenarnya? Kenapa begitu lekat dan intens menatap Aina?’ gumam Rere dalam hati.

Entah pada siapa akan bertanya. Sementara gadis di sampingnya terus saja membaca. Rere dibiarkan sendiri.



Waktu istirahat pertama.

"Aina, ke kantin, yuk!" ajak Rere.

Aina sedang merapikan tasnya. Di meja ada sebuah buku novel yang akan ia baca di bangku panjang depan kelas.

"Lagi nggak kepengen. Kamu aja, ya. Nggak papa, kan? Aku baru kedatangan tamu kemarin. Bawaannya jadi rada malas." Aina langsung to the point. Wajahnya seperti menahan rasa nyeri.

"Justru karena itu biar badannya bergerak. Biar PMSnya keburu hilang. Kan, nggak enak jalan-jalan tanpa dirimu, Aina."

"Hmm. Mulai deh menggoda aku. Udah, sana berangkat. Rayuan pulau kelapamu tidak mempan. Aku mau menamatkan buku novel ini." Aina memperlihatkan buku novel yang sengaja ia bawa.

"Bacanya kapan-kapan bisa di rumah Aina. Ayolah, temanin aku. Plis!" Rere memohon dengan menangkupkan kedua tangannya.

"Ish, kamu ini memanglah. Merusak acara orang aja. Huh! Nggak bisa lihat orang senang."

"Bukan gitu maksudnya. Aku memang mau ajak kamu melihat seseorang yang bikin aku curiga. Sambil jalan aku ceritain. Yuk, buruan!"

Mendengar cerita Rere, Aina jadi penasaran. Ia pun buru-buru menyimpan buku novelnya ke dalam tas. Setelah itu menyusul Rere yang sudah menunggu di depan pintu kelas.

Berdua mereka melangkah menyusuri koridor sekolah menuju kantin. Suara cacing kelaparan dari perut Rere sampai terdengar. Aina yang mendengarnya tersenyum. Akhirnya tertawa lepas melihat wajah Rere yang lucu menahan lapar. Rere tersenyum melihat Aina yang tertawa.



"Alhamdulillah. Akhirnya aku kenyang juga. Ayo, cacing-cacing, buruan dimakan. Kalian jangan ribut lagi, ya. Jangan buat aku malu lagi!"

Aina yang sedang menyantap nasi gorengnya tak bisa menahan tawa mendengar ocehan Rere. Ia lalu meneguk air putih dan membersihkan mulutnya dengan tisu. "Tadi kamu bilang mau cerita tentang seseorang. Siapa?"

"Biasanya kamu yang nyuruh aku kalau setiap makan itu dihabiskan dulu. Setelah itu baru boleh bicara."

"Hmm. Pintar kamu ya, sekarang." Aina lalu melanjutkan makannya.

"Iya, dong! Siapa dulu gurunya. He he." Rere nyengir memamerkan barisan gigi putihnya.

Rere memandang keadaan sekitar kantin. Matanya mencoba mencari seseorang yang sudah beberapa hari ini gerakannya sangat mencurigakan.

"Ayo, cerita. Aku sudah menghabiskan nasi gorengnya." Aina menepuk pelan tangan Rere. Gadis itu sibuk celingukan kanan dan kiri.

"Bentar, Aina Aku lagi memeriksa. Kamu siap-siap aja, ya. Siapa tahu orang itu akan datang menghampiri kita."

Ucapan Rere semakin membuat Aina penasaran. Ia pun ikutan memantau sekeliling kantin.

"Maaf, boleh saya duduk di sini?" Tiba-tiba seseorang datang bertanya. Membuat Aina dan Rere terkejut. Rere dan Aina saling berpandangan.

"Silakan, Bang. Tapi, maaf. Mejanya berantakan," sahut Rere basa-basi.

"Tidak apa, Dek. Terima kasih ya, sudah diizinkan duduk di sini." Laki-laki itu tersenyum, sambil melirik Aina.

"Ada perlu apa ya, Bang? Mungkin kami bisa bantu?" tanya Rere to the point.

"Nama temannya siapa?" tanya laki-laki itu pelan. Wajahnya memerah. Malu.

"Abang nanya nama teman saya ini?" Sang lelaki mengangguk cepat.

"Kalau nama saya nggak?" tanya Rere iseng.

"Boleh, Dek. He he."

"Nama aku Rere, Bang. Kalau nama teman saya ini, Aina. Salam kenal, Bang."

"Oh. Rere. Aina." Laki-laki tersebut mengangguk.

"Kalian kelas X, kan?" Rere dan Aina mengangguk.

"Satu kelas?" Rere menggeleng.

Hening.

"Aku dan Aina beda kelas, Bang." Laki-laki tersebut kembali mengangguk.

"Abang mau nanya apalagi? Buruan! Nanti keburu kami pergi. Bentar lagi mau masuk kelas."

"Mmm. Apa boleh tahu rumahnya Aina?" Pelan tapi pasti pertanyaan sang lelaki itu membuat Rere dan Aina bengong.

"Maksudnya apa, Bang? Kok, nanya-nanya rumahnya Aina. Ayo, jangan bilang kalau Abang mau melamar. Kita ini masih terlalu dini untuk hal seperti itu. Lagian Abang ini nyeroobot terus. Nama aja belum disebutin. Eh, nanya-nanya rumah. Satu-satu, Bang, nanyanya." Rere pasang badan untuk melindungi sohib karibnya.

Terdengar suara bel memanggil seantero sekolah. Rere dan Aina seperti diselamatkan dari sergapan sang lelaki yang belum jelas identitasnya.

"Maaf ya, Bang. Kita mau masuk kelas. Jangan marah kalau kami ninggalin Abang. Yuk, Aina. Kita masuk kelas." Keduanya lalu beranjak meninggalkan meja di mana sang lelaki masih duduk terpekur.

"Nama Abang, Azka. Ingat ya. Azka!" Ia sengaja berteriak agar didengar kedua gadis tersebut. Ia pun beranjak dari duduknya menuju kelas.



"Rere, laki-laki tadi siapa? Kok, dia mau mau tahu tentang aku?" tanya Aina. Ada rasa takut juga. Takut kenapa-kenapa.

"Nggak tahu, Aina. Semoga saja ia punya niat yang baik pada kita. Terutama padamu." Keduanya mempercepat langkah masing-masing karena jam pelajaran selanjutnya akan segera dimulai. Keduanya bergegas, sebelum guru yang akan mengajar masuk ke kelas.

Matahari mulai meninggi. Pertanda hari mulai menjelang siang. Suasana sekolah kembali hening. Di setiap kelas sedang berlangsung proses belajar mengajar.

Di kelasnya, Aina berusaha untuk fokus mendengarkan sang guru menerangkan. Sosok lelaki yang dijumpai tadi di kantin mengusik pikirannya. Ia merasa pernah melihat sosok wajah tersebut. Bahkan sudah sering. Tapi, ia tidak tahu di mana. Ah, pusing!

Jangan bilang kalau Aina mulai menyukai seseorang. Ia sendiri penasaran dengan sosok yang sudah sering dilihatnya. Tapi, kenapa beda dengan sosok yang menemuinya barusan? Heran.

Sementara itu, Rere juga penasaran. Ia sudah tidak sabaran menunggu pergantian jadwal. Artinya jam pulang sekolah tidak akan lama lagi. Heran aja melihat si Aina. Bisa-bisanya dia didatangi laki-laki tampan dan bermaksud akan mendatangi ke rumah sang gadis. 'Ini nggak bisa dibiarkan. Harus diselidiki secepat mungkin.' Rere berkata dalam hatinya.



Mencari Info

Sejak kedatangan laki-laki yang bernama Azka sewaktu mereka di kantin, Rere sudah wara-wiri mencari info siapa laki-laki tersebut.

'Wajahnya lumayan tampan. Rapi. Mata elangnya itu. Membuat hati ini krenyes. Hmm,' bisik Rere.

Rere paling suka lelaki yang punya mata seperti elang. Tajam. Berkilat. Menjadi nilai lebih bagi Rere. Jadi lebih berhibur. Data tentang Azka memang belum lengkap. Hanya saja sudah ada titik terang tentang data laki-laki tersebut. Setidaknya bisalah sebagai bahan untuk mencari info lebih jelas lagi.

Pagi ini di parkir sekolah. Rere memarkir Scoopy merahnya. Setelah mengunci dan menggantung helm ia bergegas menuju kelas. Di parkir paling depan, matanya melihat pemandangan yang membuat hatinya kebat-kebat. Laki-laki dengan tatapan mata elang. Dirinya merasa seorang putri yang ditunggu seorang pangeran.

'Haduh! Pagi-pagi sudah menghalu. Ingat! Sekarang waktunya belajar. Bukan mikirin yang tidak perlu. Hhh!' Rere berbicara pada dirinya sendiri.

"Hai, Rere! Jumpa lagi kita. Kali ini di parkir. Aina mana? Kok, sendirian aja?" Azka memborong banyak pertanyaan yang membuat Rere mengernyitkan dahi.

"Hai juga, Bang! Baguslah kita jumpa. Jadi semakin tahu kalau Abang itu seperti apa. He he. Maaf, becanda, Bang," Rere menutup mulutnya. Seulas senyum di bibirnya tercetak.

"Kalau Aina nggak tahu apa sudah datang atau belum. Ada perlu apa sama Aina, Bang? Pagi-pagi sudah ditanyain.



Tanyain aku aja, Bang. Pasti langsung kujawab. He he. Maaf, Bang! Nggak usah diambil hati." Rere heran dengan keberaniannya berbicara.

Azka tersenyum. Membuat hati Rere semakin krenyes. Duh! Masih pagi sudah ribut aja, nih, hati.

"Aku duluan ya, Bang."

"Iya. Silakan."

Rere gegas melangkah menuju kelasnya. Jemarinya meraba dada. Memastikan kalau jantungnya masih berdenyut. Ha ha!

"Tuh, kan. Nanyain Aina terus. Aina. Aina. Ada apa dengan gadis itu?" Mulut Rere berbicara sendiri.

Pagi ini suasana begitu cerah. Secerah hati Rere di pagi ini. Sisa-sisa embun masih terlihat di dedaunan yang tampak berkilauan ditimpa cahaya matahari. Sepasang burung Pipit terlihat bercengkrama di atas dahan pohon beringin yang tumbuh menjulang tinggi di depan laboratorium, tempat di mana siswa-siswi melakukan praktikum.



"Aina. Aku tanya sama kamu, ya. Tolong jawab dengan jujur. Biar tidak ada lagi rasa penasaran ini," ucap Rere pada Aina. Mereka kini sedang duduk di bangku panjang yang ada di depan kelas Aina. Rasa penasaran yang masih bergelayut di benak Rere membuat ia harus menuntaskan isi hatinya.

"Ada apa sebenarnya antara kamu dengan Bang Azka. Heran aku. Setiap jumpa selalu dirimu yang ditanyakan." Rere menatap Aina dengan tatapan tajam. Mencoba membaca bahasa tubuh sahabatnya.

"Nggak ada hubungan aku dan Abang itu. Lagian ngapain pusing mikirin itu, Re. Mending mikirin sekolah dulu." Aina mencoba meyakinkan sahabatnya itu.



"Aku sangat yakin tentang dirimu. Kalau laki-laki yang bernama Azka itu, masih ragu. Apa coba maksudnya terus menanyakan tentang dirimu?" Aina tertawa mendengar perkataan Rere. Ada-ada saja.

Aina jujur memang tidak ada hubungn apa pun dengan laki-laki yang bernama Azka. Hanya saja ia masih bingung. Soalnya wajahnya sudah sering ia lihat. Entah lah.

"Ngomong-ngomong, hari ini kalian pelajaran apa untuk jam pertama?" tanya Rere.

"Hari ini kelas kami belajar kimia dengan Ibu Odor. Kamu kenal kan?"

"Kenal gitu aja. Tapi, ibu itu nggak ada masuk ke kelas kami."

"Wah, sayang sekali, ya. Padahal ibu itu pintar sekali tentang kimia. Nggak diragukan lagi. Keren lah pokoknya."

"Oh ya. Memangnya ibu itu gimana sih, cara ngajarnya? Jadi penasaran. Coba beliau masuk ke kelas kami."

"Ibu itu setiap ngajar nggak perlu lihat buku. Semua ilmu kimia itu sudah tersimpan di memori beliau. Belum pernah kulihat ibu itu bawa buku paket atau sejenisnya setiap beliau ngajar. Apa nggak keren itu. Ck!" Aina berdecak memuji ibu gurunya.

"Trus, gimana ibu itu tahu kalau kalian belajar materi apa hari ini?"

"Gampang. Buka buku siswa. Diterangkan materinya dan setelah itu latihan soal. Bila perlu kalau ada praktek, ibu itu akan praktikum di laboratorium IPA."

"Pasti seru, ya."

"Pasti, dong. He he."

Rere tersenyum melihat Aina bercerita. Sudut matanya melirik ke kelas XII yang berseberangan dengan kelas Aina.

Tampak sosok Azka sedang memandang dengan intens ke arah Aina. Rere hanya bisa pasrah.

Sementara itu Azka yang sedang menatap fokus ke arah Aina yang sedang berbincang dengan Rere tersenyum. Ia sedang menyusun sebuah rencana untuk bisa mendekati Aina. Sekarang ini sedang mencari trik yang pas untuk bisa dekat. Minimal bisa mendekati sang gadis, sebuah prestasi yang hebat menurut dirinya.



Bel panjang terdengar meraung-raung seantero sekolah. Pertanda proses belajar mengajar usai untuk hari ini. Para siswa terlihat keluar dari masing-masing kelas menuju pintu yang sama. Pintu gerbang sekolah.

"Benar, nih, kalau kamu nggak ikut nebeng sama aku. Ntar, nyesal, lho!" Rere masih berusaha untuk meyakinkan Aina agar ikut dengannya.

"Terima kasih, Re. Tapi aku sudah ada janji siang ini. Mungkin lain kali, ya." Aina berusaha melembutkan nada suaranya. Berharap Rere tidak tersinggung.

"Kalau gitu, aku duluan, ya. Yuk!" ucap Rere pada Aina.

"Iya, Re. Kamu hati-hati di jalan, ya. Jangan lupa pakai helm. Sampai jumpa besok, ya." Aina melambaikan tangan pada sahabatnya.

Setelah Rere pergi dengan roda duanya, Aina bergegas melangkah menuju tempat yang sudah disepakati bersama dengan sang teman. Wajah Aina semringah karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan orang-orang baik.

Akhirnya ia menemukan tempat untuk menimba ilmu agama bersama beberapa orang perempuan lainnya. Hari ini ia akan bertemu dengan orang-orang tersebut. Sebentar lagi akan ada seseorang yang menjemput Aina. Makanya ia



bergegas menuju halte tempat mereka berjanji untuk berjumpa.

Sementara itu tampak Azka memantau setiap langkah kaki Aina mulai dari keluar kelas. Ia tidak ingin menyia-nyiakkan kesempatan kali ini. Apalagi Rere temannya itu sudah pergi meninggalkan Aina seorang diri. Tentu ia akan lebih leluasa dengan keadaan tersebut. Jauh dari pantauan dan penuh tanya dari seorang Rere. Makanya ia sangat bersemangat sekali untuk mengejar sang gadis yang membuat dirinya penasaran beberapa hari ini.

Beberapa hari ini ia sudah mencari info tentang Aina, gadis yang membuat ia penasaran. Setidaknya nanti malam tidurnya akan sedikit nyenyak karena beban pikirannya berkurang sedikit. Fiuh, segitunya. Ada banyak pertanyaan yang harus ia ajukan nanti pada sang gadis. Sudah beberapa hari ini menjadi beban pikiran yang menggelayut di benaknya. Berharap sebentar lagi akan segera dituntaskan karena akan menemukan jawaban dari semua pertanyaan yang akan ia tanyakan nanti.

Aina sudah sampai di halte. Tas ranselnya tetap tersandang di punggung. Di tangannya ada ponsel dan sebuah buku bacaan. Setelah memainkan ponsel sebentar, buku tersebut lalu dibuka dan gadis itu pun tenggelam dengan bacaannya.



Mengejar Aina

Azka melihat Aina berjalan sendirian dari pintu gerbang. Lalu berhenti di halte. Gadis itu duduk santai sambil memainkan ponsel. Setelah itu membuka buku yang ada di genggamannya. Kesempatan langka yang ditunggu Azka. Selagi tidak ada bodyguard yang menjaganya.

Setelah memarkir sepeda motornya di pinggir aspal, Azka duduk persis di samping Aina yang sedang membaca buku. Saking fokusnya membaca, Aina tidak melihat dan merasakan ada orang yang datang menghampiri. Azka pun sengaja tidak bersuara. Berharap bisa memandangi wajah Aina lebih lama dan lebih dekat. Momen langka yang tidak akan bisa digantikan dengan apa pun.

Mata Azka tak lepas memandangi Aina yang masih terus asyik dengan bacaannya. Sebenarnya sudah bosan juga. Tapi, demi sang gadis pujaan harus rela berkorban. Ceile! Macam betul aja! Belum tentu Aina menerimanya. Walaupun nantinya tidak akan seperti yang ia harapkan. Setidaknya ia sudah berusaha dan dengan sebaik mungkin. Jika tidak dicoba, tentu ia tidak akan pernah tahu bagaimana hasilnya. Apa pun hasilnya nanti, ia harus bisa menerima dengan lapang dada. Semoga saja.

"Aina!" panggil Azka akhirnya. Pelan tapi cukup membuat Aina agak terkejut.

"Eh, ada Bang Azka. Sudah lama, Bang?" Mata Aina celingukan. Berharap orang yang ditunggunya segera datang.

"Lumayan. Kira-kira baca satu buku bisa lah. He he."
Azka tersenyum.

"Ah, Bang Azka ada-ada saja. Mentang-mentang aku lagi baca buku. Oh iya, kok, belum pulang, Bang?" Aina melirik sekilas. Matanya tetap lurus menatap jalan raya.

"Belum, nih! Lagi nunggu seseorang. Siapa tahu aja orang itu butuh tumpangan. Makanya aku nungguin sampai orang itu selesai dengan urusannya." Azka menatap Aina. Sayangnya yang ditatap tidak melihat ke arahnya. Yang sabar ya, Azka.

"Jadi ceritanya Abang nunggu orang itu sampai selesai urusannya?" Azka mengangguk cepat.

Aina melihat jam di pergelangannya. Matanya awas melihat seseorang yang ditunggu tak kunjung datang. Karena tak sabar lagi, jemarinya memencet tombol hijau di ponsel.

"Assalamualaikum! Sudah di mana? Ayo, buruan datang! Nanti aku telat. Jangan lama-lama. Aku sudah nunggu dari tadi di halte. Buruan, ya!" Aina mengakhiri sambungan ponselnya.

Azka yang mendengar Aina menelepon akhirnya bertanya juga. Penasaran kan? Iya lah! Bikin isi otak Azka mikir yang lain-lain. Daripada penasaran lebih baik ditanyakan langsung sama orangnya.

"Mau pergi ke mana? Sepertinya ada acara penting." Azka menatap gadis yang kini sedang merapikan tasnya. Berharap Aina mau melihat dirinya ketika sedang berbicara. Tapi ia tidak punya hak. Bisa berbicara dengan Aina saja sudah bersyukur sekali.

"Iya, Bang. Aku sedang nunggu seseorang. Kita ada acara penting."

"Laki-laki? Perempuan?"

"Perempuan, Bang."



Mendengarnya Azka lega. Setidaknya ia masih punya kesempatan. 'Kirain tadi dijemput laki-laki. Hhh!' Azka membuang napasnya.

Tak lama datang seseorang mengendarai Scoopy hitam. Berhenti tepat di depan keduanya.

"Ayo, Aina. Kajiannya dah hampir mulai!" teriak gadis yang barusan datang dari balik kaca helm dengan jilbab lebarnya.

"Bang, aku duluan, ya. Teman aku sudah datang menjemput." ucap Aina. Gadis itu beranjak menuju Scoopy hitam yang dikendarai teman Aina.

Setelah itu Aina naik di boncengan belakang. Scoopy hitam itu lalu meluncur meninggalkan Azka yang kini duduk sendiri di halte.

'Hmm. Aina pergi begitu aja tanpa ada pesan apa pun. Duh, kasihan banget aku ini. Apa sih, yang kurang dariku? Ganteng ada. Tajir ada. Motor ada. Apa lagi, coba. Apa harus cari cewek lain?' batin Azka. Ia sedang memikirkan jurus yang lain lagi untuk mendapat perhatian dari Aina.

Azka berdiri. Ditatapnya jalanan yang mulai lengang. Kini hanya tampak satu dua orang pejalan kaki saja. Diambilnya kunci motor dari kantong celana. Setelah itu menghidupkan mesin motor dan meninggalkan halte.

Motor yang dikendarai melaju membelah jalan raya mengikuti jejak Aina yang dibonceng temannya. Dirinya ingin memastikan keberadaan sang gadis baik-baik saja.

Tiba di lokasi, mata Azka disuguhi suasana sejuk. Dilhatnya Aina bergabung dengan orang-orang yang rata-rata berjilbab lebar. Aura tenang dan sejuk terpancar dari wajah-wajah para jilbaber tersebut.

Mengetahui Aina berada di tempat yang aman, Azka akhirnya meninggalkan tempat tersebut. Motor yang

dikendarainya dibawa menuju rumah. Biasanya ia singgah dulu ke kafe tongkrongan anak-anak gaul seperti dirinya. Berhubung hari ini ia nggak mood, motornya langsung tancap gas menuju rumah.

Rumah kelihatan sepi. Setelah motor diparkir di garasi, Azka memasuki rumah dengan wajah kucel. Matanya mengantuk berat. Tadi malam ia memang begadang untuk mencari trik menggaet makhluk yang berjenis perempuan. Walaupun hasilnya belum terlihat, setidaknya hari ini ia bisa bangga. Bangga karena bisa berbicara dengan Aina. Sebuah kemajuan yang diluar perkiraannya.

"Bik, Azka tidur, ya. Kalau ada yang cariin, bilang aja lagi tidur." Azka menguap lebar. Matanya benar-benar tidak bisa diajak kompromi lagi.

"Nggak makan dulu, Den," tawar sang bibi.

"Nggak usah, Bik. Nanti aja."

Azka bergegas menuju kamarnya. Ranselnya ditaruh di meja belajar. Baju seragam segera diganti dengan baju rumah. Setelah itu menuju ranjang untuk segera tidur siang. Ia berharap setelah bangun nanti pikirannya bisa fresh. Masalah tentang Aina akan bisa diselesaikan dengan pikiran jernih. Semoga saja ada solusi.



Aina tersenyum merekah. Hari ini ia bahagia karena menemukan grup kajian yang tepat untuk dirinya. Setidaknya untuk sementara ini ia bisa bernapas lega. Selama ini ia memang mencari tempat kajian yang bisa membuat dirinya tenang.

'Hanya dengan mengingat Allah hati ini menjadi tenang.'

Sungguh luar biasa kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Memiliki makna yang dalam dan penuh motivasi



sehingga bisa melecut semangat yang masih tersisa menjadi semangat kembali. Kata-kata itu ia dapat dari kajian hari ini. Sungguh sebuah anugrah terindah bisa belajar Islam walaupun masih tersendat-sendat. Setidaknya ada kemauan untuk meningkatkan ilmu dan terus mengupdate diri agar menjadi insan yang bermamfaat. Tidak ada kata terlambat untuk memulai sebuah kebaikan. Apalagi itu adalah kebaikan untuk diri sendiri. Berbenah hidup dari usia muda itu lebih baik. Agar umur yang diberikan Allah tidak menjadi sia-sia. Karena waktu yang sudah terlewati tidak akan bisa terulang kembali.

Pelan tapi pasti. Semboyan itu yang akan dipakai untuk saat ini. Agar terus semangat menimba ilmu yang diadakan sekali dalam satu pekan. Semoga belum terlambat untuk belajar menambah ilmu akhirat. Setidaknya diri sendiri dan keluarga bisa diselamatkan dari panasnya neraka. Kunci dari semuanya adalah kemauan dari diri sendiri dan semangat untuk terus memperbaiki diri. Tidak ada kata menyerah untuk menggapai kebahagiaan. Terutama kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan bersama dengan Allah SWT yang bisa membuat hati kita tetap nyaman di mana pun kita berada. Berserah diri kepada Allah dan tetap teguh di jalan yang diridhoi-Nya akan membawa kita pada zona bahagia yang sesungguhnya.



Ikut Kajian

"Assalamualaikum!" ucap Aina lalu masuk ke dalam kelas. Tas sekolah langsung disimpan ke dalam laci. Ia lalu mengambil sapu untuk membersihkan kelas. Hari ini ia bertugas piket membersihkan kelas. Tiga orang teman petugas piket belum datang. Mungkin masih dalam perjalanan menuju sekolah.

Sambil menunggu teman yang bertugas piket, Aina memulai tugasnya dengan menyapu kelas. Walaupun petugas piket yang kemarin sudah membersihkan kelas pada siang hari setelah pulang sekolah, petugas piket pada hari ini tetap harus membersihkan kelas juga. Biar ruangan tetap bersih dan nyaman ketika berlangsung proses pembelajaran.

Tak lama datang Fauzi dan Najwa. Disusul kemudian Aril. Berempat mereka lalu saling berbagi tugas. Aina dan Najwa menyapu dan merapikan kelas. Fauzi mengelap jendela kaca. Sedang Aril mengumpulkan sampah dan membuangnya ke tong sampah besar yang ada di halaman belakang sekolah. Akhirnya tugas utama selesai. Mereka berempat istirahat di bangku panjang depan kelas.

"Alhamdulillah, akhirnya selesai juga kita mengerjakan tugas. Semoga rasa lelah kita ini dicatat Allah SWT sebagai amalan kebaikan. Oh, iya. Teman-teman semua kalian mau ikut aku, nggak?" kata Aina sambil merapikan jilbab.

"Memangnya kamu mau ke mana Aina? Pagi-pagi dah mau pigi aja," sahut Fauzi tersenyum.

"Ya, ke kantin lah. Aku lapar, nih! Tadi cuma sempat minum teh aja. Takut terlambat berhubung piket hari ini."



"Ayo, Aina. Aku juga lapar. Tadi cuma sempat makan sepotong roti aja." Najwa mengelap keringatnya.

"Kalian berdua nggak mau ikutan?" sambil menatap Fauzi dan Aril yang asyik mengipasi badan sehabis piket tadi karena keringatan.

"Nggak, Aina. Kamu gimana, Ril?" Fauzi menatap Aril yang sedang merapikan seragamnya.

"Terima kasih, Aina. Kalian aja lah ke kantin, ya."

"Ok! Yuk, Najwa. Kalau gitu, kami pergi dulu. Tolong dijaga kebersihan kelas kita. Ntar, kalau ada yang buang sampah sembarangan, ditegur aja." Aina memberikan pesan pada Fauzi dan Aril.

Aina dan Najwa melangkah menuju kantin. Melewati sepanjang koridor sekolah, mereka berpapasan dengan siswa lain. Aina memberikan senyumnya sambil menganggukkan kepala.

'Hmm. Hari ini bisa banyak bersedekah sama teman-teman. Walaupun hanya seulas senyuman, tapi bisa menambah amalan kebaikan. Insya Allah.' Aina berkata dalam hatinya.



"Aina, aku lihat kamu sekarang ini lebih rame dibanding yang sebelumnya. Ada apa? Kenapa?" Najwa bertanya setelah mereka berdua baru saja melahap sepiring lontong sayur.

"Baguslah lebih rame. Setidaknya dengan keramean aku ini, membuat orang-orang yang di sekitarku merasakan mamfaatnya. Kalau kamu gimana?"

"Sangat luar biasa. Aku merasakan aura positif yang terpancar dari dirimu yang memberikan energi untuk selalu tersenyum dan semangat dalam menjalani hari."



"Wah, MasyaAllah! Ternyata Najwa itu punya kata-kata positif yang diberikan untukku. Terima kasih, Najwa. Jadi bertambah nih, energi positif aku. Alhamdulillah!" Aina tampak semringah.

"Oh, iya. Kalau boleh tahu, kamu ikutan apaan? Kenapa bisa seenerjik ini?" tanya Najwa penasaran.

Aina tersenyum. "Aku hanya menjalankan perintah dari kajian yang kuikuti. Setidaknya ada mamfaat dari kajian tersebut. Artinya setelah belajar mendapatkan ilmunya, aku praktek langsung. Ya, seperti yang kamu lihat!" cerocos Aina dengan semangat. Berharap Najwa tertarik dan mau ikut kajian dengannya.

"Berarti kamunya yang keren. Mengamalkan ilmu yang sudah kamu pelajari. Mantap!" Najwa mengacungkan jari jempolnya. Aina tersenyum.

"Eh, bentar lagi waktu masuk kelas. Yuk, sebelum bel bunyi, kita beranjak. Setidaknya membiasakan lima atau sepuluh menit menjelang masuk agar segera mempersiapkan diri untuk menerima materi pelajaran."

"Kerennya. Top, deh! Makin kelihatan kalau kamu itu punya bakat untuk menjadi seorang motivator."

Keduanya lalu beranjak menuju meja kasir untuk membayar pesanan mereka. Setelah itu beranjak menuju kelas melewati koridor sekolah.

Tampak terlihat orang-orang sudah bertambah ramai yang berdatangan. Tak lama lagi bel tanda masuk akan memanggil. Siapa pun tidak akan mau kalau masuk kelas itu terlambat. Di samping malu sama anak-anak satu kelas juga malu karena ditegur guru secara langsung di hadapan teman-teman.



"Hai, Re. Lagi ngapain? Kok, manyun gitu. Cerita, dong!" Aina mencoba menghibur temannya Rere yang terlihat agak muram. Kedua tangannya menekuk pipi. Rambutnya yang panjang tergerai indah. Tapi tak seindah wajahnya yang pada hari ini bermuram durja. Entahlah! Entah apa yang terjadi pada gadis itu hari ini.

Mereka berdua duduk di bangku panjang depan kelas Aina. Terlihat siswa yang lain berlewatan dari hadapan mereka.

Rere melihat Aina terus tersenyum sambil menganggukkan kepala. Bibirnya terus mengulas senyum sepanjang siswa lain berjalan melewati bangku panjang yang mereka duduki.

"Ngapain si Aina senyum-senyum sama orang lain. Kayak nggak ada kerjaan aja. Heran. Atau jangan-jangan, ini yang bikin Bang Azka tergila-gila sama Aina. Hmm. Bisa iya. Bisa tidak. Apa aku harus kayak Aina juga biar Bang Azka suka sama aku? Hhh! Ribet amat sih! Kenapa juga harus kayak gitu, ya. Ah, pusing kepala barbie!" Rere bermonolog dalam hatinya.

"Rere! Kamu kok, diam aja? Ada masalah apa?" tanya Aina kembali. Kali ini mengelus pundak Rere dengan lembut. Aina tersenyum menatap Rere yang masih saja memperlihatkan wajah juteknya.

Rere terkejut dengan perlakuan Aina. Terpancar sikap tulus dari wajah gadis itu. Rere kelihatan risih jadinya. Entah jawaban apa yang diberikan pada sahabatnya itu. Ia jadi merasa serba salah

"Hei, Rere. Dari tadi pertanyaan aku belum dijawab, lho! Kamu itu kenapa? Ayo, cerita. Ntar, keburu sama bel. Ceritanya nggak jadi lagi."

Antara mau cerita dan tidak cerita, Rere serba salah. Namun, melihat kesungguhan Aina, membuat Rere berubah pikiran.

"Tadi aku jumpa sama Bang Azka di parkirannya. Beliau titip salam untuk kamu. Tolong diterima ya, salamnya. Katanya sih, salam kenal dan rindu." Rere bercerita dengan wajah pias.

"Salamnya tentu saja aku terima, Re, sebagai seorang muslim. Waalaikumsalam. Kalau salam yang lain, mohon maaf aku belum bisa. Tolong sampaikan, ya. Biar beliau tidak kecewa," balas Aina dengan memberikan seulas senyum pada Rere.

Rere hanya angkat bahu mendengar perkataan Aina. Yang terpenting ia sudah menyampaikan pesan dari Azka. Apa pun hasilnya harus diterima dengan lapang dada.

Sebagai seorang manusia kita tidak bisa memaksa orang lain untuk bisa menerima kita menjadi orang istimewa di hati orang tersebut. Apalagi hanya untuk kesenangan semata. Bukan untuk hal yang positif. Hanya ingin menunjukkan pada orang lain bahwa kita bisa menaklukkan dan menguasai hati orang lain.

Bagi seorang Aina masalah perasaan yang belum pada waktunya, tidak bisa ia terima. Itu prinsip yang ia pegang. Juga hasil dari didikan sang ayah yang sangat menyayangi dirinya. Semua ayah tidak ingin jika anaknya berada dalam lingkaran yang negatif. Pasti berharap anaknya berada dalam lingkaran positif. Semoga Aina bisa istiqomah dengan keteguhannya.



Ditolak

Setelah memarkir motornya, Azka duduk di kursi motor. Ia sengaja menunggu Rere di parkiran. Berharap bisa berjumpa untuk mencari tahu tentang Aina. Pikirannya menerawang membayangkan jawaban yang akan diterima. Ia harus menyiapkan diri menerima segala kemungkinan yang terjadi. Apa pun itu.

Jam di pergelangan kirinya sudah menunjuk ke angka 7. Masih ada waktu setengah jam lagi sebelum bel sekolah berbunyi. Semoga saja yang ditunggu-tunggu segera datang. Berharap mendapat kabar terbaik dari Rere yang sudah disuruhnya untuk menyampaikan isi hatinya pada Aina, gadis yang sudah mencuri perhatiannya untuk saat ini.

Rere memasuki gerbang sekolah dengan roda duanya. Ia langsung membawa ke parkiran dengan kecepatan yang sudah dikurangi. Perlahan roda dua itu sampai ke tempat parkir. Setelah itu mengunci stang dan menggantung helm. Sudut matanya menangkap sosok lali-laki di parkiran paling depan. Kakinya melangkah gegas. Berharap sosok itu tidak melihat kedatangannya.

"Pagi, Rere! Baru datang, nih!" sapa Azka begitu Rere akan lewat.

"Eh, Bang Azka. Pagi juga. Iya, tadi bangunnya telat. Makanya baru datang."

"Tak usah tergesa, Rere. Waktu masih lama. Setengah jam lagi, kok."

"Iya, Bang. Ada perlu apa, ya?" Rere memberikan senyuman. Terpaksa.

"Aku mau nanyain tentang Aina. Gimana, apa salamku sudah disampaikan?"

"Sudah, Bang," jawab Rere cepat.

"Gimana dengan tanggapan Aina? Diterima? Ditolak?"

Azka berbicara cepat. Membuat Rere jadi agak takut.

"Salam Abang diterima. Cuma ... Cuma ...,"

"Cuma apa, Re?"

"Kalau untuk menerima Abang katanya tidak dulu. Ia ingin fokus belajar. Mohon untuk tidak mengejanya lagi."

Azka terdiam mendengar cerita Rere. Ia sudah menduga sebelumnya. Ya, sudahlah. Apa mau dikata? Protes? Nggak semudah itu memaksa hati orang untuk menerima kita. Apalagi sebagai teman spesial.

"Abang nggak marah?" tanya Rere heran.

Azka menggeleng. "Ngapain marah. Setiap orang punya hak untuk mencintai. Begitu juga dengan menolak. Jadi tanggung risiko dong, kalau kamu ditolak. Ha ha!"

Rere tersenyum melihat sikap Azka. Diluar ekspetasi. Ia membayangkan Azka akan marah besar. Ternyata ditolak itu buat hati jadi tertawa. Kalau aku ditolak, apakah aku akan tertawa juga? Huh! Memangnya siapa yang akan menolakmu? Dasar tukang ngoyal.'

"Kamu boleh pergi, Rere. Terima kasih, ya. Mohon maaf jika selama ini merepotkan dirimu. Kita masih bisa berteman, kan?"

"Bisa, Bang. Dengan senang hati." Rere melangkah gegas meninggalkan Azka yang belum mau beranjak dari tempatnya semula. Ayunan kaki Rere terus melangkah menuju kelas.

Azka sendiri kemudian melangkah setelah meraup napas dengan panjang. Ia merasa perlu untuk melonggarkan dadanya yang sesak tadi. Bagaimana pun, ia harus tetap bisa berdiri di atas kewarasannya. Akan sangat lucu sekali jika ia



tidak bisa tegar menghadapi cobaan yang belum seberapa ini.

Beberapa saat kemudian bel sekolah berbunyi. Seluruh siswa memasuki kelasnya masing-masing. Mata pelajaran di jam pertama akan segera berlangsung.



Aina penasaran dengan laki-laki yang ia lihat barusan. Ia merasa pernah melihat laki-laki tersebut. Entah di mana. 'Ah, sudahlah!'

Ia melanjutkan langkah menuju perpustakaan. Hari ini ia banyak tugas yang harus dikelarin. Terpaksa lembur ini sepertinya.

Aina masuk setelah menulis absen pengunjung. Hari ini perpustakaan lagi banyak pengunjung. Terlihat ramai di semua sudut. Aina langsung menuju rak yang dicarinya.

Sedang asyik-asyiknya mencari buku, seseorang menyapa dirinya.

"Hai, Aina!" panggil laki-laki yang ternyata Azka.

"Eh, Bang Azka. Hai, juga. Lagi nyari buku juga, Bang?" tanya Aina basa-basi. Pertanyaan yang tak perlu dijawab. He he. Aina menertawakan dirinya. Dasar!

"Sebenarnya sih, enggak. Tadi baru ingat, rupanya ada tugas yang belum dapat jawaban. Ya, udah. Terpaksa nyari buku juga. Aina sendiri?" Azka balik bertanya.

"Kalau aku memang nyari buku, Bang. Banyak tugas menunggu. Duh, pusing. Belum juga ketemu sama bukunya. He he."

"Mau aku bantuin?" tawar Azka.

"Eh, nggak usah, Bang. Lagian bentar lagi buku tersebut pasti juga ketemu. He he." Aina jadi serba salah. Mau ditolak salah. Mau diterima juga salah. Hhh!



"Nggak papa, kok. Lagian waktu istirahat juga masih lama. Aku bantu, ya."

Aina mengangguk. Terpaksa. 'Dah lah. Entah apa juga ketemu makhluk ini di perpustakaan. Semoga tidak minta balas budi. Aku paling sebel sama orang kek gituan,' bisik Aina. Pikirannya jadi tidak fokus.

"Oh iya. Buku yang mau dicari seperti apa?" tanya Azka mendekati ke Aina. Posisi mereka sangat dekat. Tak ada jarak.

"Ini, Bang." Aina memperlihatkan judul buku yang ia butuhkan melalui gambar yang ada di ponselnya.

Refleks mata mereka berdua saling bertatapan. Sejenak.

"Eh, sepertinya ada di rak itu!" Azka menunjuk rak yang ia maksud lalu bergegas menghampiri.

Aina menghela napas. Kejadian seperti ini yang ia takutkan. Bisa menimbulkan perasaan dan pertanyaan yang membuat ambigu. Sementara ia sudah mengikuti kajian tentang masalah pergaulan anak-anak seumuran dirinya. Sedikit banyaknya ia sudah me mengetahui walaupun belum semuanya.

Sebagai remaja yang sedang mencari jati diri, tentu semuanya ingin dicoba. Termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Mustahil tak ada rasa pada lawan jenis. Walaupun sedikit itu sudah masuk kategori menyukai.

'Hhh! Gimana perasaan Aina, ya? Kalau aku nggak usah ditanya. Jantungku hampir saja mau copot! Mata itu. Hmm. Begitu menenangkan. Coba aja aku jahat dan usil tadi. Pasti ceritanya lain lagi. Hi hi.' Azka menggelengkan kepala.



Akhirnya buku untuk Aina ketemu. Azka menyerahkan buku ke tangan Aina. Berharap tugas gadis tersebut sudah selesai dengan persoalannya. Semoga saja.

"Terima kasih ya, Bang. Berkat dibantu sama Abang, tugasnya bisa selesai sekarang juga. Trus, buku yang Abang cari sudah ketemu juga?"

"Sudah, dong!"

"Mana?"

"Eh, mungkin ketinggalan di rak. Aku ke sana lagi, ya." Azka menggaruk kepalanya. Menghilangkan grogi yang ada. Wajahnya merona menahan rasa yang mendera. Walaupun hanya sesaat, tapi bisa membuat ia begitu bahagia.

Aina menghela napas. Mencoba bersabar dengan keadaan ini. 'Semoga nanti semua akan baik-baik saja.'

Suasana perpustakaan terus bertambah ramai. Apalagi di waktu jam istirahat. Anak-anak memamfaatkan waktunya untuk mencari tugas yang disuruh guru. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik dari sang guru.

Sepasang mata menatap semua kejadian dari meja yang ada paling sudut di ruangan utama perpustakaan. Hatinya memanas seketika melihat semua adegan yang tanpa dibuat-buat. Alami adanya.

'Secantik apa sih, seorang Aina? Bukannya Rere yang paling cantik? Hmm. menurut Rere, sih, iya. He he!' Kalau bukan diri kita yang muji, siapa lagi yang memuji?

'Hmm. sudahlah, Rere. Kamu itu harus mau menerima kenyataan yang ada di depan matamu sendiri. Kamu itu harus berbesar hati menerima kenyataan yang ada.'



Rere Kenapa?

Hari ini Rere tidak datang menemui Aina ke kelas. Tumben. Biasanya gadis itu rutin untuk menyapa dan berbincang dengan Aina. Ada saja tema yang akan mereka bahas di bangku panjang depan kelas.

Sementara itu, Aina tetap berada di kelas dengan kegiatan membacanya. Ia tidak ada rencana keluar kelas ditambah Rere yang tidak datang berkunjung seperti biasanya. Padahal sudah masuk jam istirahat. Teman-teman Aina sudah banyak yang keluar kelas memanfaatkan waktu istirahat. Ada yang ke kantin, perpustakaan, dan duduk-duduk di depan kelas. Aina sendiri tetap di dalam kelas dengan kegiatan membacanya.

Sementara itu, Rere di kelasnya bingung. Ia yang biasanya sudah wara-wiri ke kelas Aina. Tapi, untuk saat ini ia sedang malas bertandang ke kelas Aina. Teringat dengan adegan pertemuan Aina dan Azka di perpustakaan kemarin. Wajah bahagia Azka masih terus terbayang. Tak bisa dibohongi kalau Azka memang menyukai Aina. Rere sendiri sudah mengetahuinya.

Ia merasa dibohongi. Dibohongi oleh Aina. Katanya menolak Azka. Tapi, kenapa mereka bisa sedekat itu waktu di perpustakaan? Ia jadi berkesimpulan jika semuanya hanyalah akal-akalan Aina saja.

'Eh, jangan berprasangka buruk dulu. Belum tentu yang kamu bayangkan itu benar adanya.'

'Ah, peduli amat dengan keadaan. Yang pasti aku sudah tahu gimana mereka berdua. Kalaupun mereka jadian, ya, sudahlah! Aku nggak ada hak untuk memisahkan keduanya,' gumam Rere.

Lha, nggak ada hak. Tapi sewot lihat keakraban Aina dan Azka. Gimana, sih! Ya, nggak gimana-gimana. Heleh! Dah lah!



Beberapa hari kemudian. Jam istirahat pertama.

Aina gegas melangkah menuju kantin. Biasanya ia bareng Rere jika ke kantin. Tapi sudah beberapa hari ini ia jalan sendirian. Nggak tahu apa yang terjadi pada gadis itu akhir-akhir ini. Aina sendiri sudah mencari info dari teman-teman satu kelas Rere. Tapi nihil. Alias nggak ada hasil. Ia pun setiap ingin bertemu langsung tidak pernah berjumpa. Setiap pagi selalu datang terakhir dan setiap pulang selalu yang pertama. Jalan terakhir yang dilakukan Aina adalah bertamu ke rumah Rere.

Selepas pulang sekolah, ia langsung menaiki angkot. Berharap dengan usaha yang ia tempuh kali ini akan membawa kabar baik. Sepanjang perjalanan menuju rumah Rere, Aina merancang berbagai pertanyaan. Semoga saja hari ini ia bisa berhasil. Kalaupun tidak berhasil, setidaknya ia bisa menemui Rere.

Di rumah Rere

"Silakan Aina. Diminum dan dicicipi, ya. Ibu pergi dulu ke pasar. Ada yang kurang bahan untuk masak pagi besok. Sekiranya mau nambah, diambil sendiri,. Anggap seperti rumah sendiri. Rere, bantuin Aina nanti. Oke!" perintah ibunya Rere pada mereka berdua yang duduk di ruang tamu.

"Ya, Bu!" sahut Aina. Sementara Rere hanya menganggukkan kepala.

Setelah ibunya Rere meninggalkan mereka berdua, Aina langsung menanyakan pada Rere.

"Rere. Aku ingin kejelasan langsung dari kamu. Sebenarnya ada apa, sih? Kalau memang aku salah bilang, dong! Jangan didiami kayak gini. Malah bertambah ribet masalahnya. Kamunya jadi nggak tenang. Apalagi aku. Sekarang buruan cerita. Kalau kamu nggak mau juga, anggap aja ini pertemuan kita yang terakhir!" urai Aina berapi-api. Sengaja.

"Aku ... Aku ... Cemburu sama kamu Aina." Akhirnya Rere bersuara juga.

"Hah! Cemburu sama aku? Dalam hal apa?" Kening Aina mengernyit. Tidak menyangka hal sepele pun bisa merusak mood seseorang.

"Aku cemburu melihat keakraban kamu dengan Bang Azka. Masalahnya kenapa kalian bisa seakrab itu? Padahal kamu sendiri yang bilang tidak mau sama Bang Azka."

"Rere. Rere. Betul sekali kamu itu sudah bersikap kayak anak-anak. Hhh! Childish!" Suara Aina terdengar gemetar menahan amarah. Masalah seperti ini terkadang bisa menguras emosi orang. Apalagi masalahnya tidak jelas.

"Kok, kamu nggak yakin, sih dengan yang aku katakan. Apa juga kita sahabatan. Tapi, bisa dirusak hanya gara-gara rasa yang tidak jelas. Aku dan Bang Azka tidak ada hubungan apa pun. Kalau kamu melihat sikap dia yang berlebih, itu datangnya dari dia. Kalau aku seperti perkataan di awal. Itu saja, Re. Aku malas memperpanjang masalah ini yang sebenarnya sederhana. Tapi, kamu buat jadi ribet. Heran lihat kamu, Re. Kayak kita baru sahabatan aja." Aina berusaha menahan amarah yang sudah di puncaknya. Terlihat kalau wajah Aina memerah.

Rere terdiam mendengarkan penjelasan langsung dari Aina. Mencoba mencerna dengan akal sehatnya. Ada rasa bersalah yang tiba-tiba mendera. Salah dirinya juga. Sampai



cemburuan segala sama Aina. Padahal Aina itu orangnya baik.

"Aku kalau dikasih pilihan, lebih baik aku memilih sahabat daripada laki-laki yang belum jelas keberadaannya. Belum jelas apa ia jodohku. Kalau aku, sih, yang pasti-pasti aja."

Rere masih terdiam. Tapi, rona wajahnya kini sudah mulai mencair. Tidak tegang lagi. Ia sudah mulai menerima apa yang dikatakan Aina.

"Re, aku akan menunggumu. Sampai sikap bawelmu itu hadir kembali di antara kita. Percaya deh! Persahabatan itu lebih indah dari hal apa pun. Tidak ada yang bisa menggantikan nilai seorang sahabat "

Rere memandang wajah Aina lekat. Pertemuan awal dengan gadis itu kini menari-nari di benaknya. Kebersamaan mereka yang selalu akrab walaupun tidak satu kelas. Sampai orang lain ada yang iri.

"Aina, maafkan aku," ucap Rere pelan.

"Aku sudah memaafkanmu. Selalu."

"Maafkan atas segala sikapku. Hingga membuatmu jadi bertanya. Jujur aku tidak ingin ini berakhir tanpa ada ujungnya. Aku mohon maaf ya, Aina salihat. Setelah ini kita boleh bersama kembali untuk menjadi sahabat paling akrab."

Aina tersenyum. Ia lalu merentangkan kedua tangannya. Setelah itu memeluk Rere. Keduanya kini larut dalam pelukan hangat dari seorang sahabat.

"Nah, gitu, dong! Lebih enak malah. He he!"

"Eh, Ibu!" Aina melepaskan dari dekapan Rere.

Ibunya Rere lalu duduk di antara mereka. Mencoba memberikan sedikit pencerahan untuk keduanya. Sebagai orang tua tentunya perkataannya lebih didengar.

“Namanya berteman, pasti kadang ada masa bertengkarnya. Yah, manusia nggak akan pernah puas dengan apa yang sudah ia terima selama ini. Pasti ada di suatu masa ia akan mengalami masalah. Ya, seperti kalian ini. Bertengkar hanya karena kesalahan sepele. Tapi, jangan khawatir itu masih dalam batas lumrah. Sebaiknya jika ada masalah, langsung dicari penyelesaiannya. Nggak usah kayak Rere. Main petak umpet dia. Kayak anak kecil. Childish!”

Rere tertunduk mendengar perkataan sang ibu. Ia pun tidak menyangka bisa berpartisipasi dalam hal tersebut. Untung saja masalahnya segera bisa diatasi. Dan kini masalah tersebut sudah selesai. Ia dan Aina sudah saling memaafkan. Mereka sudah berteman kembali.

‘Terima kasih sudah memberikan aku masalah. Ini adalah cara Engkau untuk memberikan teguran padaku. Tanda Engkau mencintai aku sebagai hamba-Mu,’ bisik Rere.



Jangan Mau Tergoda

"Re, ke perpustakaan, yuk!" ajak Aina setelah pulang sekolah. Suasana sekolah baru beberapa menit yang lalu bubar. Terlihat anak-anak lain sedang berjalan menyusuri koridor menuju pintu gerbang sekolah.

"Ada tugas, ya." Aina menggeleng.

"Jadi mau ngapain ke perpustakaan kalo nggak ada tugas?" tanya Rere dengan rona wajah heran. Nyari kerjain aja menurutnya.

"Ini dia paling nggak aku suka. Dari zaman sekolah dasar, sampai sekarang ini, nih, masih saja ada orang nyinyir kalo ke perpustakaan itu jika ada tugas. Berarti kalau nggak ada tugas, bakalan nggak pernah injak perpustakaan. Sedihnya tuh, di sini!" Aina menyentuh dadanya. Gadis itu geleng kepala. Heran. Masih ada orang yang malas ke perpustakaan. Padahal perpustakaan itu adalah gudangnya ilmu. Tempat mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan.

"Sebagai seorang pelajar yang benar-benar mengamalkan ilmu, ke perpustakaan itu sudah jadi makanan sehari-hari. Artinya tanpa ada tugas sekali pun, perpustakaan tetap dikunjungi."

"Jadi, kita tetap ke perpustakaan, nih?" tanya Rere memastikan. Gadis itu sebenarnya malas. Hanya saja ingin menghargai pertemanan di antara mereka berdua.

"Ya, jadi. Tapi, kalau kamu keberatan untuk nemani, aku nggak paksa lho. Kamu boleh pulang duluan." Aina seolah tahu isi pikiran Rere. Membuat Rere jadi serba salah.

"Mmm. Nggak, kok. Aku mau nemani kamu. Ayo, buruan!" Rere menarik tangan Aina agar segera menuju perpustakaan.

Bersama pengunjung yang lain, mereka berdua melakukan antrian untuk masuk ke dalam ruangan.



Suasana perpustakaan sunyi. Kondisi yang paling ditunggu. Tampak sunyi bukan berarti tak ada orang. Jadi, jangan sekali-kali kamu itu menimbulkan suara jika tidak ingin menjadi pusat perhatian.

Aina terlihat masih fokus dengan bukunya. Ia memang kutu buku dan menyukai semua jenis buku. Di rumah orang tuanya menyediakan fasilitas perpustakaan mini dengan buku-buku yang berkualitas. Aina termasuk tipe anak rumahan. Dengan adanya perpustakaan mini di rumah sangat mendukung hobi Aina yang suka membaca.

Sementara itu Rere memilih duduk di meja sudut. Ia sebenarnya sudah bosan. Untung saja ada majalah remaja yang bisa ia baca untuk mengusir rasa bosan. Matanya menangkap sosok yang sering menanyakan Aina. Begitu sosok itu melihat keberadaan Aina, seulas senyum tersungging di bibir.

Sosok itu terus melangkah mendekatii Aina yang masih terus fokus ke buku yang dibaca. Tiba-tiba ada rasa cemburu yang menyusup di hati Rere. Berharap sosok tersebut melirik dirinya yang lebih pantas.

"Hai, Aina! Ketemu lagi kita. Sepertinya kita berjodoh ini. He he!" seru Azka dengan pede seraya memamerkan senyum.

"Eh, Bang Azka rupanya. Sering bertemu itu belum tentu berjodoh, Bang. Itu qodarullah." Aina berdiri. Matanya celingukan mencari Rere.

"Rere! Sini!" panggil Aina.



Rere pun beranjak menuju meja di mana Aina dan Azka berada. Rere memberikan senyuman manis begitu ia duduk bareng dengan keduanya.

"Lha, kok, manggil Rere? Kan, cukup kita aja di meja ini!" seru Azka melirik Rere yang duduk berhadapan dengan mereka berdua.

"Ya, nggak papa lah kupanggil. Biar meja ini ramai. Apa Bang Azka kurang suka?" sahut Aina tanpa melihat wajah Azka. Matanya terus menatap barisan tulisan di buku yang ada di hadapannya.

"Bukan gitu, Aina. Kurasa cukup kita berdua ada di meja ini. Rere bisa kok, di meja yang lain. Ya, kan, Re?"

Mendengar kata-kata Azka, Rere hanya angkat bahu. Ia meminta pendapat Aina yang sedang menatap ke arahnya

"Bang, aku ajak Rere bergabung di meja ini bukan tanpan alasan. Tahu nggak, Bang. Laki-laki dan perempuan yang berduaan, ketiganya akan hadir makhluk berinisial S. Abang tahu?"

"Kok, S? Bukannya R? Orang ketiganya kan, Rere. Gimana, sih?" Azka kelihatan bingung. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran Aina

"Waduh! Bang Azka ini nggak nyambung, nih! Aku kan bilangnnya akan hadir makhluk berinisial S. Bukan akan hadir orang. Bedakan, ya. Makhluk dan orang. Kalo makhluk itu bisa aja sebangsa jin dan setan. Mereka akan terus mengganggu sampai para manusia tersebut tergoda mengikuti kemauan mereka. Sampai di sini, Bang Azka paham?"

Yang ditanya mengangguk. Tapi terlihat masih belum puas dengan jawaban yang didengarnya.

"Maka dari itu aku panggil Rere. Biar terhindar dari kedatangan makhluk tersebut. Gitu." Aina mengakhiri

penjelasannya. Bagaimana pun ia akan berusaha untuk menasehati orang-orang di sekitarnya dengan kemampuan yang ia miliki.

Rere yang ikut mendengar penjelasan Aina mencoba membuang pikiran jahatnya. Tadinya ia berpikir kalau Aina akan memancing rasa cemburunya. Rupanya itu di luar ekspetasinya. 'Ah, aku sudah buruk sangka pada Aina. Ternyata hatinya Aina tulus. Hmm. Maafkan aku ya, Aina.' bisik Rere.

"Aina, coba dijelaskan lagi, dong. Sepertinya aku masih kurang paham." Azka mencoba bertanya lagi. Biarlah ia malu bertanya daripada tidak mengerti. Pernyataan Aina membuat ia bersemangat untuk mengulik lebih jauh lagi.

"Allah menciptakan semua yang ada di di dunia ini berpasangan. Ada siang pasti ada malam. Ada panas pasti ada dingin. Laki-laki pasangannya perempuan. Masalahnya di sini adalah seringnya laki-laki dan perempuan berduaduaan padahal mereka tidak halal. Nah, di sinilah setan berperan aktif untuk menggoda dengan segala cara agar laki-laki dan perempuan masuk jebakannya. Sampai di sini paham, Bang?" Aina menatap Azka. Berharap laki-laki itu bisa memahami perkataannya.

"Paham. Tapi, tadi kita berdua tidak ngapa-ngapain, kan?" kata Azka dengan polosnya.

"Memang kita tidak ngapa-ngapain, Bang. Tapi setan akan terus menggoda dari segala penjuru. Dari segala arah sampai kita terperdaya."

"Tapi tempat ini ramai, Aina. Apakah mungkin?" sambung Rere. Ia pun jadi penasaran.

"Kenapa tidak, Re. Setan punya segala cara untuk menjerumuskan manusia agar mengikuti kemauannya. Maka dari itu tidak usah sok-sok an berdua-duaan dengan



orang yang belum tentu jadi pasangan kita. Apalagi kalau kita sudah tahu hukumnya."

Rere dan Azka saling melirik satu sama lain. Ada rasa tidak nyaman setelah mendengar penjelasan dari Aina. Bagaimanapun, apa yang disampaikan Aina sedikit banyak ada benarnya.

Azka merasa bersalah karena sudah mendatangi Aina. Kedatangannya menjadi penyebab permasalahan menjadi runcing. Jujur, ia baru tahu tentang info yang disampaikan Aina tadi. Ada rasa penasaran yang tertinggal di benaknya. 'Sepertinya aku harus mencari tahu untuk jawaban atas rasa penasaran aku ini,' bisik Azka dalam hati.

Sementara Rere yang juga mendengar penjelasan Aina, mencoba mencerna dari setiap kata-kata yang dikeluarkan Aina. 'Gadis itu memang pintar. Entah berapa banyak ilmu pengetahuan yang sudah masuk ke jaringan otakku karena perkataan dari Aina yang semuanya adalah mengandung ilmu. Semoga Aina tidak pernah lelah dengan kepiawaiannya untuk mengajarkan ilmu yang lainnya. Sepertinya masih banyak yang tidak kuketahui. Ah, Aina. Temanmu ini benar-benar polos akan ilmu agama. Ck! Semoga saja dirimu tidak bosan dan malu berteman denganku.



Rere Bertanya

Pulang dari perpustakaan bersama Aina, Rere banyak merenung. Banyak pertanyaan yang ingin ia ajukan pada Aina terkait semua pernyataan gadis itu selama mereka berada di perpustakaan.

Hari ini ia bisa melihat sikap Aina yang apa adanya secara langsung. Gadis itu benar-benar menunjukkan sikapnya yang baik. Ia salut dengan sikap Aina yang ternyata lebih dewasa dari usianya.

'Ah, jadi salut melihat Aina. Ternyata selama ini ia memang tulus menjadi seorang sahabat. Aku aja yang belum mengenalnya lebih jauh. Sampai cemburu pada Aina perihal Bang Azka yang suka padanya. Ah, Aina. Maafkan aku yang sampai berburuk sangka padamu,' bisik Rere.

Rere membolak-balikkan badannya. Terlihat ia gelisah di pembaringan. Benaknya terus berpikir tentang pernyataan Aina di perpustakaan tadi siang. Pikirannya pada saat itu adalah triknya Aina untuk menolak tawaran Bang Azka sekaligus menghindari juga

'Kalau memang berduaan antara laki-laki dan perempuan dilarang, gimana caranya mereka berkenalan kalau ingin menikah, misalnya. Karena secara umumnya kan, berduaan itu tidak bisa dihindari apalagi mereka harus kenal satu sama lainnya. Hmm. Kenapa coba aku mikir ini? Tauk, ah!' Rere menutup wajahnya dengan bantal setelah lelah bermonolog sendiri.

Akhirnya gadis berambut panjang itu tertidur setelah lelah memikirkan semua yang masih membuat ia penasaran. Semoga saja ini adalah awal dari seorang gadis yang ingin



mencari secercah kebenaran. Kebenaran akan semua aturan dan perintah dari Sang Maha Pencipta.



Hari libur sekolah selalu membuat seorang Rere untuk malas-malasan di kamar. Membuat ia ketinggalan waktu salat. Hal yang sudah biasa dilakukan. Kedua orang tuanya pun tidak mempermasalahkan akan hal tersebut. Yang terpenting bisa memberikan kebutuhan anak-anaknya dan keluarga.

Rere akhirnya terbangun setelah mendengar ponselnya berdering. Dengan malas-malasan ia bangun juga. Kakinya diturunkan dan bergerak ke meja kecil yang ada di sudut kamarnya. Terlihat dari layar ponsel nama Aina memanggil. Jemarinya menekan tombol hijau.

"Assalamualaikum, Re. Maaf ya, ganggu kamu pagi-pagi."

"Walaikumsalam. Iya, ada apa, Aina?" ia mengucek matanya yang belum seluruhnya melihat sempurna. Masih terus menyeimbangkan penglihatan karena bangun tiba-tiba.

"Kita hari ini kan, ada janji. Kira-kira boleh jam-nya diundur?" tanya Aina dengan suara pelan. Berharap permintaannya terkabul.

"Kamu ada acara Aina?"

"Iya, Re. Acaranya sayang banget untuk dilewatkan."

"Acara apa memangnya?" Rere sepertinya penasaran.

"Ada kajian keputrian di masjid dekat rumah menyambut Tahun Baru Islam. Judulnya menarik banget. Jadi ... Aku pengen ikut kajian dulu. Setelah itu baru acara janji kita."

"Judulnya menarik? Memangnya apa judulnya?"



"Mmm, kalau tidak salah judulnya Wahai generasi muda, sejauh mana rasa syukurmu? Ada door pricenya lagi. Tapi, aku mau ambil ilmunya, kok."

Rere terdiam. Benaknya sedang berpikir. Setelah itu.

"Kalau misalnya aku ikut kajian itu, boleh, nggak?"
Suara Rere pelan. Ia takut diketawain Aina

"Ya, boleh banget, Re. Ini kajiannya terbuka untuk umum. Kamu mau ikut?"

"Wah, kalo gitu aku ikut, ya. Tungguin aku di rumahmu. Baru kita bareng ke masjid dekat rumahmu."

"Boleh, Re. Aku tungguin kamu, ya. Oh iya. Tempat angkringan kita hari ini ke mana? Kamu sudah hunting tempat, nggak?"

"Belum. Nanti kita cari bersama aja. Oh iya, acaranya jam berapa? Biar aku bisa siap-siap."

"Acaranya jam delapan, Re."

"Ok! Sekarang aku mau mandi dulu. Ntar, aku telepon lagi kalau udah mau berangkat ke rumahmu."

"Baik. Aku tunggu, ya. Dandan yang cantik. Eh, maaf. Dandan yang salihat, ya. He he."

"Dandan salihat? Seperti apa itu?" Rere bingung untuk membayangkannya. Benaknya berpikir seperti apa dandan salihat itu.

"Ha ha! Nggak usah bingung, Re. Bayangkan aja gimana seorang Aina berdandan. Praktis. Nggak pake ribet. Hi hi! Udah, ya. Aku tutup teleponnya. Biar kamu segera mandi. Yuk, Assalamualaikum!" Aina menutup perbincangan.

"Walaikumsalam!" sahut Rere. Ponselnya ia taruh kembali. Setelah itu ia mengambil handuk dan menuju kamar mandi. Ia harus cepat bergegas agar tidak terlambat ikut kajian di masjid dekat rumah Aina. Akan memakan



waktu yang lama untuk memakai jilbab karena baru kali ini ia mengenakannya. Ia harus bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

‘Tunggu aku ya, Aina. Hari ini kamu akan melihat perubahan pada diriku. Pastiya kamu akan suka. Hmm,’ ucap Rere dalam hati.

Sementara di kamarnya Aina. Gadis itu gembira mengucapkan syukur berkali-kali setelah mendengar dari mulut Rere sendiri ia pengen ikut kajian. Doa yang terus ia panjatkan untuk sahabatnya itu. Ia ingin mereka bersama-sama merasakan indahnya kehidupan dengan menjalankan syariat agama yang diperintahkan Allah SWT. Tentang bagaimana menjadi seorang muslimah yang baik dengan tidak menjauhi kehidupan sosialnya sebagai seorang anak untuk kedua orang tuanya.

Sebuah perubahan yang luar biasa bagi Aina jika Rere ingin berubah. Selama mereka berteman ia tidak pernah memaksa ataupun berbicara serius tentang sesuatu hal. Karena baginya yang terpenting itu adalah memberikan contoh yang baik pada orang-orang sekelilingnya.

'Semoga ini adalah awal yang baik untuk menjadi hamba yang harus terus bersyukur dan terus belajar agar bisa menjadi yang terbaik di hadapan Allah SWT,' pinta Aina dalam hatinya.



"Gimana dengan dandan salihat aku? Apakah penampilannya sudah masuk kategori syar'i?" cerocos Rere begitu ia sampai di rumah Aina.

Aina sendiri terpana dengan penampilan Rere yang diluar ekspetasinya.. Ia melihat penampilan Rere begitu anggun dibalut gamis warna hijau toska yang dipadu dengan



jilbab senada. Mulutnya masih terdiam. Belum menemukan kata-kata yang pas untuk berbicara.

"Rere, kamu cantik sekali. MasyaAllah! Aku sempat pangling tadi. Ini Rere apa bukan, sih! Peluk kamu boleh?" Aina mendadak melankolis.

Rere mengangguk. Aina pun memeluk sahabatnya itu dengan penuh rasa haru. Semoga ini adalah awal untuk memulai kebaikan-kebaikan yang lain. Kebaikan untuk mengumpulkan amalan untuk bekal di hari akhir nanti.

Setelah itu keduanya duduk dan membahas tentang dandan salihat versi mereka. Aina terlihat begitu semangat untuk memberikan penilaian. Setidaknya ada penghargaan untuk gadis itu atas usahanya hari ini karena sudah melakukan kebaikan.

Sambil menunggu waktu kajian dimulai, Aina mengajak Rere ke kamarnya untuk mengajari Rere tips memakai jilbab biar lebih mudah dan praktis. Rere juga disuruhnya untuk mencoba sendiri. Tak lupa ia juga memberikan beberapa aksesoris untuk temannya itu.

Setelah itu mereka berdua membahas tentang model bahan jilbab yang enak dan nyaman dipakai. Aina pun dengan semangat memberi tahu dan juga saran toko yang lengkap dan murah menjual kain penutup aurat tersebut.

Waktu acara kajian tinggal sepuluh menit lagi. Mereka berdua segera bergegas menuju masjid yang ada di dekat rumah Aina.



Kajian Pertama

Aina dan Rere duduk berdekatan. Keduanya sengaja mengambil tempat paling depan. Alasannya biar semua isi kajian mudah diserap. Dan yang terpenting bisa melihat wajah dari pemateri kajian tersebut. Biar ilmunya cepat dipahami. Hi hi. Ada-ada saja.

Beberapa menit lagi kajian akan dimulai. Sang pemateri sudah duduk di kursi yang sudah disediakan panitia. Aina sudah siap dengan buku catatan yang sengaja ia bawa dari rumah. Nanti ia akan mencatat beberapa hal penting dan kalau bisa bertanya untuk hal-hal yang masih belum dipahami.

Rere sendiri masih celingukan dengan keadaan sekitarnya. Hal yang biasa bagi orang yang baru ikut kajian. Pasti banyak hal yang baru dan biasanya banyak yang akan ditanyakan.

Pemateri kajian akhirnya memulai isi kajiannya setelah sebelumnya dibuka oleh panitia. Aina mendengarkan dengan khusyuk. Sementara Rere berusaha untuk menghadirkan hatinya di tempat. Karena ini baru pertama kalinya ia ikut kajian.

Terdengar suara pemateri dengan semangat memberikan ilmunya. Suaranya lantang untuk menularkan semangat pada para peserta yang hadir.

"Hadirin Kaum Muslimin yang dirahmati Allah. Berapa banyak nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, setiap saat, setiap detik, setiap menit, setiap jam, hari bulan bahkan tahun? Tidak akan pernah mampu kita untuk menghitungnya.

Namun dari setiap nikmat yang kita terima sudah berapa banyakkah kita syukuri. Terkadang kita lebih sering mengeluh ketimbang mengucap Alhamdulillah. Terkadang juga kita lebih sering merasa apa yang kita inginkan belum Allah kabulkan dan merasa kalau Allah tidak adil kepada kita.

Udara yang setiap detiknya kita hirup, adalah nikmat yang tiada tara yang sering kali kita lupakan dan tak pernah kita sadari. Kesehatan yang setiap hari kita dapatkan. Bahkan nikmat umur yang sampai saat ini pun masih kita nikmati. Baru beberapa hal saja yang sangat sederhana, sebagai bentuk nikmat Allah yang sering kita abaikan.

Tidak ada alasan untuk tidak bersyukur atas anugerah yang telah Allah berikan kepada kita, walaupun itu nikmat yang sangat kecil. Mengapa demikian? Sebab sekecil apa pun nikmat kita tidak akan pernah bisa untuk mendatangkannya, melainkan itu datangnya dari Allah SWT.

Bersyukur atas nikmat Allah adalah berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan segala sesuatu kepada diri kita. Sedangkan menurut Ibnul Qoyyim Al jauziyyah Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya.

Melalui lisan yaitu dengan ucapan berupa pujian, dengan perbuatan yaitu berupa ibadah kepada Allah, dan melalui hati yaitu berupa keyakinan dan kepercayaan serta kesaksian bahwa benar nikmat sekecil apa pun itu datangnya dari Allah SWT.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Syukur adalah bentuk ibadah yang kita lakukan kepada Allah SWT. Banyak perintah Allah dalam Al-Quran yang menganjurkan kepada kita supaya tetap bersyukur.



Maka dapat kita maknai bahwa syukur kepada Allah merupakan ibadah. Firman Allah dalam Al-quran yang artinya : *Ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian, Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian ingkar.*(QS. Al-Baqoroh : 152).

Orang yang bersyukur adalah orang yang taat kepada Allah serta orang yang menjalankan perintah Allah. Sebaliknya jika seseorang kufur atas nikmat Allah tersebut bearti ia adalah pembangkang terhadap perintah Allah. Dan sifat pembangkang itu adalah sifat setan.

Allah SWT memberikan ancaman bagi orang yang enggan untuk bersyukur. Dalam surat Ibrahim ayat 7 Allah berfirman yang artinya “ *Ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahnya, (Nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.*

Kaum muslimin yang Allah muliakan. Maka dari itu kita sebagai seorang muslim yang beriman kepada-Nya, kepada sifat-sifatnya dan kepada semua perkataan-Nya, hendaknya kita selalu bersyukur kepada Allah dalam kondisi apa pun dan dalam keadaan yang sempit pun. Sebab sudah teramat banyak nikmat Allah saat ini yang sudah kita rasakan sehingga kita tak ada alasan untuk tidak bersyukur.

Dari ayat diatas dapatlah kita simpulkan bahwa Allah pasti akan menambah nikmat bagi hambanya yang bersyukur. Namun sebaliknya Allah SWT akan memberikan Azab kepada hamba-hambanya yang tidak mau bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah SWT. Adapun buah manis dari bersyukur kepada Allah diantaranya adalah Rasulullah SAW bersabda, “Seorang mukmin itu sungguh

menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada diri mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur, dan itu baik. Jika ia tertimpa kesusahan ia bersabar. Dan itu baik baginya.” (HR. Bukhari).

Allah SWT berfirman *“Jika kalian ingkar, sesungguhnya Allah Maha Kaya atas kalian. Dan Allah tidak ridha kepada hamba-Nya yang ingkar dan jika kalian bersyukur Allah ridha kepada kalian.”* (QS. Az Zumar :7). Kemudian Allah SWT berfirman. *“Tidaklah Allah akan mengazab kalian jika kalian bersyukur dan beriman. Dan sungguh Allah itu maha Syakir lagi maha ‘Alim”.* (QS. An Nisa’ :147).

Aina sibuk mencatat hal-hal yang penting menurutnya. Telinganya dipasang baik-baik untuk mendengarkan setiap perkataan yang disampaikan sang pemateri kajian. Sedangkan Rere mendengarkan dengan khusyuk. Ia berusaha memahami kalimat yang disampaikan sang pemateri kajian. Ini memang yang pertama untuk Rere. Semoga bukan yang terakhir. Karena masih banyak yang harus dipelajari oleh Rere.

Kajian berlangsung penuh hikmat. Banyak dari para peserta yang hadir mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Sampai panitia terpaksa membatasi pertanyaan karena banyaknya peserta yang ingin mengajukan pertanyaan. Peserta yang aktif bertanya dan bisa menjawab pertanyaan dari pemateri seputar tentang materi kajian mendapat door prize dari panitia. Tentu saja peserta senang dengan kejutan tersebut. Hanya saja waktu yang terbatas menjadikan semuanya harus segera diakhiri.

Akhirnya kajian ditutup dengan bacaan hamdalah dan doa penutup majelis dari sang moderator. Para peserta pun



beranjak dari duduk mereka dan meninggalkan ruangan masjid.



Aina dan Rere duduk santai di ruang tamu rumahnya Aina. Keduanya sedang hunting beberapa angkringan yang akan mereka tuju sebentar lagi. Demi menghemat waktu dan tenaga, keduanya mendata beberapa tempat yang cocok dengan selera mereka berdua. Masing-masing jemari mereka bergerak mencari angkringan yang sesuai dengan kantong. Tentunya murah dan enak. Dan yang terpenting tempatnya mudah dijangkau.

Aina meminta izin pada ibu dan ayahnya. Keduanya sedang duduk santai di ruang keluarga bersama adiknya. Setelah mendapat izin, Aina mengajak Rere untuk segera berangkat. Tempat yang mereka tuju tidak jauh dari rumah Aina. Sebuah angkringan baru model rumahan yang menyediakan berbagai jenis makanan dengan harga terjangkau.

Scoopy merah milik Rere melaju yang membonceng Aina di belakangnya. Roda dua itu bergerak menyusuri jalan raya yang ramai dilalui kendaraan lainnya.



Diskusi

Aina terlihat sibuk menulis di buku agendanya. Sambil mengetuk-ngetuk meja dengan jari, benaknya terlihat sedang berpikir. Setelah itu menulis kembali.

Rere yang melihat aktivitas sahabatnya itu jadi penasaran. Matanya celingukan melihat hasil tulisan di buku agenda gadis itu.

Mereka berdua kini sedang berada di warung Singgah Mata. Selesai dari mengikuti kajian, keduanya langsung terbang menepati janji yang sudah mereka sepakati bersama. Kini keduanya sedang menunggu pesanan yang sebaik sampai tadi langsung memesan makanan kesukaan masing-masing.

"Kamu lagi catat apa sih, Aina? Dari tadi serius kali kulihat." Rere celingukan melihat Aina yang masih terus lanjut menulis.

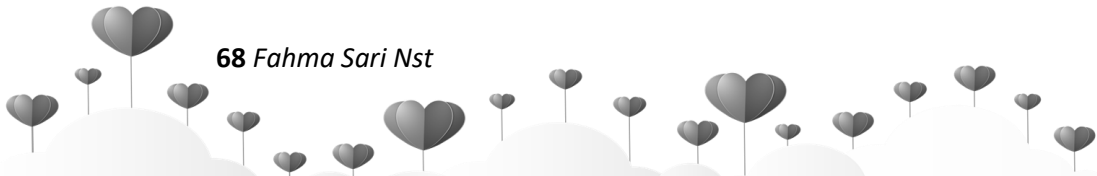
"Mau tahu aja atau mau tahu banget?" tanya Aina dengan memberikan senyum termanisnya.

"Mau tahu banget aja, deh! Soalnya aku penasaran. He he!"

"Aku lagi catat apa yang kuingat dari mengikuti kajian tadi. Takut kelupaan. Namanya juga manusia. Pasti punya sisi kelemahan. Maka dari itu aku mencatat setiap apa yang kudengar tadi. Setidaknya ada ilmu yang bisa kita pahami walaupun hanya secuil."

"Gitu ya, Aina. Kamu itu memang selalu keren. Salut aku!"

"Alhamdulillah. Semua itu berkat rahmat dari Allah SWT. Tanpa campur tangan oleh-Nya, aku bukanlah apa-apa." Aina mencoba merendah.



'Aina ... Aina ... Kamu itu selalu merendah. Tidak mau dipuji. Hmm.' Rere menggelengkan kepala. Selalu seperti itu. Membuat Rere jadi penasaran. Hanya saja selalu ia tahan. Menunggu momen yang tepat.

"Aina. Aku kan baru pertama kali ikut kajian. Setidaknya bolehlah dibilang kalau aku ini newbi dalam hal seperti ini. Apalagi aku ini belum menutup aurat. Apakah pantas dan bisa mendapatkan yang namanya pahala jika memang kita belum bisa menyempurnakan kewajiban utama kita sebagai seorang hamba?"

Aina menghentikan kegiatan menulisnya. Ia menatap wajah Rere yang memancarkan aura kecantikan dibalut dengan jilbab dadakan hari ini. Jujur ia sangat berharap jika hijab yang sedang dipakai Rere hari ini terus berlanjut ke hari-hari berikutnya.

"Sebenarnya aku nggak pantas berikan jawaban untuk pertanyaan kamu tadi. Tapi tak apalah berbagi ilmu yang masih sedikit. Siapa tahu ilmu yang sudah dibagi bisa menjadi ladang pahala." Aina berhenti. Benaknya sedang mencari kata-kata yang pas dan tepat untuk sahabatnya, Rere.

"Kita ini diciptakan Allah memiliki tugas sebagai seorang khalifah untuk memimpin, minimal memimpin diri sendiri sudah bisa. Tentang pahala yang diimpikan, adalah milik seutuhnya Allah SWT. Jadi hak Allah memberikan kita yang bernama pahala." Aina membuka lembaran catatannya. Setidaknya ia punya dasar untuk mengatakan hal tersebut.

"Tadi kajian yang kita ikuti berbicara tentang syukur. Sedikit banyak kamu sudah tahu tentang syukur. Sedikit bercerita tentang sebab rasa syukur ini harus dihadirkan ataupun dimunculkan. Dalam kehidupan yang dijalani oleh

setiap manusia, tidak akan pernah lepas dari yang namanya rasa kecewa. Munculnya rasa kecewa ini biasanya berasal dari suatu kenyataan hidup yang di mana seseorang harus merasakan bahwa harapan atau keinginan yang tidak bisa terwujud atau tercapai. Rasa kecewa yang dibiarkan secara terus menerus bisa menjadi penyakit hati, sehingga bisa mengganggu kesehatan jiwa dan pikiran.

Oleh sebab itu, kita sebagai manusia tidak boleh membiarkan rasa kecewa dalam diri kita terlalu lama, sehingga harus mencari cara untuk menghilangkannya. Menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan memang berat dan sulit juga untuk menghilangkannya. Akan tetapi, ada satu cara ampuh untuk menghilangkan rasa kecewa yang ada di dalam diri kita, yaitu dengan bersyukur atas apa yang kita miliki saat ini.

Dalam Islam, setiap umatnya harus bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Hal ini bukan tanpa alasan karena dengan bersyukur, seseorang akan merasakan banyak sekali manfaat yang baik untuk kesehatan jiwa dan pikiran. Salah satu manfaat yang akan dirasakan oleh seseorang ketika bersyukur adalah hati dan pikiran menjadi lebih lega, sehingga beban hidup bisa berkurang.

Untuk memahami lebih dalam tentang bersyukur, maka kita perlu juga mengetahui beberapa contoh bersyukur. Berikut ini contoh bersyukur kepada Allah SWT.

Selalu mengingat setiap janji Allah

Selalu ingat akibat berpaling dari Allah

Meningkatkan iman dan takwa

Selalu mengingat dan menyimpan nama Allah di dalam hati

Selalu mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua



Menjauhi hal-hal negatif dan penyakit hati.

Bisa kita tarik kesimpulan tentang makna syukur. Bersyukur adalah sebuah ungkapan rasa atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan bisa dilakukan dengan cara mengucapkan atau mengingat asma Allah dalam hati. Bersyukur merupakan salah satu rasa yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa memberikan manfaat untuk diri sendiri. Selain itu, dengan bersyukur, umat Islam akan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, sehingga dapat diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan." Aina mengakhiri penjelasan yang memang sudah ia rangkum di buku agenda.

"Berarti selama ini aku belum termasuk orang yang bersyukur?" tanya Rere penasaran.

"Mungkin saja, Re. Karena ketidaktahuanmu, kamu menjalani hidup ini sesuka yang kamu mau. Kalau pun tahu palingan malas untuk melaksanakannya karena itu tadi, belum tahu seutuhnya tentang mamfaat dari rasa bersyukur itu."

"Pesanan datang!" seru pelayan warung Singgah mata. Kedua tangannya dengan cepat menaruh dua piring nasi goreng spesial. Setelah itu dua gelas jus jeruk hangat.

"Selamat makan, Kak. Mohon maaf jika nanti makanannya tidak enak atau ada hal yang lainnya, kami mohon maaf. Semoga betah di warung kami ini ya, Kak." Pelayan itu pun beranjak setelah basa-basi pada Aina dan Rere.

"Kita makan dulu, ya. Yuk, jangan lupa baca doa sebelum makan. Sebagai wujud rasa syukur kita pada Allah atas nikmat yang diberikan pada hari ini. Ayo, kita santap bersama!" seru Aina pada Rere.

Keduanya lalu menyantap hidangan masing-masing setelah melafazkan doa dalam hati.



Hari ini Aina sangat senang melewati hari libur. Tentu saja ia senang. Karena sahabatnya sedang bermetamorfosis menjadi orang baik dan salihat. Allah SWT akhirnya menjawab doa yang selalu dipanjatkan setiap selesai salat. Tidak sia-sia. Sejak mereka berteman dekat, Aina mendoakan agar Rere diberi kesehatan dan diberi hidayah agar menjadi perempuan salihat. Menjadi hamba Allah yang bermamfaat untuk sekitarnya.

Aina sudah lama bercita-cita. Jika ia ingin menjadi manusia yang bermamfaat terutama bagi orang-orang yang mengenal dirinya. Termasuk Rere yang sudah menjadi sahabat dekatnya. Prinsip ini ia temukan setelah mengkaji surah Al-Isra:7 yang artinya: Sebaik-baik manusia adalah Yang Paling Bermamfaat Bagi Orang Lain. Artinya jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri. Karena kunci hidup bahagia adalah bermamfaat bagi orang lain. Memberi maafaat bagi orang lain sesungguhnya adalah upaya agar hati kita bahagia. Memang tidak bisa digambarkan, akan tetapi sungguh kebahagiaan itu akan terasa manakala seseorang bisa memberi mamfaat untuk orang lain.



Menjadi Baik

Aina tersenyum menatap ponselnya. Barusan ia membalas chat dari Rere yang sedang mengeluarkan curahan hatinya. Ia tak menyangka kalau gadis itu akan serius melakukan perubahan. Sungguh Allah Maha Pembolak-balik hati.

Aina pernah mendengar ceramah dari beberapa ustaz tentang hal ini. Ustadz Aa Gym mengatakan salah satu alasan kenapa Allah membolak-balikkan hati manusia karena ingin menguji keimanan umat-Nya.

Sementara itu, Ustadz Syafiq Riza Basalamah dalam video YouTube Al Karim mengatakan bahwa manusia hidup di dunia memang untuk diuji oleh Allah. Allah yang mempunyai hak untuk memberikan hidayah pada manusia dan membolak-balikkan hati umat-Nya. Oleh karena itu, kenapa Allah membolak-balikkan hati manusia adalah supaya manusia dituntut untuk terus memohon pada Allah, melakukan kebaikan dengan ikhlas, selalu berharap hanya pada Allah, dan mencintai seseorang sewajarnya.

Manusia sebaiknya tidak berharap lebih kepada sesamanya karena mereka tidak bisa sepenuhnya mengendalikan hatinya, selain Allah. Sungguh Allah sangat mencintai seluruh hamba-Nya.

'Semoga Rere bisa kuat menghadapi semuanya. Tak ada yang tak bisa kalau kita mau berusaha. Semangat untukmu, Re!' ucap Aina dalam hati.

Aina menarik selimutnya. Setelah membaca doa sebelum tidur dan tiga surat pendek paling akhir dari juz 30 gadis itu memejamkan mata. Besok pagi ia berencana akan bangun lebih cepat.



Rere bangun pagi dengan penuh kegembiraan. Tadi malam ia sudah membuat planning kegiatan untuk dirinya selama satu bulan ini. Ia mencoba menempa diri untuk berubah menjadi lebih baik. Setidaknya ia berusaha sedikit demi sedikit untuk menuju hidup yang lebih baik.

Sekarang ini ia mulai rajin membuka YouTube tentang ilmu keislaman. Sedikit demi sedikit mulai ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama tentang perkara salat. Sebisa mungkin tidak ada lagi yang bolong. Berusaha menjadi hamba Allah yang bersyukur.

Ia teringat dengan kata-kata penyemangat dari Aina yang terus memberikan dukungan untuknya. 'Gadis itu memang benar-benar baik. Mau menolong siapa saja. Termasuk dirinya yang memang mau menjadi lebih baik dari kemarin. Entah kapan bisa membalas semua kebaikan Aina yang sudah ia terima selama ini.'

"Pa. Ma. Rere berangkat sekolah, ya. Doakan Rere hari ini biar bisa ujiannya. Assalamualaikum!" Rere pamit sambil menyalim tangan Papa dan Mamanya.

Terlihat keduanya semringah melihat perubahan adab pada putri semata wayang mereka. Keduanya berharap putri mereka baik-baik saja.

"Walaikumsalam. Hati-hati di jalan, Nak. Semoga ujiannya sukses, ya. Dan Rere mendapatkan nilai yang terbaik. Aamiin." Mama memeluk Rere dengan penuh kehangatan.

Papa juga melakukan hal yang sama. Kepala rumah tangga itu memberikan senyum hangat pada putrinya. Rutinitas yang mulai mereka biasakan setelah sekian lama menghilang karena kekakuan yang mendera di antara mereka. Masalah yang beberapa bulan ini sedang melanda,



sedikit demi sedikit mulai hilang. Pasangan suami istri itu kini sedang rajin mengikuti kajian yang diadakan di masjid kompleks perumahan mereka setiap Sabtu malam.

Jalan keluar dari segala permasalahan yang ada adalah mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta, Allah azza wa jalla. Melibatkan Allah dalam setiap lini roda kehidupan adalah jalan terbaik. Yakin dan percaya setiap masalah akan ada jalan penyelesaian. Tentunya diiringi dengan usaha dan doa yang selalu dipanjatkan.



Pelajaran Kimia baru saja usai. Rere cukup antusias dengan bab kimia hari ini. Sang guru membahas tentang stoikiometri. Beliau mengaitkan langsung dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Saat memupuk tanaman, konsentrasi pengenceran pupuk harus sesuai dengan perbandingan tertentu. Tidak boleh terlalu pekat atau encer. Biasanya, hal ini dilakukan agar proses metabolisme di dalam tubuh tanaman tidak terganggu. Untuk mengetahui komposisi unsur kimia yang tepat pada pupuk dibutuhkan perhitungan stoikiometri yang mereka pelajari hari ini.

Rere meninggalkan kelas. Bel istirahat baru saja berbunyi. Ia berencana mengajak Aina makan. Sedari pagi ia menahan lapar karena hanya sedikit sarapan di rumah. Ditambah tadi pagi di jam pertama mereka ada ulangan harian. Lengkaplah sudah rasa lapar yang mendera.

"Yuk, Aina! Aku sudah lapar. Semoga saja masih ada lontong Pak Untung untukku yang tersisa." Rere menarik tangan Aina untuk segera melangkah ke arah kantin.

"Pak, lontong sayur dua. Minumnya teh hangat, ya!"

Setelah memesan, keduanya mencari meja yang paling aman. Sambil menunggu pesanan datang keduanya berbincang santai.



"Ingat. Menjadi penting itu baik. Tapi baik itu lebih penting. Belum tentu penting itu baik untuk kita. Tapi kalau sudah baik tentu akan menjadi penting."

Rere tersenyum dan mengangguk mendengar kata-kata bijak yang keluar dari bibir Aina. Beruntung sekali ia memiliki teman seperti Aina. Segala sesuatunya berisi dengan kata-kata yang bermanfaat.

Akhirnya pesanan mereka datang juga. Setelah pelayan menghidangkan di atas meja, keduanya lalu menyantap sepiring lontong sayur. Rere begitu antusias menyantap makanannya. Mungkin efek dari rasa lapar yang mendera. Tak sampai lima menit, piring di hadapannya sudah bersih setelah disantap dengan nikmat.

"Ternyata nikmat itu baru terasa setelah kita betul-betul merasa lapar. Mungkin seperti ini juga yang dirasakan orang-orang yang tidak punya apa-apa untuk dimakan. Ya, Allah. Terima kasih untuk nikmat yang Kau beri selama ini. Ampunkan aku jika sebelum ini menjadi orang yang kurang bersyukur. Semoga hamba-Mu ini bisa menjadi hamba yang bertaqwa. Aamiin," bisik Rere dalam hati.

"Sebentar lagi istirahat sudah selesai. Kamu udah selesai kan, Aina, makannya."

"Sudah, nih! Tinggal mau minum. Bentar, ya." Aina meneguk minuman air putih hangat. Setelah itu membersihkan mulut dengan tisu. Ia menganggukkan kepala menatap Rere pertanda ia sudah selesai.

"Yuk! Hari ini aku yang bayar, ya." Rere mengajak sahabatnya untuk beranjak. Keduanya lalu menuju meja kasir untuk membayar pesanan mereka. setelah itu menuju kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.



Sebagai manusia yang dikaruniai akal dan pikiran sudah semestinya bisa memiliki kepribadian yang semakin baik dari hari ke hari. Akal dan pikiran yang dikaruniakan kepada kita seharusnya membantu kita lebih memahami sesuatu melalui proses belajar.

Sebagai seorang remaja sebaiknya sudah mulai belajar bagaimana cara membentuk kepribadian tersebut. Mengapa? Karena masa remaja merupakan transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa di mana pada umumnya seseorang mulai mencari jati diri dan tujuan hidupnya.

Fakta menunjukkan mayoritas orang yang berkepribadian kurang baik karena kegagalan proses belajar dan pencarian jati dirinya di masa remaja. Oleh sebab itu, belajar membentuk pribadi yang baik sangat tepat dimulai ketika remaja.

Adapun membentuk kepribadian yang baik adalah dengan melakukan beberapa hal berikut, seperti: menghargai diri sendiri, yaitu menyadari bahwa diri ini mempunyai keterbatasan sehingga tidak selalu harus menjadi sempurna.

Kemudian belajar mempunyai prinsip yang kuat, yaitu berkarakter kuat. Artinya seseorang yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain karena memiliki prinsip yang kuat. Selanjutnya adalah kenali dan kendalikan diri. Kenali bagaimana diri kamu yang sebenarnya, apa yang kamu sukai, apa yang membuatmu semangat belajar dan sebagainya.

Kemudian menerima dan memaafkan semua yang kurang baik pada diri kamu di masa lalu. Yang paling penting adalah terus belajar tentang kebaikan yang ada di dalam kehidupan ini.

Siapa Dia?

Aina bergegas keluar dari perpustakaan sekolah. Lima menit lagi bel sekolah akan memanggil. Itu tandanya jam pelajaran akan dimulai. Ia tidak mau telat karena mata pelajaran selanjutnya adalah kimia. Pelajaran favoritnya.

Di tangannya sudah ada buku tebal tentang soal-soal kimia dan beberapa kunci jawaban beserta cara menyelesaikan soal-soal tersebut. Ia sengaja meminjam buku tersebut untuk belajar dan memperlancar dalam mengerjakan soal-soal kimia.

Ia berjalan melewati musala yang berdekatan dengan perpustakaan sekolah. Kedua tangannya sibuk membolak-balik buku yang dipegang. Matanya tertuju terus pada soal-soal yang tertulis di buku. Sedang kedua kakinya terus berjalan.

"Aww!" Aina menjerit. Buku yang dipegangnya terlempar ke lantai tepat di halaman musala. Ia sendiri terduduk di lantai. Jemarinya memegang jidatnya yang sakit akibat benturan dengan benda keras. Matanya celingukan mencari buku yang terlempar dari tangannya.

Ia pun berdiri dan jemarinya masih memegang jidatnya yang terbentur. Setelah itu berniat mengambil bukunya yang terlempar di halaman musala. Kakinya terhenti melangkah begitu melihat seorang laki-laki mengambil bukunya. Setelah itu datang menghampiri dirinya.

"Maaf. Ini buku kamu?" tanya laki-laki tersebut.

"Iya, Bang. Terima kasih." Aina menerima buku yang dipinjamnya dari perpustakaan.

Hening



"Maaf atas kejadian tadi. Apa ada yang luka? Atau ada yang sakit?" Kembali laki-laki itu bersuara.

Aina meraba jidatnya yang terasa nyeri. Wajahnya meringis menahan nyeri. Ia belum menjawab pertanyaan laki-laki tersebut. Tepat ia mau bersuara, matanya beradu pandang dengan mata laki-laki tersebut. Buru-buru pandangan mata laki-laki tersebut menunduk.

"Kalau memang ada yang sakit biar diobatin. Nggak usah takut. Saya bakalan tidak mencinderai kamu, kok. Ayo, aku temani ke ruangan UKS. Biasanya ada petugas yang stand by." Buru-buru laki-laki itu melangkah mengajak Aina agar segera beranjak untuk mengikutinya. Laki-laki itu sudah beranjak beberapa langkah menuju ruang UKS. Melihat tidak ada gerakan dari gadis yang ditabraknya, ia pun berhenti.

Sedang Aina masih ragu. Karena bentar lagi jam pelajaran akan dimulai. Itu artinya ia akan terlambat untuk mengikuti pembelajaran. Bel sekolah sudah memanggil tadi tepat insiden tabrakan itu terjadi.

"Ayo, buruan! Jangan sampai aku memanggil petugas UKS untuk memaksamu!" Nada suara laki-laki yang belum diketahui Aina namanya mulai mengancam. Sepertinya ia akan melakukan ancaman tersebut jika Aina tidak menurut.

Aina pun akhirnya melangkah tertatih. Ia mengikuti langkah laki-laki yang sedari tadi tidak mau memandangi wajahnya. Matanya terus menunduk ke bawah.

Sampai di depan ruangan UKS. Laki-laki itu langsung masuk ruangan. Sementara Aina menunggu di depan pintu.

Tiba-tiba

"Kenapa kamu tidak masuk? Apa harus aku gendong ke dalam? Eh, maaf!" Ralat laki-laki itu. Tampak wajahnya memerah menahan malu.

"Ayo, buruan masuk!" Kali ini suara itu berkata tegas. Terpaksa Aina beranjak dan masuk ke dalam. Ia juga tidak mau berlama-lama.

Setelah beberapa menit berlalu.

Aina keluar. Ia melihat laki-laki itu sedang berdiri bersandar ke dinding. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantong celana. Wajah teduhnya tertunduk. Sementara bibirnya bergerak seperti melafazkan sesuatu.

'Mau pamitan untuk pergi, nggak enak. Mau cabut langsung rasanya nggak sopan. Ih, gimana, dong!' bisik Aina dalam hati. Jemari kanannya memegang kuat buku kimia. Sedang jemari kirinya memegang jidat yang sudah dikasih obat petugas UKS tadi.

"Mari aku antar ke kelas!" Tiba-tiba suara laki-laki itu menggema di telinga Aina.

"Mmm. Nggak usah, Bang. Aku bisa kok, masuk sendiri." Aina mencoba menolak.

"Masalahnya bukan bisa atau tidaknya. Ini sudah masuk jam pelajaran beberapa menit yang lalu. Biasanya guru tidak akan mau menerima kedatangan siswa yang terlambat. Setidaknya dengan mendengar laporan dariku, kamu bisa masuk dan bisa ikut belajar."

'Sepertinya laki-laki ini punya niat untuk bertanggung jawab penuh. Baiklah. Setidaknya aku tidak akan ketinggalan pembelajaran.' Aina berbicara dalam hatinya.

"Kalau gitu, ayo, buruan! Jalannya dipercepat. Soalnya aku juga mau masuk."

Mereka berdua bergerak dan melangkah menuju kelas Aina yang sebelumnya sudah ditanyakn laki-laki tersebut. Aina berjalan di belakang. Sementara laki-laki tersebut berjalan di depan. Keduanya berjalan dengan wajah saling menunduk menatap langkah kaki masing-masing.



Tiba di depan kelas Aina, laki-laki itu mengetuk pintu. Setelah itu masuk ke dalam. Sementara Aina tetap di luar menunggu hasil negosiasi laki-laki yang sudah menolongnya dengan sang guru.

Tak lama keluar laki-laki tersebut dan sang guru.

"Kamu boleh masuk dan boleh mengikuti pelajaran. Iya, kan, Bu?" Sang guru mengangguk.

"Silakan masuk, Aina," ucap sang guru memberikan senyum untuk Aina. Mencoba mencairkan suasana tegang.

Aina pun masuk. Ia menundukkan wajah. Malu jika jidatnya jadi bahan tontonan teman-temannya.

"Kalau gitu, saya pamit ya, Bu. Terima kasih dan mohon maaf sudah mengganggu suasana belajar Ibu."

"Iya. Sama-sama."

Laki-laki tersebut beranjak pergi meninggalkan kelas Aina. Sang guru pun masuk dan melanjutkan pembelajaran yang tertunda beberapa menit.

'Semoga gadis yang bernama Aina itu baik-baik saja. Entah kenapa aku hari ini teledor sekali,' gumam laki-laki tersebut.



Aina masih penasaran dengan laki-laki yang sudah menabraknya. Sepertinya ia pernah berjumpa. Bahkan pernah berbicara secara langsung. Tapi ... Di mana? Kapan?

Aina terus berusaha untuk mengingat. Ia sedang berada di kamar dan baru saja usai belajar. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja pertanda ia sedang berpikir keras.

'Ih, siapa sih? Bikin penasaran!' Aina menggaruk-garuk kepalanya. Kesal karena tidak berhasil dengan pencariannya. Matanya melirik jam yang tergantung di dinding. Sebentar lagi azan Isya akan berkumandang. Rasanya tanggung kalau mau keluar kamar.

Jemarinya meraih majalah Annida yang tergeletak di meja. Dibukanya majalah tersebut untuk mengisi kekosongan waktu. Daripada ia tidur, takut nanti keablasan padahal belum salat Isya. Ia tidak mau itu terjadi.

Allohu Akbar! Allohu Akbar!

Terdengar azan Isya memanggil dari loudspeaker masjid. Aina beranjak dari duduknya untuk mengambil air wudu. Setelah itu melaksanakan salat Isya. Usai salat Isya, Aina masih menyambung dengan membaca bahan pelajaran untuk besok. Kebiasaan ini sudah rutin ia lakukan untuk mengingat dan juga menghafal bahan pelajaran yang akan diajarkan guru besok di kelas. Kebiasaan yang sudah lama ia rutinkan ini sangat banyak mamfaatnya. Ia jadi lebih memahami apa yang diajarkan guru karena sudah membaca sedikit banyak bahan ajar yang disampaikan. Di samping itu ia juga bertanya jika ada yang kurang dipahami.

Selain untuk mengingat dan menghafal, rutinitas yang selalu ia lakukan dalam pembelajaran adalah merangkum apa yang sudah dibaca dengan membuat catatan rapi dan cantik, dipenuhi dengan tulisan warna-warni. Menambah semangat untuk selalu rajin membaca sehingga menjaga otak agar tetap aktif sehingga dapat berfungsi dengan baik dan benar.

Sejenak benaknya berpikir kembali. Entah siapa laki-laki itu. Laki-laki yang sudah menabrak dan menolongnya itu. Satu hal yang belum ia lakukan. Mengucapkan terima kasih pada laki-laki tersebut.



Info Valid

Pagi hari adalah waktu terpenting untuk mengawali sebuah aktivitas yang akan dilakukan. Terkait dengan impian yang ingin diwujudkan maka mengawali dengan hati yang selalu bersyukur di pagi hari adalah sebuah tindakan yang tepat. Hidup ini memang harusnya dipenuhi oleh rasa syukur karena itu adalah kunci untuk menggapai kesuksesan.

Pagi merupakan jalan untuk melihat dunia baru, pengalaman baru dan harapan baru. Mari bersama menyambut pagi dengan senyuman dari hati. Karena itu, jangan nodai pagimu dengan mengeluh. Karena pagi hari adalah waktu yang baik untuk memulai aktivitasmu dengan penuh semangat.

Hidup ini adalah perjalanan dari proses ke proses lainnya. Dan sebuah proses itu berasal dari tindakan. Maka buatlah selalu hasil dari tindakan tersebut selalu bernilai positif. Dan yakinlah semua akan diperoleh dengan hasil yang tidak akan mengecewakan.

Aina berjalan melewati ruangan UKS menuju perpustakaan untuk mengembalikan buku yang dipinjam. Ia teringat dengan insiden kemarin. Penasaran, ia pun masuk ke ruang UKS untuk mencari info. Semoga saja ia bisa mendapat informasi yang bisa menjawab rasa penasarannya.

Di dalam ruangan ia melihat gadis yang kemarin menolongnya. Gegas ia menemui gadis tersebut yang sedang sibuk merapikan meja. Melihat kedatangan Aina, gadis itu menghentikan aktivitasnya.

"Maaf, Kak, mengganggu sebentar."

"Iya, Dek. Ada yang bisa dibantu?" sahut gadis itu ramah.

"Aku yang kemarin kakak obatin. Masih ingat, Kak?" Aina lalu memperlihatkan jidatnya yang ada luka.

"Oh. Yang disuruh Bang Fatih itu, ya!" jawab gadis itu cepat.

"Bang Fatih? Siapa itu, Kak?" kening Aina mengernyit.

"Itu laki-laki yang nyuruh Adek diobatin sama aku kemarin." Gadis itu tersenyum manis.

"Jadi namanya Fatih, Kak?" tanya Aina. Gadis itu menganggukkan kepala.

"Iya, Dek. Kenapa? Suka, ya? Pantaslah. Orangnya ganteng, kok. Aku aja suka. Tapi, ya, gitu deh. Orangnya cool banget. Nggak bisa digodain!" Bibir gadis itu mencebik.

"Nggak, Kak. Cuma mau bilang terima kasih. Kemarin nggak sempat. Keburu masuk kelas," jawab Aina dengan polos. Ia memang hanya mau mengucapkan terima kasih saja. Tak ada yang lain.

"Modus itu. Setelah itu pasti minta nomor hape. Dan juga segala macam yang ada kaitannya dengan beliau. Nggak usah malu. Kita sama, kok. Sama-sama suka. He he. Apa mau berkolaborasi dengan aku?" Mata sang gadis itu berkedip-kedip keganjengan. Kayak mata mainan boneka anak-anak.

Aina yang melihatnya mendadak menekuk wajah. Bingung dengan gadis zaman sekarang. Sukanya terang-terangan menyatakan rasa. Tak ada lagi rasa malu. Dasar anak zaman sekarang. Urat malunya sudah hilang.

"Nggak kok, Kak. Kalau gitu saya permisi dulu. Mari." Aina buru-buru pamit. Takut ketularan dengan keganjengan gadis petugas UKS tersebut.



"Satu hal lagi info tentang Fatih. Beliau adalah anggota rohis. Tepatnya ketua rohis sekolah kita ini. Kalau mau lihat wajahnya, sudah, gabung aja ke rohis. Aku jamin. Kamu itu bakalan jumpa terus sama beliau!" seru gadis yang menjadi petugas UKS sekolah.

Aina sempat menghentikan langkah mendengar cerita dari sang gadis. Ia sudah mendapatkan info valid. Kakinya langsung bergerak meninggalkan ruangan UKS. Tujuan utamanya tadi adalah perpustakaan untuk mengembalikan buku yang sudah selesai dipinjam.



Setelah mengembalikan buku ke perpustakaan, iseng kakinya melangkah menuju musala. Hanya ingin mengetahui kebenaran dari info yang diperolehnya. Tiba di pelataran musala, Aina membuka sepatunya dan menyimpan di rak yang tersedia. Matanya melihat mading yang berisi berbagai info. Sejenak ia berdiri di depan mading dan membaca beberapa info.

"Mohon maaf. Bisa geser sedikit ke kanan?" pinta sebuah suara laki-laki yang sebelumnya berdeham.

Aina yang masih fokus membaca, tiba-tiba bergerak ke kanan sesuai perintah. Wajahnya terkejut. Karena laki-laki yang bersuara tadi ternyata adalah Fatih. Kebetulan sekali. 'Kesempatan yang tidak boleh disia-siakan!' batin Aina dalam hati.

Aina menunggu sampai Fatih menyelesaikan pekerjaannya. Laki-laki itu sedang menambah dan mengganti beberapa lembaran mading. Setelah itu menutup kembali kaca mading.

"Silakan. Mohon maaf sudah mengganggu kenyamanannya." suara Fatih terdengar merdu di telinga Aina.



"Maaf, dengan Bang Fatih?" Yang ditanya langsung menganggukkan kepala dengan pandangan yang terus menunduk.

"Aku mau berterima kasih. Kemarin Bang Fatih antarin aku mengobati luka ke ruang UKS. Terus antarin ke kelas. Sekali lagi terima kasih." Aina menuntaskan uneg-unegnya.

"Sama-sama. Lagian sesama muslim harus saling tolong menolong. Mmm. Dulu, ya. Masih ada pekerjaan yang belum selesai." Fatih bergerak meninggalkan Aina yang masih berdiri menatap mading.

"Iya, Bang. Silakan!" sahut Aina.

Setelah Fatih pergi, Aina melanjutkan bacaannya. Banyak info yang ia dapatkan dari mading musala ini. Salut dengan orang-orang yang mengelolanya. Isi dari mading yang dibaca Aina bervariasi. Banyak berkaitan dengan ilmu sains yang dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait.

Terdengar azan Zuhur berkumandang dari musala. Aina melihat jam di pergelangan kirinya. Ternyata memang sudah masuk waktu salat. Ia berinisiatif untuk salat Zuhur di musala. Kakinya lalu gegas melangkah menuju tempat wudu perempuan.



Aina mengikuti salat berjamaah di musala yang diimami suara yang sepertinya ia kenal. Usai salat mukena yang ia pakai dilipat rapi dan disimpan di lemari. Setelah itu ia keluar dari musala dan mengenakan sepatu. Dari pintu samping, ia melihat laki-laki yang bernama Fatih itu menganggukkan kepala dan memberikan senyum padanya. Setelah itu pergi meninggalkan musala.

Aina menggelengkan kepala. Heran dengan sikap yang ditampakkan laki-laki yang telah menolongnya itu.



Sepanjang koridor sekolah ia melangkah dan pikirannya mencoba mengingat seseorang yang pernah ia jumpai. Sepertinya mirip dengan seseorang. 'Ah, tak mungkin. Tapi memang mirip. Entahlah!'

Langkahnya dipercepat menuju kelas. Di jam terakhir hari ini ada pelajaran kimia. Ia bersyukur sekali. Karena tidak membuat ngantuk. 'Kalau tidak salah, kemarin ibu guru bilang akan ada kuis,' bisik Aina. Ia pun mempercepat langkahnya. Takut terlambat untuk mengikuti kuis.



"Aina!" panggil Rere. Rere mengejar Aina yang sudah berjalan menuju pintu gerbang.

"Aina. Pelankan jalanmu!" teriak Rere melihat Aina yang tetap terus melangkah.

Setelah dekat, Rere meraih tangan Aina. Aina pun berhenti mengetahui ada yang memegang tangannya.

"Kenapa, Re?" sambil menatap Rere.

"Apa kamu mau menemani aku?" tanya Rere dengan memberi seulas senyum.

"Penting?" Rere mengangguk.

"Ke mana?"

"Ada, deh! Yuk, aku ambil motor dulu. Kamu tunggu di mana?" tanya Rere.

"Aku tunggu di depan pintu gerbang aja. Kalo di sini orang-orang ramai!" seru Aina.

"Ok! Tunggu, ya!" Rere berlari kecil menuju parkiran kereta.

Tak lama Rere terlihat sudah mengendarai motornya. Aina membonceng di belakang. Rere lalu melajukan motornya menuju tempat yang masih rahasia. Rahasia yang membuat Aina penasaran.



Surprise

Rere melajukan roda duanya dengan kecepatan sedang. Di belakangnya Aina duduk manis sambil tersenyum. Ujung jilbab putihnya berkibar ditiup angin. Terkadang tangan kirinya terpaksa memegang ujung jilbab agar tidak terlalu berkibar. Takut auratnya kelihatan.

"Re, kita mau ke mana sebenarnya? Kok, rasa-rasanya ada aura penasaran? Jangan gitulah sama teman sendiri. Kok, kamu tega banget, sih?" Aina nyerocos tanpa henti. Ia sebenarnya dari awal berangkat tadi sangat penasaran. Hanya saja ditahannya karena Rere tidak banyak bicara.

"Ya, sabar, dong. Bentar lagi kamu akan tahu sendiri. He he. Maaf, ya. Rahasiannya memang harus dirahasiakan dulu. Kalau nggak, namanya bukan rahasia lagi. Setidaknya anggap aja ini adalah cara kita untuk menjemput kebaikan yang harus diraih. Tidak disia-siakan selagi ada kesempatan." Rere berkata dengan tetap fokus pada jalur lalu lintas yang dilaluinya.

"Widiih ... Kata-katanya nancep banget. Dapat dari mana, tuh! Aku jadi harus menambah banyak pertanyaan tentang ini semua!" seru Aina semringah.

"Boleh. Kamu boleh nanya sepuas hati. Tapi ya, itu nanti. Setelah semua prosesnya dilalui satu persatu." Rere menerangkan layaknya seorang guru.

"What? Berarti banyak nih, proses yang harus dilewati? Waduh! Aku bisa nggak ya, sabar. Ha ha.!" Aina tak bisa menahan tawa.

"Ya, harus bisa! Apa pun ceritanya kudu sabar menunggu. Itu judul besarnya. Nggak bisa diubah.Ok!"



"Hmm. Baiklah! Aku harus bilang dulu sama diri aku. Sabar-sabar ya, diri. Orang sabar disayang Allah. He he." Aina mengelus-elus dadanya dengan lembut.

"Nah, gitu dong! Jadi anak salihat kan lebih adem. Hi hi!" Rere tertawa ceria. Barisan gigi putihnya yang rapi terlihat.

Roda dua yang mereka naiki terus melaju membelah jalan raya. Menuju pusat kota yang ramai dikunjungi orang-orang untuk melakukan kegiatan perekonomian.

Sepanjang jalan menuju pusat kota, kiri kanan jalan terlihat sejuk dengan pemandangan pohon beringin yang hijaunya begitu memanjakan mata. Lalu lalang kendaraan melaju pada jalurnya masing-masing dengan tertib. Walaupun begitu, Polisi lalu lintas tetap bertugas untuk menertibkan kendaraan agar semua pengguna jalan raya merasa aman.



"Eh, aku lapar, nih. Kita makan dulu ya. Kan, nggak lucu kalau yang ngasih rahasia terkapar karena kelaparan. Ha ha!" Rere tertawa lepas.

"Hmm. Banyak kali pun aturan yang ngasih rahasia. Macam awak perlu kali pun." Aina pura-pura sewot setelah mendengar Rere yang tertawa lepas.

Rere memarkir motornya. Setelah itu mengunci dan menggantung helm. Ia menarik tangan Aina untuk segera meninggalkan parkir.

Keduanya bergerak menuju tempat makan yang kini sedang viral di kota mereka. Pizza HUT. Mereka lalu masuk dan langsung memesan. Setelah itu mencari tempat yang menurut mereka bisa membuat nyaman.

Sepanjang menunggu kejutan, Aina kembali menyinggung isi dari rahasia Rere. Ia makin penasaran.



Hanya saja rasa penasarannya harus tertahan lagi karena pesanan mereka sudah datang.

"Mari kita santap makanan ini. Semoga bisa mengobati rasa lapar kita yang sedang meronta-ronta meminta jatah. Oh iya, kita habiskan dulu makanan ini, setelah itu menuju rahasia yang sesungguhnya."

"Udah, ah! Bosan aku dengarnya. Buruan kita makan. Biar cepat selesai. Trus, pulang deh!" Aina mencoba pura-pura melupakan tujuan utama mereka.

"Rahasianya terbongkar dulu. Baru pulang," ralat Rere. Ia mencoba mengingatkan Aina.

"Terserah. Aku sih, ikutin aja. Yuk, makan. Jangan lupa berdoa."

Keduanya terdiam. Lalu membaca doa dalam hati. Setelah itu menyantap pesanan masing-masing.

Suasana Pizza Hut terlihat ramai. Antrian pengunjung terlihat mengular. Aina dan Rere beruntung datang lebih cepat. Kalau tidak, mereka juga akan ikut di barisan antrian yang mengular.



"Eh, kita ke toko itu dulu!" ajak Rere sambil menarik tangan Aina.

"Ngapain?" Aina kelihatan bingung. Tapi terpaksa ngikuti maunya Rere.

"Lihat-lihat aja. Siapa tahu ada yang nyangkut. Lumayan, kan."

"Iyalah. Pemegang kunci masih berkuasa. Hhh!"

Toko Fauzan yang menjual aksesoris pakaian muslim dan muslimah, akhirnya mereka masuki berdua sambil cuci mata. Tiba di rak yang menyimpan jilbab beraneka ukuran dan warna, jemari Rere bergerak dan meraih beberapa helai hijab dengan warna yang berbeda.



Akhirnya Rere menuju meja kasir membawa beberapa barang yang ia ambil. Aina hanya bisa melongo melihat barang-barang yang diambil Rere tadi. Beberapa helai jilbab dan dalaman jilbab dengan warna yang berbeda.

Usai bayar membayar, Rere mengajak Aina ke Alaman Bolak. Sebuah lapangan yang berada di tengah-tengah kota Padangsidempuan. Banyak orang-orang memanfaatkan lapangan tersebut untuk area duduk dan acara santai lainnya. Hanya saja masih kurang rimbun karena pohon yang ditanam hanya sedikit.

Rere mengajak Aina mengambil tempat duduk di sebelah sudut Alaman Bolak. Sambil menikmati keindahan sore hari Rere mengeluarkan satu lembar kain hijab yang dibelinya tadi di Toko Fauzan.

"Aina, menurutmu apa aku pantas memakai ini?" ucap Rere setelah mengenakan hijab di kepalanya.

"Pantas sekali. Lagian memang sudah waktunya untuk ditutup, kan? Hayo, kamu nggak tahu atau nggak mau tahu?" Aina mencoba menasehati Rere tanpa terkesan menggurui.

"Aku dah tahu, kok. Perempuan yang sudah akil balig itu wajib menutup aurat. Makanya tadi sudah borong hijab untuk keperluan aku nanti," jawab Rere semangat.

"Alhamdulillah. Ternyata dirimu sudah melesat jauh. Selamat ya, Rere. Semoga kamu bisa menjalankan semua ini dengan sebaik-baiknya."

"Eh, belum. Kan, aku belum pake. Jadi, nggak usah dulu ngasih selamat. Bikin malu aja," cerocos Rere sambil menggeleng kepala.

"Nggak papa, Re. Lagian biar tambah cepat prosesnya. Harusnya minggu depan, eh tahunya besok sudah dipakai. Kan, lumayan itu. Mengurangi dosa orang yang melihat aurat kamu."

“Iya juga, ya.” Rere mencubit-cubit ujung bibirnya. Isi kepalanya sedang memikirkan perkataan Aina barusan.

“Nggak usah terlalu dipikirkan. Lagian, bertahap aja. Jangan dipaksakan harus dipakai hari ini,” sela Aina. Matanya sempat melihat kebingungan di wajah Rere.

“Aku berharap apa yang kamu lakukan ini bisa membawa dirimu pada kebaikan-kebaikan selanjutnya. Ingat, Re, semuanya tidak ada yang instan. Kalau pun ada yang instan, itu tidak akan bertahan lama.” Aina memberikan sedikit pengalaman untuk Rere agar sampai tidak terkejut.

“Iya, Aina. Aku berteerima kasih sekali dengan semua nasehatmu. Bersyukur sekali punya teman seperti dirimu. Semoga pertemanan kita ini akan terus langgeng.”

“Aamiin. Sekarang kita sudah bisa pulang, kan? Sudah sore. Lagian rahasianya sudah ketahuan.” Aina tersenyum.

“He he. Ayolah kita pulang!”

Keduanya lalu beranjak meninggalkan pelataran Alaman Bolak.

Sore yang cerah menambah semarak hati Rere yang sedang berbahagia. Bahagia karena mulai besok ia akan memantapkan diri untuk menutup aurat seperti sahabatnya, Aina. Semoga ia bisa istiqomah untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Aamiin.



Semangat Jiwa

Menyusuri jalan raya di sore hari bersama dengan orang yang menjadi sahabat dekat merupakan momen penting dan tidak bisa dilupakan. Sore yang cerah menambah semarak hari ini bagi kedua insan dengan semangat jiwa menggebu. Jiwa muda memang akan terus menggebu. Semoga jiwa menggebu itu terus berada dalam koridor-Nya.

Hari ini Rere akan memantapkan diri untuk memulai penampilan barunya. Sungguh sebuah momen yang perlu diapresiasi. Karena tidak semua orang bisa merasakan momen terpenting dalam hidupnya dan didukung orang terdekat. Momen ini akan menjadi saksi bahwa seorang hamba Allah akan kembali meniti jalan yang diridhoi oleh-Nya.

Aina sebagai sahabat terdekat tentu sangat mendukung keinginan Rere yang akan menjadi insan yang lebih bermamfaat di mata Allah SWT. Momen yang menentukan kelak di kemudian hari untuk meniti jalan yang lebih lurus.

Rere sudah memantapkan diri dan jiwanya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Kehidupan yang akan menentukan jalan yang akan dilalui selama nyawa masih bersatu dengan jiwa. Semoga keistiqomahan akan menyertai Rere dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.



Rere mematut diri di depan kaca. Hari ini ia akan memakai kain hijab berwarna putih ke sekolah. Tentu ada resah yang melanda karena akan memulai hal baru yang

menurut orang adalah sikap kedewasaan dari seorang insan yang bernama Rere. Hari ini sejarah kebaikan itu akan dimulai.

Rere keluar dari kamar. Hijab yang dipasang tadi sudah terlihat rapi dan menjuntai menutupi dada. Tas ranselnya disandang di kedua bahu. Kakinya melangkah pasti menuju ruang keluarga menemui kedua orang tuanya. Bismillah. Semangat Rere! Kamu pasti bisa!

"Pa. Ma. Sekarang Rere memakai hijab. Doakan Rere bisa jadi anak yang salihat." Rere meraih jemari masing-masing papa dan mamanya. Keduanya terlihat takjub dengan penampilan baru Rere. Ada rasa tidak percaya melihat putri mereka sekarang ini. Serasa seperti mimpi.

"MasyaAllah, Rere!" Perempuan yang telah melahirkan dirinya segera memeluk Rere. Erat. Ada rasa haru yang mendera.

Sang papa lalu mendekati kedua orang yang menjadi keluarga yang selalu ia banggakan. Laki-laki itu pun merasakan haru yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Ketiga orang itu dipenuhi rasa yang mendera. Rasa bahagia yang membuat ketiganya menjadi akrab sejenak untuk meluapkan rasa yang ada. Sungguh sebuah momen yang akan mereka kenang dan tidak akan pernah dilupakan.

"Rere anak yang selalu Papa banggakan. Terima kasih sudah menjadi Rere yang salihat. Rere yang seutuhnya adalah gadis yang akan membawa Papa nanti meniti jalan surga. In sya Allah. Karena sudah meringankan beban Papa dengan keikhlasan putri Papa menutup aurat." Papa mengelus kepala putrinya yang kini sudah ditutupi hijab. Rambut hitamnya sudah tidak nampak lagi.



"Iya, Papa. Mohon doanya. Juga Mama. Agar Rere bisa terus bertahan dengan pakaian salihat ini. Karena Rere tahu ini tidak akan mudah. Tapi Rere yakin dengan dukungan dari Mama dan Papa berdua, Rere akan bisa menjalani ini semua." Air bening yang sudah ditahan agar tidak keluar akhirnya mengalir dengan sukses. Air mata kebahagiaan.

Mama segera menghapus air mata yang membasahi pipi Rere. Perempuan itu kembali memeluk sang putri. Sebagai orang yang telah melahirkan dan membesarkan Rere, tentu juga merasakan haru yang sangat luar biasa. Ia pun tidak bisa menahan air mata yang sudah mendesak untuk keluar.

"Mama. Rere. Uduhan nangisnya, ya. Tuh, jarum jam terus berjalan. Rere kan mau berangkat sekolah. Nanti telat." Sang papa mencoba mengingatkan kedua orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Bagaimanapun mereka harus sarapan dulu. Setelah itu baru berangkat menuju tempat aktivitas masing-masing.

Rere dan mama lalu melepaskan pelukan. Keduanya masing-masing menghapus air mata yang masih tersisa. Rasa haru masih begitu sangat terasa. Percayalah perubahan menuju kebaikan itu akan meninggalkan kesan yang mendalam. Dan akan menjadi saksi bahwa peradaban kebaikan akan dimulai.

"Ayo, Ma. Rere. Kita sarapan dulu. Biar kuat dan bisa menjalankan aktivitas hari ini. Semoga keberkahan menyertai kita semua. Ayo!" ajak Papa sang kepala rumah tangga.

Bertiga mereka bersama-sama menyantap sarapan pagi yang sudah terhidang di meja makan. Sarapan kali ini terasa istimewa karena diwarnai dengan adegan melankolis. Bukan



karena merasa cengeng. Karena ya, memang seperti itu lah lumrahnya.

Pagi ini Rere memulai harinya dengan penampilan baru. Memakai hijab ke sekolah. Gadis itu sudah bertekad untuk menjadi gadis salihat. Seperti sahabatnya, Aina. Gadis yang sudah mengajarkan dirinya tentang banyak hal dalam hidup ini. Tak perlu berkoar-koar untuk menjadi contoh teladan dalam mengarungi kehidupan ini. Cukup aksi nyata sebagai bukti bahwa engkau sudah berbuat.

Semoga tercapai ya, Re!



"MasyaAllah! Cantik banget, Re."

"Th, comelnya! Jadi pingin nyubit!"

"Waw! Mendadak jadi alim, nih!"

"Wah, dah hijrah aja. Nama hijrahnya siapa? Jadi kepo aku."

"Ada ustazah di kelas kita, nih!"

Rere menanggapi semua perkataan teman-temannya dengan senyuman begitu ia tiba di kelas. Setidaknya ia tidak akan dianggap sombong walaupun tidak ada komentar yang ia tanggapi. Setelah menyimpan tas di laci meja, ia langsung keluar menuju kelas Aina.

Ternyata Aina belum datang kata teman satu kelasnya. Rere lalu duduk di bangku panjang di depan kelas Aina. Jemarinya sibuk merapikan kain hijab yang kini menutupi rambutnya. Maklumlah. Baru pertama kalinya. Jadi agak-agak gimana, gitu. Sambil bertopang dagu, Rere menunggu kedatangan Aina. Matanya menatap taman bunga yang dikelola kelasnya Aina.

Beberapa menit berlalu.

Dari koridor sekolah tampak Aina berjalan gegas. Gadis itu membalas senyuman beberapa orang yang



menyapanya sepanjang koridor. Tiba di depan kelasnya, sepasang mata menatapnya dengan hiasan senyum di bibir. Ia langsung menghampiri pemilik senyum tersebut.

"MasyaAllah! Alhamdulillah. Akhirnya sahabatku menepati janjinya. Semoga istiqomah ya, Re." Aina memeluk Rere dengan erat. Keduanya saling merangkul dengan hangat.

"Terima kasih, Aina sahabatku yang salihat. Doakan aku agar bisa istiqomah. Bisa seperti dirimu," balas Rere.

"In sya Allah kamu pasti bisa. Yakinkan dirimu ya, Re. Teruslah berdoa dan jangan pernah berhenti."

Rere mengangguk. Keduanya berdiri saling berhadapan dengan tangan saling menggenggam.

Terdengar bel sekolah berbunyi. Jam pelajaran pertama akan dimulai. Mereka berdua terpaksa berpisah.

Pagi yang cerah menaungi bumi persada. Ditemani sang surya yang memberikan sinarnya ke semua makhluk bumi yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Agar bisa terus melanjutkan kehidupan yang masih panjang.

Menyematkan pikiran positif akan membantu tubuh bergerak sesuai keinginan. Apa yang kita, otak dan tubuh inginkan akan selaras berjalan bersama. Begitu pula dengan sebaliknya. Percayalah, semua yang dimulai dari niat positif akan membawa dampak hebat untuk diri sendiri.



Ikut Rohis

Aina melangkah gegas melewati koridor sekolah. Ia berniat akan ke musala. Ada hal penting yang harus dikerjakan. Sejak ikut gabung di rohis sekolah, kesibukannya bertambah. Ia jadi sering bertemu dengan Fatih, sang ketua rohis, laki-laki yang menolongnya ketika terjadi insiden tabrakan antara mereka berdua. Sampai sekarang masih menjadi misteri bagi Aina tentang sosok Fatih yang mirip dengan seseorang dan sudah pernah bertemu dengannya. Tapi, entah di mana. Aina sebenarnya tidak mepedulikan hal tersebut. Namun, muncul dengan sendirinya tanpa diundang.

Semenjak bergabung dengan rohis, Dini-sang ketua keputrian rohis langsung melibatkan Aina menjadi pengurus. Melihat kemampuan Aina di bidang literasi bisa dimanfaatkan untuk kemajuan rohis sekolah. Sejalan dengan lagi viralnya literasi saat ini. Semua sekolah mulai dari pendidikan PAUD sampai dengan perguruan tinggi sedang menyemarakkan dan menggalakkan dunia literasi pada semua anak didik.

Aina yang baru bergabung di rohis tentu senang sekali. Gadis itu merasa dihargai. Ia pun bertambah semangat untuk berkontribusi. Seperti pagi ini semua pengurus akan rapat sebelum jadwal pelajaran dimulai. Kabarnya akan ada kegiatan yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

"Aina! Tunggu!" panggil seseorang.

Aina menghentikan langkah kakinya. Matanya menatap ke arah suara yang memanggil. Ternyata Rere. Gadis itu berlari kecil menyusul Aina. Setelah keduanya berhadapan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Rere menatap Aina.

"Mau ke musala."

"Ngapain?"

"Ada rapat sebentar dengan pengurus lain. Kenapa?"

"Nggak ada. Cuma mau tahu aja."

"Trus?"

"Ya, udah. Kamu pergi sana. Katanya mau rapat."

"Ya, udah. Aku pergi, ya!" Aina memutar badannya dan melangkah menuju musala.

Tiba di musala. Pengurus yang lain tampak sudah hadir. Aina pun bergabung dengan para pengurus akhwat.

Dari balik tirai pembatas terdengar suara ketua rohis-Fatih-menyampaikan beberapa hal penting terkait rapat hari ini. Dari barisan pengurus akhwat memberikan masukan dan menanggapi beberapa hal terkait kegiatan yang akan diselenggarakan. Panitia untuk acara sudah difixkan dan masing-masing sudah paham dan sudah bisa untuk bekerja sesuai dengan tufoksi masing-masing.



"Rere, kamu ikut acara yang dibuat rohis, ya. In sya Allah bermanfaat, kok." Beber Aina pada Rere yang datang bermain ke kelasnya.

"Acara apa, Aina?" tanya Rere sambil merapikan hijabnya.

"Acaranya semacam pesantren kilat. Hanya saja ini sehari saja. Terkait waktu yang tidak banyak, makanya waktunya hanya sehari."

"Acaranya kapan? Biar bisa minta izin sama papa dan mama."

"Hari Ahad depan. Satu minggu ini pendaftaran anggota."



"Ok! Aku bicarakan dulu ya, sama papa dan mama. Semoga diizinkan."

"Ok! Aku tunggu kabar darimu. Berharap banyak agar kamu bisa ikut."

"Doakan ya, Aina."

"Pasti!"

"Oh, iya. Acaranya ada plonco-ploncoan? Aku paling malas acara kayak gitu." Rere memayunkan kedua bibirnya. Wajahnya terlihat jadi lucu. Membuat Aina tertawa melihatnya.

"Ya, nggak ada, Re. Namanya aja pesantren kilat. In sya Allah acaranya bermamfaat semua. Yakin deh, sama aku." Aina menguatkan Rere. Biar bagaimana pun, Rere harus terus dimotivasi untuk tetap semangat. Semangat untuk menjalani hari yang begitu banyak godaannya. Jika tidak kuat, maka akan tumbang dengan sendirinya. Karena itu perlu pondasi yang kuat untuk menangkal semua bahaya laten yang tidak terlihat.



Persiapan acara untuk Sehari Bersama Rohis akhirnya dibuka oleh Bapak Kepala Sekolah dengan bacaan basmalah dan ketukan tiga kali. Tepukan riuh membahana di ruangan aula. Setelah itu perkenalan dengan para panitia acara sekaligus perkenalan dengan para pengurus rohis. Acara dilanjutkan dengan hiburan nasyid dan penampilan pembacaan puisi oleh Aina.

Semua mata tertuju pada gadis yang sebenarnya memiliki sifat pemalu. Ini semua berkat dorongan Dini-sang ketua keputrian rohis. Seminggu menjelang acara, Aina berlatih keras untuk memberikan penampilan terbaik.

Puisi yang dibawakan adalah hasil karyanya sendiri. Penghayatan yang bagus membuat isi puisi sangat



bermakna. Bahkan sang ketua rohis-Fatih-terpana dibuatnya.

Fatih tidak menyangka ia sudah bertemu sebelumnya dengan sang gadis sebelum Aina ikut bergabung di rohis. Hanya saja di pertemuan pertama Aina tidak mengingat sama sekali. Sedangkan Fatih, menyimpan semua pertemuan mereka di memori yang akan dia putar ulang nanti pada saat yang tepat. Entah kapan.

Biarlah sekarang ini semuanya berjalan dengan apa adanya. Mengalir seperti air mencari akhir dari perjalanannya. Yaitu muara hati. Perjalanan mencari hati yang tepat untuk dilabuhkan. Sekarang ini adalah waktunya menempa diri untuk menguatkan hati yang masih gampang ternoda. Cobaan terbesar adalah menahan hasrat untuk menyatakan perasaan pada seseorang yang kita sukai tapi harus tertahan karena keadaan yang membuat seperti itu.

Penampilan Aina dengan puisi hasil karyanya membuat Fatih harus banyak mengucapkan istighfar. Pandangannya terus ia tundukkan. Berharap godaan dari sang gadis bisa hilang. Karena melalui pandangan merupakan salah satu cara setan untuk menggoda dan membangkitkan hasrat cinta yang berlebih.

Selama acara Sehari Bersama Rohis berlangsung, Fatih berusaha menghindari bertemu panitia akhwat terutama jika ada Aina. Entahlah. Dengan perempuan lain ia bisa bersikap biasa saja. Namun, dengan Aina ia tidak bisa bersikap biasa. Jadi ia berinisiatif untuk menghindari sebisa mungkin.

"Bang Fatih!" panggil Aina. Ia bersama seorang teman perempuan lain.

"Eh, Aina. Ada apa?" Resah hati Fatih seketika. Semoga ia bisa bersikap biasa saja.

"Tadi Kak Dini minta tolong sama Aina agar mendiskusikan format acara penutupan untuk besok."

"Sekarang juga?" Fatih balik bertanya. Ia berusaha bersikap biasa saja.

"Iya, Bang. Kapan lagi? Kan, besok sudah penutupan."

'Ya salam. Kenapa harus seperti ini, coba?' bisik Fatih.

Mau tidak mau, akhirnya Fatih membahas tentang format acara penutupan besok bersama Aina dan temannya. Sebenarnya ini bukan urusan Aina. Ia hanya menggantikan saja berhubung ada keperluan mendadak dari ketua seksi acara. Aina sendiri adalah wakil dari seksi acara.

Rapat singkat berlangsung lama bagi Fatih. Karena harus menahan rasa berhubung ada Aina di hadapannya. Sepanjang rapat, lisannya terus berzikir berharap hatinya bisa tenang. Tenang dan tidak terpancing oleh godaan setan yang terus menghembusi hati dan pikirannya. Setidaknya ia bisa menahan diri jika berada di hadapan sang gadis.

Sungguh, menahan rasa yang belum menemukan waktu yang tepat untuk menyatakannya adalah cobaan yang terberat yang harus dirasakan oleh Fatih. Jujur, ia sangat tersiksa dengan keadaan ini. Namun, ia berusaha dengan segala kemampuan yang ia punya untuk tetap bisa bertahan dan berdiri pada garis kebenaran.

Sejatinya, menahan gejolak rasa yang terpendam adalah hal yang harus dilakukan untuk kebaikan diri dan orang lain. Jangan karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Yakin dan percaya, setiap masa itu akan ada cobaan. Cobaan untuk menempa diri menjadi lebih tangguh menghadapi kerasnya godaan.



Harus Bisa!

Virus merah jambu selalu akan menghinggapi para penggiat rohis. Hal yang sudah biasa terjadi. Sudah menjadi rahasia umum. Hal ini lah yang harus dihindari oleh anak-anak rohis. Apa pun modusnya jika sudah terkait dengan perasaan antara dua insan yang berlainan jenis tentu tidak dibenarkan. Jadi, tidak ada yang namanya pacaran islami. Walaupun prakteknya tidak pernah bersentuhan dan hal lainnya. Inilah yang harus dihadapi para penggiat rohis. Sudah sunnatullah. Setiap jalan kebaikan itu pasti ada cobaannya. Sebagai insan yang beriman, kita harus siap dengan segala cobaan yang akan mengganggu stabilitas keimanan kita. Intinya, libatkan Allah dalam setiap aktivitas keseharian kita. Karena Dia adalah sebaik-baik Pelindung yang akan menolong diri kita di mana pun kita berada.

Seperti Fatih yang harus menahan rasa yang sedang bermekaran di hatinya. Yang namanya rasa tidak bisa dipungkiri. Tidak ada yang salah jika suka dan cinta pada seseorang. Hanya caranya saja yang perlu diluruskan sesuai syariat. Di samping itu, waktunya belum tepat. Masih panjang perjalanan yang harus dilalui. Masih banyak hal yang harus dipersiapkan untuk menuju menuangkan rasa yang terpendam.

Penuh dengan perjuangan untuk bisa melewati semuanya. Inilah yang namanya ujian. Apakah kita sebagai insan bisa melewati ujian tersebut untuk menggapai kelas selanjutnya. Kegigihan dalam mempertahankan stabilitas keimanan kita diuji di setiap cobaan yang menimpa. Hanya dengan pertolongan-Nya semua jalan yang terjal, berliku dan panjang yang bisa menyelamatkan.

Ayo, Fatih. Kamu pasti bisa! Harus bisa!

Pertemuan yang intens tidak bisa dihindari karena selalu akan bertemu terkait dengan rapat dan kegiatan rohis. Dan itu yang harus diperjuangkan Fatih sejak ia bertemu dengan Aina. Perjuangan untuk menahan rasa yang belum saatnya untuk diungkapkan. Rasa itu hadir tanpa diundang. Datang menggoda dan menggedor-gedor benteng pertahanannya. Untung saja ia masih kuat dan bisa menahan rasa yang melanda jika melihat sang gadis.

Ah! Rasa cinta. Kenapa engkau datang di saat yang belum tepat. Kau begitu membuat diri tersiksa. Mengacaukan laju kehidupan ini. Bersyukur masih ada Allah bersamaku.

Bukan tanpa sebab ia memiliki perasaan lain pada gadis yang di awal pertemuan mereka diwarnai dengan insiden kecelakaan. Bersyukur sekali Aina pada waktu itu tidak mengalami luka. Hanya saja terkejut sehingga gadis itu beberapa saat mengalami shock. Ia beruntung Aina tidak meminta ganti rugi. Saat kejadian itu, ia sangat khawatir jika sang gadis akan melaporkan dirinya ke kantor polisi. Ia pun terus mengawasi sang gadis saat peristiwa itu. Berharap agar orang-orang yang berlalu lalang tidak sampai membuat kerumunan yang bisa menimbulkan kemacetan.

Tanpa sengaja jemarinya sempat mengambil foto Aina dengan posisi terduduk di jalan dengan wajah pias. Terakhir, ia masih sempat menanyakan pada Aina apakah ada yang luka ataupun sakit pada anggota tubuhnya. Dan gadis itu menjawab tidak ada yang luka ataupun sakit. Ia yang mendengar jawaban sang gadis, sangat bersyukur sekali. Setidaknya, hatinya bisa tenang.

Foto Aina yang sempat diambilnya kini masih tersimpan rapi di galeri ponselnya. Berharap foto itu



nantinya akan bersanding dengan foto dirinya. cita-cita dan angan-angan yang akan terwujud tepat pada waktunya. Semoga mereka bisa berjodoh.



"Aina, aku mau cerita boleh?" ucap Rere ketika mereka berdua sedang menunggu azan Zuhur di musala.

"Boleh. Kamu mau cerita apa, Re?" Aina mengalihkan perhatiannya dari majalah Annida yang dibaca.

Kini keduanya saling menatap satu sama lain. Rere menghela napas. Gadis yang baru beberapa hari mengenakan hijab itu sepertinya ingin bercerita banyak pada Aina.

"Ternyata tidak semudah yang aku bayangkan selama ini. Banyak yang harus dikorbankan untuk meraih yang namanya salihat. Terus terang saja, Aina. Di awal yang kukira mudah untuk menjalankan semuanya rupanya banyak batu sandungan. Selain dari diri ini sendiri juga dari lingkungan termasuk dalam hal ini keluarga sendiri."

Aina mendeham. Ia memberikan senyuman termanis untuk sahabatnya itu. Rere harus dimotivasi agar tidak sampai down yang menyebabkan ia akan kembali pada wujud awalnya. Tidak berhijab.

"Rere salihat, dengarkan baik-baik, ya. Semua yang Rere ceritakan tadi adalah hal biasa yang dihadapi semua orang yang ingin menjadi orang salih dan salihat. Tidak usah khawatir. Hanya saja jangan pernah meninggalkan lingkaran orang-orang salih dan salihat agar Rere tetap kuat dan bisa terus menjalani ini semua. Tidak ada yang sempurna. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Yang sempurna itu hanya Allah SWT." Aina menjeda. Ia menghela napas sejenak.



"Menjadi baik atau salihat itu tidak mudah, Re. Seperti yang sudah kamu rasakan, akan ada cobaan baik itu dari keluarga juga lingkungan tempat kita tinggal. Saran dariku, Re. Tetaplah terus melangkah dengan kemampuan yang kamu punya. Lakukan semuanya dengan semampu yang kamu bisa. Tidak usah memaksa di luar batas kemampuanmu. Karena itu yang akan membuatmu berat untuk melangkah lebih jauh. Satu hal yang terpenting, jika kamu ada masalah cerita sama aku. Ok! Aku siap kok, untuk mendengarkan. Tidak usah sungkan." Aina mengelus punggung Rere. Mencoba memberikan kekuatan untuk sahabatnya itu.

Rere menatap Aina dengan memberikan senyuman. 'Ah, sungguh manusia itu selalu berkeluh kesah. Seperti dirinya saat ini,' batin Rere.

Di balik tirai pembatas di mana barisan laki-laki berada, Fatih yang mendengar semua pembicaraan kedua gadis tersebut menghapus wajah dengan telapak tangannya.

'Apa yang disampaikan Aina semuanya benar adanya. Tetaplah berada dalam lingkaran orang-orang salih dan salihat jika ingin menjadi orang baik dan salih/ salihat. Salut padamu Aina, yang begitu dewasa pemikirannya. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya pada dirimu. Meneguhkan dirimu tetap di jalan ini. Juga diriku. Semoga,' bisik Fatih dalam hati sambil menghela napas.

Fatih bangkit dari duduknya. Bibirnya lalu mengumandangkan azan Zuhur untuk memanggil para insan lain untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba yang bersyukur.

Aina dan Rere terdiam mendengar suara azan yang dikumandangkan oleh sang ketua rohis. Terlihat orang-orang mulai berdatangan untuk melakukan salat Zuhur



berjamaah. Sebelumnya mengambil air wudu di tempat yang tersedia.

Aina dan Rere juga melakukan hal yang sama. Keduanya bersegera mengambil air wudu yang ada di samping musala. Setelah itu memakai mukena yang ada di lemari musala.

Terdengar suara takbiratul ihram yang dilafazkan sang imam. Mengajak manusia lainnya untuk berserah diri kepada Allah dan memohon segala petunjuk-Nya. Sungguh, manusia itu butuh sandaran yang bisa menguatkan diri agar bisa mengarungi kehidupan yang begitu banyak ujian yang akan menghadang. Sandaran yang pasti itu adalah Allah SWT. Akan selalu menerima apa adanya dengan berbagai macam persoalan hidup yang dihadapi setiap manusia.



Arti Sahabat

"Gimana dengan ulangan tadi?" tanya Aina pada Rere. Mereka berdua kini sedang berada di kantin Pak Untung.

"Alhamdulillah, aku bisa jawab semua. Masalah hasil serahkan semuanya pada Allah. Terima kasih ya, atas sarannya. Ternyata jitu juga. Sepertinya aku ketagihan. He he." Rere merapikan anak rambutnya yang keluar.

Tak lama datang Pak Untung membawa dua piring lontong sayur lengkap dengan gorengan dan jus pesanan mereka berdua.

"Silakan disantap. Semoga saja enak dan mengenyangkan. Mana tahu ada yang kurang, disampaikan aja,,ya. Biar Bapak bisa memperbaiki kekurangan tersebut."

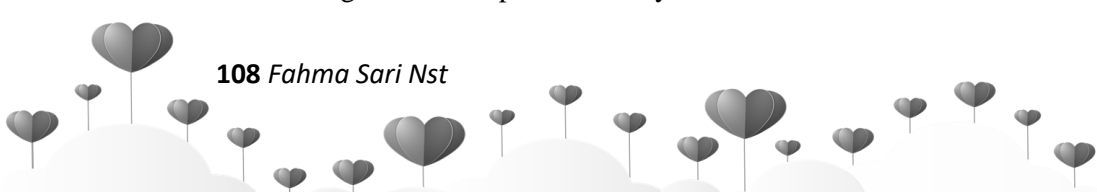
"Ih, keren kali pun kantin Pak Untung ini. Ada pula menerima kritikan dan saran," seru Rere sembari memamerkan barisan gigi putihnya.

"Baguslah itu. Jangan mau kalah sama kantor pemerintahan ya, kan, Pak?" sambung Aina.

"Betul itu. Sebaik-baik manusia itu adalah yang mau menerima kritikan dari orang lain. Dan menjadikan kritikan tersebut sebagai modal untuk memperbaiki diri ke depannya. Tidak masalah jika pernah melakukan kesalahan. Hanya saja terus melakukan perbaikan hingga kesalahan itu akhirnya tertutupi dengan kebaikan yang terus dilakukan."

"Widiih! Mantap kali Pak Untung ini. Ternyata banyak tahunya juga," timpal Rere.

"Harus itu. Di mana-mana jika mau untung ya, harus mau capek. Capek nyari ilmu biar pintar. Capek nyari duit biar kaya. Capek nyalon biar cantik atau ganteng. He he." Pak Untung meralat ucapan terakhirnya.



"Bapak pamit dulu, ya. Silakan dinikmati. Apa pun rasanya nanti, tolong disampaikan. Ok!" Pak Untung memberikan senyum khasnya. Senyum lebar. Laki-laki itu akhirnya meninggalkan meja Aina dan Rere.

Aina dan Rere segera menyantap pesanan mereka setelah membaca doa. Keduanya lalu berlomba untuk menghabiskan lontong sayur racikan Pak Untung yang tak tertandingi rasanya. Sesuai dengan namanya Pak Untung yang selalu beruntung karena kepiawaiannya berbisnis dan menjalankan roda ekonomi dengan sukses.

"Aina. Laki-laki yang itu bukannya ketua rohis?" tanya Rere sembari menunjuk arah sudut ruangan kantin.

Aina mendongak untuk memastikan yang dikatakan Rere. Matanya melihat Fatih sedang duduk sendirian di meja sudut. Sepertinya baru saja selesai menyantap makanan. Terlihat piring di hadapannya kosong. Jemari laki-laki itu sedang memainkan ponselnya.

"Iya. Itu memang beliau, sang ketua rohis." Aina meneruskan melahap makanannya.

Rere terus menatap ke arah sang ketua rohis. Matanya curi-curi pandang. Aina yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala.

"Hei, buruan dihabiskan makanannya. Bentar lagi bel sekolah bunyi!" Aina mengingatkan Rere yang masih celingak-celinguk pada orang yang sama. Sang ketua rohis.

"Eh, iya. Aku habis, kok." Rere buru-buru melahap makanannya sampai habis. Setelah itu meneguk minuman jus-nya.

"Alhamdulillah sudah selesai. Kalau gitu, kita pergi, yuk!" ajak Rere.

Aina pun bangkit diikuti Rere di belakangnya. Sebelumnya ke meja kasir dulu untuk membayar pesanan

mereka. Hari ini Aina dapat giliran untuk membayar pesanan mereka. Menuju meja kasir ternyata melewati tempat Fatih duduk. Rere masih menyempatkan untuk curi-curi pandang.

Melihat ada orang lewat, Fatih tiba-tiba tersenyum begitu melihat orang yang melintas di hadapannya. Fatih tersenyum pada Aina. Sementara Aina sedikitpun tidak melihat. Matanya sibuk menghitung uang untuk membayar pesanan mereka.

Setelah keluar dari kantin.

"Aina. Kamu lihat tadi nggak?"

"Lihat apa?"

"Ketua rohis itu senyum sama aku!" Rere kelihatan girang sekali.

Pada hal yang sebenarnya tidak seperti bayangan Rere. Fatih tersenyum pada Aina.

"Oh," gumam Aina. "Buruan jalannya, yuk!" Aina menggenggam jemari Rere.

Berdua mereka gegas melewati koridor menuju kelas. Bel baru saja berbunyi memanggil seluruh siswa memenuhi antero sekolah.



Rere terbangun mendengar deringan ponselnya. Jemarinya meraih ponsel yang ada di nakas. Matanya melihat nomor Aina yang memanggil. Setelah itu panggilan tersebut berhenti. Jemari Rere dengan cepat membuka aplikasi hijau. Ia pun mengetik dan mengirim ke nomor Aina.

Rere bangkit dari ranjangnya. Berkaca sebentar dan menyisir rambut. Setelah itu menuju kamar mandi untuk mengambil air wudu. Sudah beberapa hari ini ia rutin melaksanakan salat malam dengan bantuan Aina yang selalu membangunkan dirinya dengan miscallan ponsel. Trik jitu



yang disarankan Aina padanya. Alhamdulillah, berhasil. Usai salat malan ia melanjutkan dengan belajar sebentar dan mengerjakan tugas sekolah. Ia merasakan kemudahan dalam mengingat dan menghafal mata pelajaran terutama yang berkaitan dengan hafalan. Coba dari dulu ia melakukan tips yang diajarkan Aina ini, pasti prestasi belajarnya akan bisa membanggakan. Pasti kedua orang tuanya akan merasa bangga pada dirinya.

‘Hmm. Kata Aina nggak boleh berandai-andai. Karena itu adalah sifat orang-orang yang tidak memiliki rasa syukur. Sekarang ini yang terpenting adalah memulai semuanya dengan hal-hal kecil yang bermamfaat terutama untuk peningkatan dari segi karakter kepribadian yang islami,’ batin Rere. Gadis berambut panjang itu meneruskan aktivitas belajarnya.

Sementara di ruangan lain, tepatnya di ruang salat keluarga. Tampak papa dan mama Rere sedang melafazkan zikir. Keduanya baru saja usai melaksanakan salat malam berjamaah. Keduanya mengikuti jejak sang putri yang beberapa hari kemarin mengajak mereka untuk menambah amalan ibadah sunah. Hari ini keduanya berhasil bangun tanpa bantuan dari Rere.

Bersyukur sekali dengan perubahan yang terjadi di keluarga mereka. Bukti bahwa Allah masih memberikan hidayah dan kebaikan untuk mereka sekeluarga melalui perantara putri mereka, Rere. Semoga ibadah sunah yang sangat dianjurkan ini bisa terus mereka laksanakan untuk menjadi benteng dalam menghadapi kerasnya kehidupan di zaman yang semakin menuntut iman yang kuat.



Rapat Bersama

Aina menunggu di musala. Ia sudah berjanji dengan sang ketua keputrian-Dini-untuk membicarakan tentang dunia literasi. Sang ketua keputrian berencana akan membuat semacam workshop tentang dunia literasi. Aina dengan senang hati menerima dan akan membantu.

Majalah Annida yang sudah diambil di pojok baca musala, akhirnya dibaca. Banyak cerita pendek yang sarat makna bisa diambil pelajaran. Tipe tulisan yang disukainya karena bisa memberikan edukasi kepada para pembaca.

Mata Aina melirik ke jam yang ada di dinding musala. Masih ada waktu sekitar 15 menit lagi sebelum bel sekolah berbunyi. Ia pun kembali tenggelam dengan bacaannya.

"Assalamualaikum!" Terdengar suara salam. Aina mengira itu suara salam orang lain yang ingin singgah di musala.

"Assalamualaikum! Kembali terdengar suara salam. Aina menghentikan bacaannya.

"Apa ada seseorang di sebelah?" Kembali suara tersebut terdengar.

"Ada," sahut Aina.

"Aina, kan?"

"Iya."

"Ini dengan Fatih."

"Oh, Bang Fatih. Ada perlu apa, ya." Aina mendekati diri ke tirai pembatas.

"Dini mengabari tadi malam kalau hari ini akan ada pertemuan dengan Aina terkait mengenai literasi yang rencananya akan dibuat semacam workshop. Benar begitu, ya."



"Iya, Bang. Benar. Tapi sampai saat ini beliau belum datang. Saya sedang menunggu juga."

"Iya, Aina. Dini tadi ngasih kabar kalau beliau tidak bisa hadir karena kurang sehat. Tidak apa-apa kan, kalau kita lanjut saja pertemuan ini. Takutnya nanti nggak ada waktu lagi untuk bertemu."

"Iya, Bang. Dilanjut aja."

"Aina nggak pa pa sendirian di situ? Kalau saya berdua ini dengan teman."

"Iya, Bang. Nggak pa pa."

Akhirnya perbincangan tentang literasi berlanjut dengan hangat. Aina membeberkan semua ilmu yang dimilikinya. Mulai dari hal sederhana sampai sampai ke proses pencetakan tulisan dalam bentuk buku. Ada rasa kagum dalam diri Fatih pada Aina yang ternyata punya skill yang berkompeten.

"Dengar-dengar Aina sudah punya banyak buku yang ditulis, ya."

"Ah, belum banyak, kok. Baru 10 buku."

"Eh, itu sudah termasuk banyak, lho. Luar biasa ya, Aina. Itu gimana bisa sampai bisa sebanyak itu. Banyak banget idenya." Fatih terus terang kagum pada Aina yang terlihat biasa saja dengan penampilan luarnya.

"Kalau saya lagi dapat ide, langsung dicatat. Setelah mengadakan riset tentang nama-nama tokoh, karakter serta mamfaat yang didapat dari tulisan tersebut, baru langkah selanjutnya adalah menulis. Biasanya saya ikut event ataupun parade yang dibuat beberapa penerbit di media sosial. Biasanya eventnya selama sebulan. Buku-buku saya tadi lahir dari ikut event, Bang."

"Luar biasa sekali. Saya apresiasi atas kelebihan yang kamu miliki Aina. Pokoknya top, deh!"

"Belum, Bang. Soalnya saya masih harus banyak belajar lagi karena ilmu itu terus berkembang. Jadi harus terus up date agar tidak ketinggalan kereta."

"Pokoknya MasyaAllah! Eh, ngomong-ngomong cerita tentang saya bisa juga dibuat tulisan?" tanya Fatih iseng.

"Bisa, Bang. Berminat jadi tokoh dalam cerita yang saya buat?"

"Memangnya bisa?" Fatih jadi bersemangat mendengar perkataan Aina.

"Bisa, dong. Namanya penulis suka-suka mau buat cerita tentang siapa."

"Widihh! Keren banget! Kapan-kapan buatin cerita tentang saya, ya. He he." Fatih tersenyum.

"Boleh. Ceritanya mau romance, religi, atau horor?"

"Itu apa lagi?"

"Pilihan genre, Bang. Itu terserah kita."

"Gitu, ya." Fatih manggut-manggut menahan senyum. Ternyata Aina banyak juga bicaranya kalau sudah digali lebih dalam. 'Th, jadi makin penasaran!"

"Satu lagi modal yang sangat penting untuk seorang penulis adalah banyak membaca karya orang lain. Jangan pernah puas dengan karya sendiri. Terus belajar. Dan rajin ikut event. He he. Kayak saya, nih!"

"Jadi kamu itu seorang pemburu event, ya. He he!"

"Bisalah dibilang seperti itu." Aina tersenyum mendengar istilah dari Fatih.

Terdengar bel sekolah memanggil para siswa-siswi untuk segera masuk kelas.

"Sepertinya perbincangan kita untuk kali ini sudah cukup, ya. Nanti bersama saudari Dini kita bahas lebih banyak lagi. Sekali lagi terima kasih ya, Aina, atas waktunya."



"Iya, Bang. Sama-sama. Kalau gitu saya pamit duluan. Assalamualaikum!"

"Walaikumsalam!"

Aina beranjak dan keluar dari musala. Setelah memakai sepatu hitam miliknya, ia pun gegas melangkah menuju kelas. Sebentar lagi akan masuk jam pelajaran pertama.



Fatih mengetuk-ngetuk jemarinya ke meja. Pikirannya sedang melanglang buana mencoba mengingat perbincangan dengan Aina di musala tadi siang. Rasa kagum pada gadis yang pertama kali dikenalnya itu ketika terjadi insiden kecelakaan. Beruntung sekali waktu itu tidak ada yang terluka. Sehingga ia tidak perlu melakukan ganti rugi. Namun, sebelumnya ia sudah menanyakan kembali pada Aina waktu itu apakah ada yang luka atau sakit. Setidaknya ia mau bertanggung jawab sebagai seorang laki-laki yang gentelmen.

Mendengar cerita Aina dengan dunia literasi yang digelutinya menambah rasa kagum Fatih. Ia tidak menyangka ternyata Aina memiliki prestasi yang bisa dibanggakan. Tapi, gadis itu tidak pernah untuk mengumbar prestasi yang dimilikinya. Sungguh gadis yang rendah hati. Tipe gadis yang ia inginkan untuk jadi pendamping hidup.

Ssstt! Belum waktunya untuk membahas masalah pendamping. Tapi, menurut Fatih tidak masalah untuk merancang awal tipe pasangan yang ia inginkan. Baginya ini penting karena menyangkut masa depan yang akan dijalaniya kelak. Widih! Fatih ternyata orangnya keren. Sudah menerawang tentang masa depan dan pendamping hidupnya kelak. Sip banget, deh! Sudah punya target yang pasti. Tentunya memiliki nilai lebih yang bisa dibanggakan.

Bravo, Fatih!



Bermakna

"Membuat hidup bermakna itu tidaklah mudah. Penuh dengan perjuangan. Bahkan penuh pengorbanan. Jadi, sebagai orang yang ingin menginginkan surga tentu harus menempuh jalan yang tidak mudah. Kita sudah ketahui bersama hanya ada dua pilihan jalan yang diberikan. Fujur dan taqwa. Di mana masing-masing pilihan ini ada konsekwensinya. So, kita mau pilihan yang mana?" Aina menatap satu per satu wajah-wajah peserta yang mengikuti workshop sehari tentang dunia literasi yang diadakan di aula sekolah yang digawangi pengurus rohis dan didukung kepala sekolah dan perangkatnya. Peserta yang ikut banyak dari luar rohis. Rata-rata mereka bersemangat karena melihat prestasi Aina yang sudah banyak menulis buku.

Gadis itu kembali melanjutkan penjelasan terkait dengan materi tentang literasi. Dirinya didaulat dari pengurus rohis untuk menularkan ilmunya pada orang lain. Hari ini ia sudah duduk di depan para peserta workshop didampingi ketua keputrian rohis dan ketua rohis sekolah, Dini dan Fatih.

"Untuk mengokohkan jalan yang sudah menjadi pilihan tadi tentu kita butuh sandaran yang nantinya akan membuat langkah kaki kita ini bisa terus melangkah di jalan yang diridhoi Allah SWT. Semoga kita semua yang berhadir pada acara workshop ini adalah bagian orang-orang dari yang ingin masuk surga. Mari bermimpi untuk meraih semua kebaikan yang ada dengan melakukan segala hal kebaikan yang bertebaran di muka bumi ini."



"Sebagai seorang pelajar yang kesehariannya berkuat dengan belajar, mencari tahu, menganalisa masalah, tentunya perlu mengetahui bahwa itu sudah bagian dari literasi. Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa." Aina menjeda mengambil napas.

"Sekarang ini sedang marak-maraknya dunia literasi yang seyogyanya adalah upaya yang dilakukan pemerintah kita untuk memudahkan kita semua dalam menggiatkan literasi di sekolah yang kita cintai ini. Oh iya, Teman-teman semuanya mari sejenak kita perhatikan slide berikut ini." Aina mengarahkan semua peserta untuk menyaksikan slide yang ia berikan.

Sepasang mata kagum menyaksikan kepiawaian Aina menyampaikan materi yang bertajuk tentang literasi. Kekagumannya terus bertambah melihat skill yang dimiliki Aina. Skill yang memang diperlukan seorang perempuan untuk menopang kehidupannya di suatu hari nanti.

'Suatu waktu nanti, segala kekaguman diri ini akan dirimu kelak bisa menyatukan diri kita dibawah perjanjian suci yang akan membawa kita pada satu haluan untuk bisa mengarungi kehidupan sesungguhnya.' Fatih bermonolog dalam hatinya. Untung saja ia bisa menyembunyikan sikapnya dengan rapi. Serapi penampilannya pada hari ini. Stelan baju koko warna coklat muda dipadu dengan celana pantofel hitam.

Jemarinya kini sedang memegang buku hasil karya Aina yang sengaja dipajang di meja tempat mereka duduk

sekarang ini. Decak kagum dari bibirnya terus saja bertambah. Pasalnya buku yang ditulis Aina rata-rata tebal semua. Ia membayangkan perjuangan Aina untuk menulis novel-novel tersebut. Tentunya butuh perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit.

'Kelak kekagumanku sekarang ini nantinya akan menjadi kenyataan. Untuk mewujudkan semuanya, sekarang ini aku akan berusaha dengan segala kemampuan yang ada membekali diri dengan segala ilmu yang bermamfaat untuk kehidupan selanjutnya. Menghalu sedikit tentang masa depan tidak masalah selama masih dalam hal yang positif.



“MasyaAllah! Keren sekali Aina. Nggak sia-sia kegiatan kita kali ini. Yakin banget setelah ini, Aina bakalan jadi terkenal.” Dini sang ketua keputrian memberikan apresiasi setelah acara workshop selesai. Dini sangat berterima kasih sekali karena Aina sudah memberikan ilmu yang sangat bermamfaat.

“Terima kasih, Kak. Jangan terlalu berlebihan memujinya. Nanti Aina jadi besar kepala dan merasa di atas terus. Jadi, ujung-ujungnya aku sombong nanti.” Aina menyela mendengar kata-kata pujian dari Dini barusan.

“Tidak masalah jika sesekali dipuji. Setidaknya memberikan citra yang positif khususnya bagi pengurus rohis. Terima kasih karena sudah memberikan penampilan terbaiknya. Semoga menjadi ladang pahala untuk kita semuanya. Oh iya! Mana ketua rohis kita, ya?” Dini celingukan mencari sosok yang ia maksud.

Ternyata Fatih sedang berbincang dengan Bapak Kepala Sekolah dan beberapa orang guru. Sepertinya serius sekali. Fatih terlihat manggut-manggut mendengar perkataan Bapak Kepala Sekolah. Tak lama perbincangan



selesai. Fatih segera menghampiri para pengurus rohis lainnya yang masih berbenah di ruangan aula sekolah.

“Apa lagi yang perlu dibantuin? Mohon maaf, ya. Tadi Bapak Kepala Sekolah dan beberapa orang guru ngajak bincang-bincang.” Fatih berbasa-basi. Matanya sempat melirik ke barisan perempuan. Ia lihat Dini dan Aina berdiri berdampingan.

“Tak apa, Pak Ketua. Beres-beresnya dah hampir selesai, kok. Oh, iya. Tadi serius sekali perbincangannya. Lagi bahas apa, sih?” tanya Dini penasaran. Di sampingnya Aina sedang merapikan beberapa buku hasil karyanya.

“Sepertinya kita harus menambah rasa syukur kepada Sang Maha Pemberi Nikmat. Tadi itu, Bapak Kepala Sekolah sudah meminta dari pengurus rohis untuk membuat semacam kegiatan lanjutan terkait dengan literasi yang diadakan pada hari ini. Bapak Kepala Sekolah berharap nantinya akan muncul penulis-penulis baru. Di samping itu sangat berharap besar untuk bisa menulis buku tentang sekolah kita ini yang dipimpin oleh Aina langsung.” Fatih menjeda setelah menyebut nama Aina. Ia mengambil napas sejenak.

“Saya sebagai ketua rohis meminta dengan sangat kepada saudari Aina untuk menjembatani keinginan dari Bapak Kepala Sekolah. Ini semuanya akan berimbas pada keberadaan rohis di sekolah kita. Setidaknya kita sudah punya nama. Tapi, saya berharap pada teman-teman semua untuk tidak membusungkan dada. Kita harus lebih merendahkan diri lagi. Biar bagaimanapun kita sebagai pengurus rohis tidak perlu untuk menyombongkan diri. Semuanya adalah karena campur tangan dari Allah SWT.” Fatih terdiam. Sudut matanya melirik Aina yang sedang berbicara dengan Dini.

“Bagaimana Aina? Apakah bersedia untuk memenuhi permintaan Bapak Kepala Sekolah kita?” Kali ini Fatih mencoba menatap langsung pada orang yang ia tanyakan. Hanya beberapa detik saja. Setelah itu matanya pun menunduk menatap lantai.

Hening beberapa saat.

“Saya mewakili Aina untuk menjawab. Beliau bersedia jika kita semua pengurus di sini mau membantu. Kita semuanya akan diberikan pelatihan oleh beliau. Terus terang beliau tidak akan sanggup jika hanya sendiri saja. Begitu kan, Aina?” Dini menatap Aina yang berdiri di sampingnya.

“Menambahi apa yang disampaikan Kak Dini barusan. Betul saya bersedia dengan catatan teman-teman semua ikut bergabung untuk membantu. Agar bisa mewujudkan cita-cita dari Bapak Kepala Sekolah.” Aina memberikan senyum terbaiknya.

Fatih yang melihatnya sempat terpana. Buru-buru ia menundukkan pandangan untuk menjaga kenormalan detak jantung yang sudah berusaha dijaga. ‘Allah, jaga hati ini hanya untuk-Mu,’ pinta sang ketua rohis itu dalam hati.



Mengumpul Kebaikan

Hari masih pagi. Suasana sekolah belum terlalu ramai. Terlihat di kelas masing-masing sudah mulai ada beberapa orang yang sedang membersihkan kelas. Kebersihan kelas ini ditanggungjawab oleh piket yang setiap harinya berganti. Secara tidak langsung mengajari para siswa untuk bertanggung jawab.

Aina menyusuri koridor. Gadis itu terlihat semringah. Di sampingnya ada Rere yang juga terlihat semringah. Keduanya melangkah dengan pasti menuju kelas masing-masing. Beberapa pasang mata yang melihat keduanya terlihat ada rasa kagum. Orang-orang mulai mengenal Aina sejak ia didaulat untuk mengisi workshop literasi yang diprakarsai anak rohis. Sebenarnya Aina agak risih juga. Setiap ia melangkah selalu ada yang memperhatikan gerak-geriknya. Merasa ada yang mengawasi setiap langkahnya.

Anak rohis sedang naik daun. Tapi tidak menjadikan mereka berada di atas angin. Mereka tahu semua ini adalah karena adanya campur tangan dari Allah SWT. Rohis mulai dilirik orang-orang. Bahkan mulai mendatangi musala walaupun hanya sekedar untuk bertanya. Sepertinya mereka penasaran jika belum bertanya langsung kepada anak-anak rohis. Di samping itu ada juga yang ikut bergabung langsung menjadi anggota rohis. Tentu saja ini disambut dengan baik oleh para pengurus rohis.

"Aina, aku duluan, ya. Nanti siang aku datang ke kelasmu," ucap Rere dengan riang. Ia berhenti tepat di depan kelasnya.

Aina berdiri menghadap Rere, "Iya, Re. Ingat, untuk selalu berbuat kebaikan walaupun hanya kecil. Dari hal kecil



bisa menjadi hal besar. Tidak usah ragu jika hanya bisa melakukan hal kecil saja. Ingat, Allah yang akan menilai semua yang kita lakukan. Jadi, mari berlomba untuk mengumpulkan kebaikan. Semoga dengan kebaikan yang kita lakukan hari ini menjadikan kita akan selalu bersyukur dengan apa yang kita terima hari ini."

"Ok, Aina. Sampai jumpa nanti siang ya." Rere masuk ke ruangan kelas.

Sementara Aina melanjutkan langkah kakinya menuju kelas. Di pintu kelas sudah berdiri beberapa anak menyambut kedatangan Aina, sang artis yang tiba-tiba nge-hits. Mereka mengawal Aina dengan berpikir semuanya dilakukan dengan bersemangat.



"Hai, Aina! Lagi ngapain?" tanya Rere yang baru saja datang menghampiri. Ia menepati janji untuk datang menghampiri Aina.

Aina tersenyum melihat wajah Rere yang sedang berbincang dengan teman sekelas Aina. Tak lama Rere memisahkan diri dan menghampiri Aina di mejanya.

"Gimana hari ini? Apa sudah melakukan kebaikan?"

"Sudah. Tapi, masih dalam tahap kecil."

"Apa saja itu?"

"Tersenyum. Mendoakan."

"Keren! Walau kecil, tapi lumayan bisa dikumpulkan menjadi hal yang besar. "

"Iya. Betul yang kamu bilang. Eh, kamu nggak pergi ke kantin?"

"Sebenarnya sih, nggak. Kalau kau tidak mengajak. Tapi, kalau mau pergi, bolehlah aku temani."



"Ayolah! Aku nggak punya teman. Aku lapar banget, nih! Tadi pagi sarapannya sedikit." Rere mencoba merayu Aina agar mau menemani dirinya ke kantin.

"Ayolah! Tapi, ingat nggak pake lama." Aina mengingatkan.

"Pasti itu! Ayo, biar lapar yang sedang mendera ini segera hilang." Aina menarik tangan Rere untuk segera berangkat ke kantin.

Keduanya melangkah dengan beriringan. Sepanjang menuju kantin, beberapa pasang mata terus memandangi menatap keduanya.

Di ujung koridor keduanya terpaksa berhenti karena dicegat dua orang anak perempuan. Tampak keduanya menatap tajam pada Aina dan Rere yang dibalut hijab berwarna putih. Keduanya menunggu.

Aina mencoba tersenyum. Matanya menatap kedua perempuan dengan gaya bebasnya.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya Aina lembut.

"Kami cuma mau nanya tentang rohis aja. Apa di rohis itu gabungnya harus bayar dulu? Harus pake hijab dulu seperti yang kalian pakai?"

Aina tersenyum mendengar pertanyaan dari salah seorang perempuan yang menghadang langkah mereka. Setidaknya ia tahu setiap orang itu harus dilayani dengan sebaik mungkin. Jangan lihat dari tampang luarnya saja.

"Masuk rohis itu tidak perlu bayar. Hanya saja jika engkau ingin berinfak silakan saja. Semampumu saja." Aina menatap kedua gadis tersebut dan memberikan senyum manisnya.

"Ah, yang benar. Sepengetahuanku yang namanya masuk organisasi itu pasti ada uang masuknya. Seperti uang

administrasi gitu, deh!” seru salah seorang dari kedua gadis tersebut.

“Kalau kakak berdua masih belum percaya, sekarang boleh datangi musala dan bertanya langsung ke pengurus yang ada di sana.”

“Boleh. Siapa takut? Ayo, kita ke sana sekarang. Buktiin perkataan anak ini benar atau tidak!”

Keduanya lalu bergegas menuju musala yang berada di dekat perpustakaan. Aina dan Rere sendiri melanjutkan perjalanan mereka ke kantin untuk mengisi perut yang lapar.



“Dalam Al-Qur’an disebutkan, *Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*” (*Qs. Al-Zalzalah: 7-8*).

Perbuatan baik yang kecil sering kita anggap tidak bernilai. Membuang duri dari tengah jalan menjadi tampak sepele, tapi jika tidak disingkirkan akan ada orang yang terluka. Jika perbuatan baik yang tampak sepele sering dilakukan, ia akan menjadi tumpukan kebaikan yang besar. Sebaliknya, misalnya menggunjing orang bagi kebanyakan kita dianggap sepele, tapi perbuatan kecil itu akan berdampak negatif secara luas. Bayangkan saja betapa banyak kepanikan sosial, isu-isu, desas-desus, stigma, pembentukan opini, bahkan yang meski faktual, tapi termasuk penggunjangan, akan berdampak besar, dan sistematis di masyarakat. Tak hanya perbuatan baik yang kecil, melainkan perbuatan jahat yang juga jika rutin dilakukan, akan berdampak besar. Tidak ada dosa besar, melainkan dosa-dosa kecil yang selalu dilakukan.”



Isi kajian yang disampaikan Ketua Keputrian Rohis dalam acara Kajian Muslimah yang diadakan setiap Jumat berjalan lancar. Pesertanya membludak. Semenjak Aina mengisi acara tentang dunia literasi membuat musala yang merupakan basecampnya anak rohis selalu ramai. Tak pernah sepi dari berbagai kegiatan. Para pengurus rohis berpikir dan bekerja keras untuk membuat para anggota yang baru masuk agar betah di lingkungan baru mereka. Berbagai macam ragam kegiatan diadakan untuk memikat hati para anak-anak yang masih polos untuk membuat mereka nyaman di dunia rohis.

Ini membuat Ketua Rohis dan Ketua Keputrian sangat senang. Itu artinya keberadaan mereka sekarang ini sudah diperhitungkan. Tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Buktinya Kepala Sekolah langsung meminta pada Ketua Rohis untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan dunia literasi di sekolah mereka. Ini membuat mereka menjadi lebih semangat untuk bekerja lebih giat lagi. Agar cita-cita mulia dari sang pemimpin di sekolah mereka bisa terealisasi.

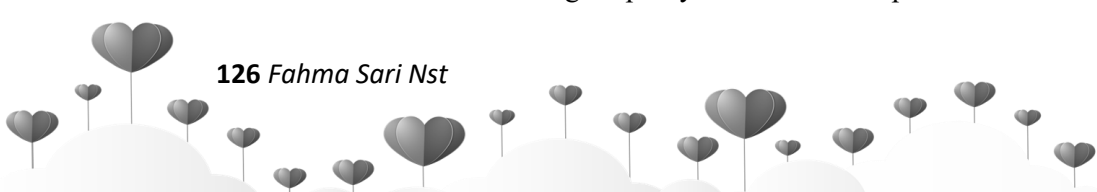


Melawan Nafsu

Salah satu kelebihan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah diberikan akal untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tentunya pemberian ini tidak asal diberi. Artinya Sang Pencipta lebih Maha Tahu apa yang terbaik untuk setiap makhluk ciptaan-Nya. Maka dari itu sebagai makhluk paling mulia di antara ciptaan Allah SWT, sudah sepatutnya kita memberikan balasan yang terbaik. Artinya sebagai makhluk yang berakal kita bisa memberikan keseimbangan hidup dalam kehidupan kita sehari-hari. Keseimbangan yang dimaksud adalah nilai untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat memiliki persentase yang hampir sama. Alangkah baik jika persentase untuk kehidupan akhirat lebih banyak dibanding persentase untuk kehidupan dunia.

Fatih mencoba mencerna makna dari isi buku yang dibacanya dan mencoba menuliskannya di atas lembaran kertas agenda miliknya. Sang guru pembimbing kajian kerohanian islam memberikan tugas untuk membaca buku dan membuat rangkuman dari buku tersebut. Sekarang ini ia sedang berusaha untuk menuliskan rangkuman buku tersebut. Kesepuluh jemarinya saling menyatu dan menopang belakang kepala. Sementara punggungnya bersandar ke sandaran kursi. Kedua matanya menerawang menatap langit-langit kamar. Mencoba mencari inspirasi kata-kata yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

‘Hm. Ternyata tidak mudah untuk menuangkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan. Apa Aina juga mengalami hal seperti ini ketika menulis buku? Eh, kok jadi malah ingat dia, sih! Huff!’ Fatih membuang napasnya. Heran. Kenapa



malah gadis yang bernama Aina yang bersiliweran di benaknya pada saat ini. Ia pun bangkit dan melangkah menuju jendela kamar yang masih terbuka. Mencoba berusaha untuk mencari suasana baru.

Malam ini terlihat cerah. Fatih memandang langit yang dihiasi bintang-bintang yang bertebaran seperti permata. Cahayanya yang berkerlap-kerlip menambah pesona langit malam yang memang sedang cerah. Sungguh indah.

Fatih menarik napas perlahan. Mencoba melapangkan rongga dadanya. Matanya kembali memandang langit malam yang dihiasi bintang-bintang. Ia melihat sebuah bayangan wajah yang sedang tersenyum menatap ke arahnya. Senyum itu mirip seseorang. Fatih mengucek kedua matannya. Mencoba menatap dengan lebih jelas. Bibirnya sampai terbuka melihat bayangan senyum tersebut.

‘Astaghfirullah!’ Fatih mengusap wajahnya sambil mengucap istighfar. Buru-buru ia menutup jendela dan tirai. Kakinya melangkah menuju meja belajar. Malam ini ia harus menyelesaikan tugas merangkum isi buku karena akan dikumpul besok pagi. Ya. Besok pagi adalah jadwal ia mengaji setiap hari Minggu bertemu dengan teman-teman dari sekolah yang lain. Pertemuan yang selalu ia nantikan karena ingin berbagi rasa dan cerita sambil mencharger hati setelah menerima kata-kata penyemangat dari sang guru pembina. Bibirnya terus mengucap taawuz untuk mengusir bayangan wajah gadis yang selalu mengganguhnya akhir-akhir ini. Bayangan wajah Aina yang tersenyum manis menatap ke arahnya.

Fatih merasakan ini adalah cobaan terberat yang dialami sepanjang ia aktif di rohis sekolah. Laki-laki yang sudah berkecimpung di dunia rohis itu semenjak dari sekolah menengah pertama, merasakan ini adalah beban



terberatnya di dunia per-rohisan. Ia tidak boleh lengah karena akan merugikan dirinya sendiri. Ia harus bisa melawan nafsu yang sedang menggerogoti hati dan pikirannya beberapa minggu ini. Ternyata sangat tidak nyaman dan membuat dilema. Mengakibatkan banyak tugas-tugas sekolah dan rohis hampir terbungkalai. Untung saja ia segera tersadar dari kelalaiannya.

Ternyata oh ternyata ...



“Apa pun itu, jika sudah keluar dari koridor Islam, itu tidak bisa ditolerir. Makanya kita ini jangan menggampangkan seenaknya aturan yang sudah dibuat. Membuat aturan sendiri. Padahal sudah jelas-jelas tertulis dalam Al-Quran. Jangan kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu termasuk perbuatan yang keji. Jangankan melakukannya, mendekati aja kita sudah dilarang. Makanya kita ini nggak usah sok-sokan. Pacari anak orang. Bonceng ke sana ke mari. Kayak pasangan suami istri. Uang jajan aja masih minta sama orang tua. Hm. Bikin malu.” Bang Zaki penuh semangat memberikan tausiah untuk adik-adik binaannya. Mata laki-laki dengan postur tubuh atletis itu menatap satu per satu adik-adik binaannya.

Fatih yang ikut dalam barisan lingkaran kajian, manggut-manggut. Ia mau menyampaikan uneg-uneg yang masih mengganjal. “Kalau masih dalam tahap menyukai aja, gimana tuh, Bang. Apa dianggap dosa juga?”

“Jiah! Si Fatih diam-diam ternyata ada main juga. Siapa kira-kira orangnya?” sela teman yang berbadan bongor yang duduk di samping Fatih.

“Iya, Fatih. Siapa perempuan itu? Kali aja aku mengenalnya. Kita kan, satu sekolah. Jadi penasaran aku.”



“Ah, kamu, Di. Mau tau aja. Kalau penasaran, tanya om gugel aja. Ha ha ha!” sahut Fatih mencoba mengimbangi lelucon teman-temannya. Ia harus menuntaskan pertanyaan yang sudah beberapa hari ini sangat mengganggu pikirannya.

“Kalau hanya sekedar menyukai tidak masalah. Itu adalah hal lumrah. Fitrah yang diberikan Allah pada setiap hamba-hamba-Nya. Tapi ingat jangan sampai melewati batas.” Lelaki yang dipanggil Zaki itu memberikan jawaban yang ditanyakan adik-adik binaannya.

“Maksudnya jangan sampai melewati batas gimana, Bang?” Adi yang duduk di samping Fatih menanyakan yang masih belum ia mengeti.

“Maksudnya jangan sampai menyukai seseorang itu membuat aktifitas keseharian kita terganggu. Sampai-sampai kita melakukan perbuatan haram yang dilarang Allah, seperti pacaran. Astaghfirullah!”

“Semoga kita dijauhkan ya, Bang, dari perbuatan haram tersebut.”

“Harus kita jauhi. Dan ingatan jangan sampai terlena. Nggak usah ikut-ikutan, deh! Karena lebih banyak ruginya ditambah dapat dosa lagi.”

“Trus, gimana cara kami untuk membentengi diri, Bang?” tanya Fatih.

“Perbanyak puasa, zikir, dan isi keseharian kita dengan aktifitas yang bermamfaat. Dan yang terakhir tetap berada dalam lingkaran ini dan berteman dengan orang-orang yang membawa kita pada kebaikan. InSyaaAllah, Adik-adik semua. Mari kita saling mendoakan agar selalu berada dalam kebaikan. Aamiin.”

Lingkaran pertemuan itu akhirnya bubar setelah satu sama lain saling berjabat tangan

Antara Hidayah dan Cinta

Hari ini ada Kajian Bareng yang diadakan di musala sekolah. Acara kajian kali ini dibarengi dengan penerimaan anggota rohis yang mau bergabung. Pihak rohis sengaja mendatangkan pembicara dari luar untuk memberi kesan lebih menarik dan tentunya akan menambah nilai lebih bagi rohis sendiri. Para pengurus rohis sudah sejak lama mempersiapkan ini untuk menyambut para anggota baru dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Di samping itu sekaligus memperkenalkan para pengurus rohis kepada khalayak ramai. Berharap dengan ini keberadaan rohis lebih diterima di mata anak-anak yang lain.

“Eh, para pengurus rohisnya ternyata cakep-cakep, ya. Aku sampai gemes lihatnya,” ucap seseorang di pelataran musala sekolah. Terlihat dua anak laki-laki sedang berbincang seru setelah acara kajian bubar.

“Maksudnya, gimana? Kok, kamu sampai gemes, gitu?” tanya temannya yang sedang memakai sepatu.

“Ya, gemes aja. Udah ganteng, cantik, salih dan salihat lagi. Gimana aku nggak gemes, coba. Ih!”

“Hmm. Aku tahu. Pasti kamu mau menjodoh-jodohkan mereka, kan?”

“Kok, kamu tahu? Aku jadi tambah semangat ini!”

“Kamu kan paling semangat untuk hal seperti ini.”

“Jiah! Tambah semangat aku, tuh! Dengar, ya. Ketua rohisnya itu cocok banget sama gadis yang tadi berdiri di samping ketua keputrian. Itu, tuh! Yang suka nulis itu!”

“Aina, maksud kamu.”

“Yap! Betul sekali! Mereka itu chemistrinya dapat banget. Pokoknya klop banget lah!”



“Ssst! Uduhan! Nggak usah sok-sok jodohin orang! Buruan pake sepatu kamu. Kita cabut dari sini!”

“Aku cuma ngasih pendapat aja pun. Hhh!” Buru-buru sepatunya dipakai. Setelah itu beranjak menyusul temannya yang sudah menunggu.

Keduanya meninggalkan pelataran musala yang masih terlihat ramai. Tampak seorang laki-laki menarik napas dalam setelah mendengar perbincangan keduanya.

Cobaan apa lagi ini. Aku sudah berusaha untuk menghilangkan rasa ini. Menghilangkan rasa yang belum tepat. Tolong bantu aku ya, Allah. Aku tak ingin menjauh dari-Mu. Perjalananku masih panjang. Masih banyak cita-cita yang harus kugapai. Salah satunya adalah bertemu dengan-Mu di surga firdaus-Mu, batin Fatih dalam hatinya.

Sementara itu, Aina sedang merapikan hijabnya di depan cermin. Ia baru saja dari kamar mandi buang hajat. Dirinya penasaran mendengar perbincangan dua orang siswa yang ada di kamar mandi.

“Eh, Bang Fatih itu ganteng kali, ya.”

“Banget! Mataku sampai nggak berkedip lihatnya tadi. Coba dia jadi gebetan aku. Wuih! Dunia pasti terasa lebih indah.”

“Jangan mimpi kamu. Ya, nggak mungkinlah kamu itu jadi pacarnya Bang Fatih. Jauh banget bedanya. Xi xi xi.”

“Memangnya Bang Fatih itu sudah punya gebetan? Siapa? Cantik, nggak?”

“Beliau itu mau sama cewek yang alim lah! Masak sama kamu!”

“Aku tahu siapa cewek yang kamu maksud.”

“Siapa? Jangan sok tahu kamu!”

“Cewek yang kayak Aina itu kan?”

“Kok, kamu bener? Dapat contekan dari mana?”

“Heleh! Sudah bukan rahasia lagi. Mereka berdua memang serasi. Semoga mereka jodoh ya! Biar akunya senang, gitu lho!”

“Suka-suka kamu lah! Buruan! Bentar lagi bel bunyi!”

Terdengar langkah kaki bergegas meninggalkan ruangan kamar mandi umum khusus siswa perempuan.

Sementara Aina yang mendengar percakapan kedua gadis tadi, hanya bisa menghela napas. Apa yang dikhawatirkannya selama ini terjadi juga. Entah bagaimana untuk mengakhiri semua ini. Semoga saja ini hanya sementara saja.



Hidayah adalah bimbingan atau petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT untuk seseorang berupa terbukanya hati dan lapangnya dada untuk meyakini kebenaran agama Islam. Jadi, jangan pernah menyia-nyaikan hidayah yang sudah ada dalam genggaman tanganmu. Pegang teguhlah ia! Tekadkan dalam hatimu, bahwa ia akan kau genggam selamanya. Ya, selamanya.

Bagaimana tidak, hidayah adalah sebab utama keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sehingga, barangsiapa yang memudahkan Allah SWT untuk meraihnya, maka sungguh dia telah meraih keuntungan besar dan tidak akan ada seorangpun yang mampu mencelakakannya.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat), dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi (dunia dan akhirat).



Akan Ada Masanya

“Cinta itu bisa tumbuh kapan saja. Tanpa mengenal waktu dan tempat. Cinta itu adalah rasa yang dikaruniakan oleh Sang Maha Pemberi Cinta. Jangan pernah menyalahkan rasa cinta yang mulai tumbuh. Tapi salahkanlah waktu yang belum tepat untuk memiliki rasa cinta tersebut. Ingat rasa cinta itu bisa dikekang dan disalurkan pada waktu yang sudah tepat.

Jadi, tuntunlah rasa cintamu itu pada waktu dan tempat yang tepat. Ingat, cinta itu bukan haram. Ia bisa halal jika dialirkan pada waktu yang tepat. Dan bisa menjadi haram karena mengikuti nafsu syahwat setan.

Tidak masalah kamu menyukai seseorang. Hanya saja waktu yang belum memungkinkan. Alangkah baiknya rasa yang kamu miliki itu disimpan terlebih dahulu. Dan mohon pada Sang Pemberi Cinta agar di suatu hari kelak diberikan kesempatan untuk meluluskan rasa yang ada.

Ingatlah, Allah yang memberi rasa itu dan Allah jugalah yang akan menghilangkan rasa yang ada. Allah lebih tahu apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Dan Allah juga yang lebih tahu apa yang dibutuhkan hamba-Nya.

Ikatan keimanan yang paling kuat adalah ketika mencintai seseorang karena Allah SWT. Penjelasan tentang ini disebutkan dalam salah satu hadist Rasulullah yang berbunyi: *Tali iman yang paling kokoh adalah saling menolong (setia) karena Allah, saling bermusuhan karena Allah, dan saling benci karena Allah SWT. (HR. Thabrani)*

Tali ikatan yang baik dengan Allah akan melahirkan kesalihan individu yang berkualitas tinggi begitupun tali ikatan dengan manusia akan melahirkan kesalihan social.



Ikatan kedua atau hubungan tersebut harus terjalin dengan baik dengan penuh cinta dan kasih sayang, tentunya ada skala prioritas dalam pelaksanaannya.

Cinta karena Allah merupakan prioritas yang harus didahulukan dari segalanya karena ini merupakan penyerahan total kepada Ilahi dengan tujuan mengharap ridha Allah SWT semata dan juga berharap kuat agar dapat merasakan kelezatan dan manisnya iman.

Dari kutipan sebuah buku *Bercinta Karena Allah* karya Muhammad Asror, cinta karena Allah bisa mengantarkan seorang Muslim menuju surga-Nya. Mereka akan menempati derajat yang mulia, setara dengan pemimpin yang adil di dunia. Bahkan, dalam hadist lain ditegaskan bahwa dua orang yang mencintai karena Allah kelak akan dipertemukan lagi di hari kiamat.

MasyaAllah! Beruntung sekali orang-orang yang beriman tadi, ya. Semoga kita semua yang berhadir di sini adalah termasuk orang-orang yang disebutkan tadi. Aamiin.” Wajah sang pembicara yang duduk di depan para pengurus rohis sekolah semringah. Matanya menyapu seluruh ruangan musala. Kipas angin yang berada di tengah ruangan memberi rasa sejuk pada acara muhasabah yang diadakan di musala sekolah.

“Dalam sebuah hadist qudsi disebutkan, Allah Ta’ala berfirman, *Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagunganku? Hari ini Aku berikan baginya naungan di hari tiada lagi naungan selain naungan-Ku.* (HR.Bukhari)

Rasullullah SAW bersabda yang artinya: *“Tidaklah seseorang di antara kalian dikatakan beriman, hingga dia mencintai sesuatu bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai sesuatu bagi dirinya sendiri.”*(HR. An-Nasa’i)



Suasana pagi menjelang siang di area musala mulai terasa. Sinar matahari yang sudah menerobos ke sela-sela atap musala yang memiliki lubang-lubang halus menciptakan bayang-bayang cahaya di dinding musala memberikan warna tersendiri.

Di barisan laki-laki, tampak Fatih mencermati kembali beberapa catatan yang sempat ia abadikan. Perlahan napasnya diembuskan untuk menghirup udara baru. Kembali ia diingatkan dengan materi yang sebenarnya bukanlah materi yang baru lagi. Hanya saja pemahaman yang detil baru ia peroleh pada saat ini. Sungguh menakjubkan! Allah lah yang Maha Pembolak-balik hati setiap insan.

Beberapa hari belakangan ini, hatinya memang lagi dihiasi dengan warna merah jambu. Entahlah! Rasa itu muncul dengan sendirinya ketika interaksi dengan seseorang dari kaum hawa yang menjadi anak baru di pengurusan rohis. Bukan disengaja interaksi di antara mereka. Tapi memang sering terjalin karena terkait dengan acara yang akan diselenggarakan anak rohis yang bekerjasama dengan pihak sekolah.

Bersyukur sekali ia masih dikelilingi oleh orang-orang yang selalu memberikan pencerahan untuknya yang masih jauh dari kata sempurna. Mungkin ia sedang berada di level khilaf yang masih bisa ditolerir. Artinya masih dalam batas yang bisa dimaklumi. Dan ia bersyukur tidak sampai larut dan tenggelam dalam buaian godaan setan yang terus saja merayu dengan segala trik yang sempat membuatnya terlena.

‘Terima kasih, Ya, Allah. Sampai detik ini hati yang Kau berikan masih tetap berada dalam naungan cinta-Mu. Hamba sadar, cinta yang seharusnya adalah untuk-Mu

seorang sebelum orang yang berhak dalam catatan Lauh Mahfuzh-Mu mendapatkan cinta dari hamba. Akan ada masanya nanti di mana hati ini akan ditautkan dengan hati seseorang dalam sebuah ikatan yang halal. Bersabarlah wahai diri.'

Di barisan perempuan, tampak Aina manggut-manggut dengan materi muhasabah yang diadakan di musala sekolah. Walaupun belum semuanya bisa ia pahami. Setidaknya beberapa kutipan penting dari materi yang ia terima tadi bisa membuka cakrawala berpikirnya. Bisik-bisik yang ia dengar beberapa hari ini tentang ia dan ketua rohis yang dipasangkan menjadi sebuah ikon yang terlalu dipaksakan. Entah dapat ide dari mana orang-orang tersebut sehingga berusaha memaksakan apa yang ada di pikiran mereka. Dan ia beruntung sekali. Karena masih mendengar hanya sebatas bisik-bisik saja.

Ia sudah bertekad dan memegang teguh terkait masalah yang berhubungan dengan hati. Sebisa dan seminimal mungkin berusaha untuk menghindarinya. Karena ia tahu tidak semua orang punya kekuatan yang sama untuk menghadapinya. Masing-masing punya kemampuan yang berbeda sesuai dengan fitrah yang sudah digariskan Allah SWT.

'Ilahi, jaga diri ini di sepanjang kehidupan berlangsung. Tetapkan hati ini di dalam fitrah-Mu yang suci. Jauhkan dari virus-virus yang selalu mengintai langkah ini. Ilahi, cinta pertamaku adalah untuk-Mu. Semoga Engkau berkenan menerima cintaku ini.'



Bionarasi

Yuk, kenalan dengan penulis novel ini. Kenalin, nama lengkap penulis, Fahma Sari Nasution yang dilahirkan di Kota Padangsidempuan daerah penghasil buah Salak di Sumatera Utara. Penulis adalah putri dari alm. Bapak Fakhry Nasution dan Ibu Mariama Rangkuti.

Pendidikan dasar dan menengah dirampungkan di kota kelahiran penulis.. Kemudian lanjut ke Universitas Syiah Kuala, Fakultas MIPA, jurusan Kimia hingga kelar tahun 2003. Kini, penulis yang bekerja sebagai tenaga keuangan di salah satu TK Islam Terpadu di Kota Padangsidempuan adalah istri dari Aris Muda Dalimunthe yang telah mempunyai tiga orang anak, satu putri Najla Arifah dan dua orang putra, Furqon Al Hafizh dan Faiq Al Mahfuzh.

Hobi menulis novel dan dibukukan oleh penulis baru dimulai sejak pertengahan tahun 2020. Alhamdulillah, atas izin Allah SWT saat ini penulis sudah memiliki 13 novel terbit, sembilan novelet cerita anak dan tujuh antologi cerita pendek. Sebuah pencapaian yang tidak pernah diduga oleh penulis sama sekali. **Menulislah jika itu membuatmu bahagia**, motto yang selalu dijadikan penulis untuk terus semangat agar bisa berkontribusi dalam dunia literasi.

Semoga cerita **Aina (Kisah Putih Abu-abu)** ini bisa menghibur dan memberikan pencerahan bagi pembaca.

Kenal lebih dekat dengan penulis melalui akun media sosialnya:

Facebook : Fahma Nst

Instagram: @fahmanst

Surel : fahmanasution@gmail.com